ZAHRA
DAN
ABYAN

Zahra dan Abyan

Nurmalita Yasmin

Zahra dan Abyan
--Malang : AE Publishing 2018
vi+276 halaman, A5
Cetakan Pertama, Juni 2018

Penulis : Nurmalita Yasmin
Penyunting : Meiga Lettucia
Proofreader : Anjar Lembayung
Desain Sampul : Mei Lee
Tata Letak : Tim AE

Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 085103414877
Telp : (0341) 2414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN 978-602-5468-76-6

Kata Pengantar

Alhamdulillah, terima kasih pada Allah SWT, keluarga, sahabat, teman-teman, para pembaca Wattpad, serta AE Publishing atas dukungannya pada novel Zahra dan Abyan. Terima kasih banyak atas dukungan dari semua pihak hingga akhirnya Zahra dan Abyan bisa terealisasikan dalam bentuk buku.

Jika ada yang bertanya-tanya tentang kisah Zahra dan Abyan apakah *real* atau *fiktif*, jawabannya adalah *fiktif*. Saya terinspirasi dari banyaknya remaja di lingkungan sekitar yang bergaul antara laki-laki dan perempuan tanpa menerapkan norma-norma agama. Maka di novel Zahra dan Abyan, saya mencoba membangun kembali norma-norma agama Islam yang seharusnya, agar mudah dipahami oleh

para remaja dan dapat diambil hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalam novel Zahra dan Abyan.

Sit back and enjoy the story!

Daftar Isi

A Novel By:

Nurmalita Yasmin

SATU

Jakarta, 16 September 2014

Pasukan siswa dengan pakaian batik khas SMA Yudhistira sudah berkumpul di depan gerbang SMA Duta Nusantara. Siswa-siswi SMA Duta yang kebetulan melintas di gerbang sekolah jadi ketakutan dan buru-buru pulang sebelum sesuatu yang mereka takutkan benar-benar terjadi.

Perkelahian. Itu yang akan terjadi selanjutnya. Sudah dapat dipastikan jika pasukan siswa Yudhistira sedang menunggu seseorang yang menjadi lawannya.

"Cepat lo cari Abyan! Bawa dia ke sini sekarang juga!" ucap Bimo, ketua geng sekaligus pemimpin pasukan SMA Yudhistira, seraya menghentikan langkah salah satu siswa SMA Duta.

Dengan raut wajah ketakutan, siswa itu mengangguk patuh dan berbalik lagi ke dalam sekolah, berusaha untuk mencari Abyan. Biar

bagaimana pun, hanya Abyan yang bisa membuat Bimo dan pasukannya kembali ke sarang masing-masing.

"Cari gue?" tanya Abyan yang datang dari arah lapangan sekolah. Matanya menyipit karena sinar matahari yang cukup terik, seolah berada tepat di atas kepala.

Di belakangnya, ada Gilang, Donny, dan Fajar yang ikut menghampiri Bimo. Mereka tidak akan tinggal diam kalau sampai Bimo berani mengajak Abyan duel.

Bimo tersenyum miring. "Gue kira lo lagi sibuk ngumpet di dalam kelas karena ketakutan," ledeknya.

Abyan mendengkus. "Takut? Bukannya harusnya lo yang takut karena berada di lingkungan sekolah gue?"

Bimo melihat ke sekeliling. Siswa-siswi SMA Duta sudah berkumpul mengelilingi mereka dari jauh. Tak berani mendekat karena takut menjadi sasaran.

Bimo tertawa sinis. "Segini doang nggak akan berasa bagi gue!" katanya dengan penuh percaya diri. Siswa Yudhistira yang lain terkekeh di belakangnya.

Abyan berdecak. "Lo ke sini mau kasih ceramah atau pidato? Tangan gue udah gatel pengen nonjok muka lo!"

Keduanya langsung saling menatap dengan tajam sekarang. Detik berikutnya, perkelahian pun dimulai. Seluruh pasukan Yudhistira yang jumlahnya lebih dari lima orang sudah berhambur dan melayangkan tinju pada geng Abyan yang hanya beranggotakan empat orang.

Sanjaya dan beberapa siswa lain yang kebetulan melihat kerumunan di depan sekolahnya pun langsung membantu Abyan dengan melayangkan pukulan-pukulan untuk lawannya. Pertikaian itu pun terus berlangsung hingga seseorang datang ke tengah mereka dan berteriak.

"Berhenti!"

Seorang gadis berkerudung putih yang panjangnya menutupi dada tiba-tiba berdiri di tengah perkelahian itu dengan berani. Namun, aksi heroiknya tak berlangsung lama setelah salah satu siswa Yudhistira melayangkan tinju yang salah sasaran. Kepalanya terasa berputar-putar sebelum akhirnya tumbang dan jatuh di atas aspal.

"Zahra!" pekik teman-temannya yang menonton di balik pagar sekolah.

Seketika itu juga, perkelahian terhenti. Seluruh pasang mata tercengang melihat tubuh gadis berkerudung itu tergeletak di atas aspal, tak sadarkan diri.

“*Oh, shit*!” umpat Abyan, seraya mengusap wajah kasar.

***

Pukul lima sore, lingkungan sekolah sudah mulai sepi. Terkecuali di ruang UKS yang masih menyisakan beberapa siswa yang menunggu Zahra. Gadis itu masih memejamkan mata dan terbaring lemah di atas kasur. Di pipi kiri, terdapat tanda merah yang mulai kebiruan. Tiga temannya dengan setia menunggu dan duduk mengelilinginya.

Gina sesekali melirik Abyan yang duduk di lantai, bersandar pada dinding sambil menyeka darah segar yang masih keluar dari pelipis. Perkelahian tadi cukup membuat luka di wajahnya. Gina bergidik ngeri. Pasti sakit, batinnya.

“Belum sampai satu semester dia sekolah di sini, sudah jadi korban lo. Pokoknya lo harus tanggung jawab, kalau sampai terjadi sesuatu sama teman gue!” ancam Gina, diikuti tatapan tajam dari Wulan dan Yola.

Abyan melirik malas, tak tertarik untuk memperpanjang percakapan.

Tangan Zahra mulai bergerak pelan, menandakan kesadarannya mulai kembali.

Wulan mengerjapkan mata berkali-kali. “Zahra?” ucapnya, memastikan bahwa gadis itu benar-benar sudah sadar.

Tiga temannya langsung mengembuskan napas lega sekaligus bersyukur saat melihat dua mata Zahra mulai terbuka. Abyan langsung berdiri di ujung ruangan seraya memandangi Zahra dari kejauhan sambil menahan sakit di wajah.

“Jam berapa sekarang? Aku harus pulang,” katanya khawatir, langsung mengubah posisi menjadi duduk di atas kasur.

Gina bereaksi heboh. “Eh, tunggu! Kondisi lo masih lemah. Jangan banyak bergerak dulu.”

Zahra menggeleng pelan. “Aku harus pulang. Mama pasti cariin aku.”

Yola menarik tubuh Zahra agar bersandar pada leher kasur. “Lo agak batu, ya, kalo dibilangin?”

Lagi-lagi Zahra menolak. Gadis itu bahkan langsung turun dari kasur dan mencari tas sekolahnya.

“Lo mau ke mana?” adang Abyan, tepat di depan pintu UKS.

Untung saja Zahra cepat berhenti melangkah. Jika tidak, bisa dipastikan wajahnya akan menabrak dada Abyan yang terlihat bidang di balik kemeja putih sekolah.

“Kamu siapa?” tanya Zahra.

“Abyan,” jawabnya singkat. “Nih, tulis alamat lo.” Abyan menyerahkan ponsel yang menampilkan aplikasi taksi *online*.

Zahra mengerutkan kening dengan ragu.

Abyan berdecak. “Lo mau pulang atau nggak?”

Zahra mengerjapkan mata, memberanikan diri untuk meraih ponsel Abyan untuk mengetik alamatnya di sana. Tiga teman Zahra menatap Abyan dengan tatapan menyelidik. Ini pertama kalinya mereka menangkap sikap yang berbeda pada sosok pemuda itu. Gina sampai mengerjapkan mata berkali-kali, memastikan bahwa yang dilihat di depannya itu adalah lelaki tampan yang terkenal dengan sejuta masalah.

Abyan menatap sekilas Zahra yang sedang mengetik sesuatu di ponsel. Lebam di pipi gadis itu terlihat lumayan besar. Pasti pukulannya lumayan keras. Abyan saja merasakan nyeri di seluruh wajah. Bagaimana dengan gadis yang menurutnya lumayan lemah ini? Pasti sakit.

Alih-alih Abyan berusaha menahan tangan untuk tidak menyentuh pipi Zahra yang membuat wajahnya terlihat bengkak sebelah. Ia memilih untuk masukkan dua tangan ke dalam saku celana.

***

"Allahurabbi, kunaon iyeu, Teh?[1]" pekik wanita paruh baya dengan kerudung warna kulit yang terjulur menutupi dada, ketika melihat kondisi anak perempuannya sekarang.

"Nggak kenapa-kenapa, Ma. Ara tadi cuma bantu lerai teman Ara yang berantem." Zahra menepis pelan tangan Mama yang mencoba menyentuh pipinya.

"Naha sampe kos kiyeu sih, Teh?! Teteh gelut jeung saha?[2]" Mama memperhatikan lebam di pipi Zahra dari dekat tanpa menyentuhnya.

Zahra terkekeh dan menjauhkan wajah dari tatapan Mama. "Udah ah, Ma! Ara nggak apa-apa kok!"

Abyan yang duduk di samping Zahra dengan sofa yang berbeda pun tersenyum kecil.

"Ma, kenalin. Ini teman Ara. Namanya … siapa tadi? Abyan?" kata Zahra, hampir lupa memperkenalkan Abyan.

"Eh, Ya Allah! Eta muka na kunaon deui?[3]" Mama lebih terkejut ketika melihat wajah Abyan yang nyaris babak belur.

Abyan tersenyum sopan. "Sore, Tante."

---

[1] Allahurabbi, kenapa ini, Teh?

[2] Kenapa sampai begini sih, Teh? Teteh berantem sama siapa?

[3] Eh ya Allah, itu mukanya kenapa lagi?

"Aduh, *sakedap-sakedap*.[4]" Mama terlihat terburu-buru meninggalkan Zahra dan Abyan yang masih duduk di ruang tamu sambil bertukar pandang dengan bingung.

Mama kembali ke ruang tamu dengan membawa wadah berisi air hangat dan dua helai handuk kecil. Kemungkinan akan digunakan untuk mengompres luka Zahra dan Abyan.

Dengan lembut, Mama memasukkan handuk kecil itu ke dalam air hangat dan memerasnya.

"*Teh, dikompres heula coba*.[5]" Mama menyodorkan handuk kecil itu pada Zahra. "*Abyan, coba ditemplok keun wae iyeu di pipi na nya*,[6]" ucap Mama, sambil memperagakan cara menempelkan handuk kecil ke pipinya sendiri.

Abyan menaikkan salah satu alis, tanda tak mengerti. Sementara Zahra tertawa kecil, lalu mengaduh setelahnya karena lebam di pipi membuatnya tak bisa membuka mulut lebar-lebar.

"Kata Mama, coba tempel ke pipi kamu," kata Zahra, berusaha mengartikan ucapan Mama. Mama Zahra memang terbiasa menggunakan Bahasa Sunda.

---

[4] Aduh, tunggu-tunggu.

[5] Teh, dikompres dulu coba.

[6] Abyan, coba ditempelin aja ini di pipinya ya

Abyan mengangguk pelan dan mengikuti instruksi Mama. Terselip perasaan lega di hati karena Mama Zahra tak langsung memarahi dan menuduh jika lebam di pipi Zahra ini akibat ulahnya.

Tiba-tiba, ada makhluk kecil yang dikuncir dua muncul dari pembatas ruang tamu dan ruang keluarga. Lucu dan manis!

Abyan langsung dapat menebak jika gadis kecil itu adalah adik Zahra. Wajahnya benar-benar mirip dengan kakaknya itu. Sama-sama lucu dan manis. Abyan menebak, gadis itu baru duduk di sekolah dasar.

Abyan tersenyum ramah pada gadis kecil itu. "Hai."

Gadis kecil itu tersenyum lebar, kemudian berlari kecil kembali ke dalam. Tampaknya masih malu-malu. Namun, tak lama kemudian ia kembali, mengintip dari balik dinding, dan berlari menghampiri Mama sambil menyembunyikan wajahnya karena malu.

"Siapa namanya?" tanya Abyan ramah sambil mengompres wajahnya sendiri.

Gadis kecil itu kembali menyembunyikan wajah di pelukan Mama. Sangat menggemaskan.

"Eh, eta ditanya Aa, saha namina ceunah?"[7] Mama menggoda gadis kecil yang memiliki dua pipi bakpao itu.

"Amel," jawabnya malu-malu.

"Oh, Amel. Cantik, ya?" goda Abyan.

Zahra sempat terkejut melihat tingkah Abyan yang terbilang ramah dengan anak-anak. Sejujurnya, Zahra sempat pesimis jika Abyan tidak akan menyambut Amel dengan ramah, mengingat tingkahnya yang dingin di sekolah.

"*Salim dulu atuh, Dik.*[8]" titah Mama.

Amel malu-malu mendekati Abyan sambil mengulurkan tangan untuk mencium tangan Abyan.

"Kamu lucu dan pintar. Gemas jadinya." Abyan mencubit pelan pipi Amel, setelah gadis kecil itu berhasil mencium punggung tangan kanannya.

Amel langsung tersipu malu dan kembali ke pelukan Mama.

Abyan terkekeh melihat tingkahnya.

Tiin ...! Suara klakson mobil terdengar dari depan rumah Zahra, mengejutkan semua yang berada di ruangan itu.

"Itu pasti Ayah," ucap Zahra.

---

[7] Eh, itu ditanya Aa, siapa namanya katanya?

[8] Salim dulu dong, Dik.

Tubuh Abyan menegang seketika. Bayangan Ayah Zahra yang menceramahinya macam-macam langsung melintas dalam otak. Perasaannya berkecamuk, antara takut untuk menghadapi Ayah Zahra dengan gengsi di dalam diri.

"Itu Ayah." Amel menunjuk seseorang yang baru saja keluar dari dalam mobil *range rover* hitam. Laki-laki yang memakai setelan jas hitam itu melirik sekilas ke arah Abyan yang masih duduk di sofa ruang tamu.

Abyan membeku di tempat. Tubuhnya terasa kaku, duduk tegak dengan tatapan kosong seraya memperhatikan Ayah Zahra yang semakin mendekat. Baru kali ini Abyan merasa ketakutan. Biasanya ia tak pernah merasa takut, sekalipun dengan orang yang tubuhnya lebih besar.

Sekarang, ia menyesali keputusan untuk mampir ke rumah Zahra. Harusnya tadi langsung pulang, jadi tak perlu bertemu dengan Ayah Zahra yang kali ini menatapnya tajam dari kejauhan.

"*Assalamualaikum*."

DUA

"Separah itu?" ujar Fajar terkejut setelah mendengar penjelasan Abyan bahwa Zahra mengalami lebam yang cukup besar.

"Njir! Mereka sudah keterlaluan kalau sampai memakan korban cewek!" kesal Donny sambil membuang batang rokok.

"Salah cewek itu sendiri sih. Sudah tahu lagi adegan adu jotos, malah sok berani muncul di tengah kita!" ucap Gilang, tak setuju.

Abyan berdecak. "Kurangi kebiasaan nyinyir lo!" Abyan melempar gulungan tisu kecil pada Gilang. "Gue sudah cukup bersyukur nggak diceramahi sama bokap nyokapnya kemarin gara-gara bawa anaknya pulang dalam keadaan bonyok gitu," lanjutnya, sambil mengembuskan asap rokok di udara.

Gilang berdecak sebal.

"Menurut fakta yang gue dapat, cewek itu adalah anak pesantren pindahan dari Bandung yang tempo hari sempat *viral* di sekolah kita!" kata Donny.

"Oh gue tahu! Murid baru yang langsung jadi incaran si Dava, ketua rohis kita itu, 'kan?" tambah Gilang.

Donny mengangguk mantap. "Yap."

"Gila. Pakai mantera apaan sampai si Dava bisa lirik cewek begitu? Biasanya dia paling anti untuk lirik-lirik cewek," sahut Fajar.

"Rahasianya, perbanyak doa dan sholawat, *Bro*!" kata Gilang, diikuti dengan suara tawa teman-temannya yang lain.

Abyan tersenyum tipis.

"Ngomong-ngomong, lo tahu alasan Bimo kemarin datang, Byan?" tanya Donny.

Abyan mengangkat dua bahu, menandakan sikap tak peduli. Bimo memang selalu mencari gara-gara dengannya dalam hal apa pun. Bahkan dalam pertunjukan pentas seni yang diadakan di SMA Duta tahun lalu, dirinya terpaksa mencari gitar pengganti ketika senarnya tiba-tiba putus semua. Siapa lagi kalau bukan ulah Bimo?

"Dia melihat Dinda nyamperin lo di Warung *Emak* tempo hari," lanjut Donny pelan.

Abyan menoleh, lalu menaikkan satu alis. "*See*? Perempuan selalu bikin masalah."

Abyan memang terlihat cuek dengan perempuan di sekitarnya, namun sikapnya ini memang bukan tanpa sebab. Dulu, saat ia masih

duduk di bangku SMP, ia pernah diam-diam menyukai seorang gadis yang ternyata juga menjadi incaran Tama, sahabatnya kala itu.

Hingga suatu ketika Abyan sempat kedapatan menyatakan cinta pada gadis itu di depan Tama, akhirnya persahabatan mereka yang menjadi korbannya. Tama marah besar pada Abyan yang nyatanya tidak pernah tahu tentang perasaan Tama pada gadis itu. Abyan sudah berusaha meminta maaf, namun sayang Tama masih menolaknya hingga ia dan keluarganya pindah ke Solo.

Hanya saja, tak heran jika banyak perempuan yang berusaha mendekati Abyan meski baginya perempuan membuat repot. Lelaki yang baru beranjak dewasa itu memang memiliki wajah tampan bawaan dari lahir, ditambah dengan tinggi tubuh yang mencapai 173cm. Semakin menambah pesonanya baik di dalam maupun luar SMA Duta.

“Tunggu!” Donny menahan tubuh Abyan yang akan beranjak pergi dari kursi di kantin. “Nggak semuanya salah perempuan, *Bro*!”

“Apa?” tanya Abyan.

“Perempuan nggak selalu bikin masalah.” Demi mempertahankan dan mengukuhkan predikat *playboy*, Donny rela membela harkat dan martabat perempuan di depan lelaki dingin ini.

"Nggak selalu, tapi sering," timpal Abyan tak acuh, lalu pergi meninggalkan kantin.

Donny menggeleng pelan. "Tadi adalah salah satu cara gue mengembalikan kepercayaan Abyan sama perempuan. Gue takut kalau dia punya *mindset* perempuan selalu bikin masalah. Selamanya dia nggak mau kenal sama yang namanya perempuan. Serem nggak lo?" jelas Donny sambil berbisik serius.

Fajar, Gilang, dan Donny, lalu mengangguk kompak tanda mengerti.

Laki-laki yang sudah menjadi sahabat mereka sejak masa orientasi SMA memang belum pernah mengencani salah satu dari sekian banyak perempuan yang rela mengejar mati-matian. Itu membuat tanda tanya besar bagi mereka tentang tipe perempuan yang sebenarnya Abyan sukai. Paling tidak, mereka harus menemukan cara untuk membuat Abyan bisa mengencani seorang perempuan selama di SMA.

***

Zahra menundukkan kepala sambil merapikan kemeja batik saat baru keluar dari toilet sekolah. Di tengah pelajaran fisika, tiba-tiba ia merasakan panggilan alam yang memaksanya untuk pergi ke toilet saat itu juga. Zahra berjalan di koridor

sekolah yang sepi sambil bersenandung kecil surat Ar-Rahman yang menjadi salah satu surat yang ia hafal.

Tiba-tiba seseorang berdaham dari belakang dan menyamai langkah di sampingnya. Sontak Zahra berhenti melangkah dan menoleh pada sosok tersebut.

"Abyan?" gumamnya.

Abyan merapatkan bibir dan memainkan kedua alisnya naik turun secara bersamaan. "Gimana keadan lo?" tanyanya basa-basi.

Zahra mengerutkan kening. Tangannya menyentuh pipinya sebentar. Masih sakit memang.

"*Alhamdulillah,* sudah lebih baik. Kenapa memangnya?" Zahra balik bertanya.

"Nggak apa-apa. Gue mau pastikan saja kalau lo nggak amnesia gara-gara insiden kemarin."

Zahra terkekeh pelan. "Ya nggak atuh. Kemarin juga aku nggak amnesia, 'kan?" Ia kembali melanjutkan langkah, sementara Abyan mengikuti dan berusaha sejajar dengan gadis itu.

Keheningan tiba-tiba terjadi di antara mereka. Abyan tetap berjalan di samping gadis berkerudung abu-abu itu. Namun, Zahra justru memilih untuk diam dan melangkah lebih cepat agar laki-laki yang mengenakan kemeja batik abu-abu kekecilan itu tidak berjalan di sampingnya.

Melihat Zahra yang sedikit terburu-buru, Abyan justru memperlebar langkah demi menyamai langkah gadis itu.

Zahra melirik sepatu Converse Abyan. Ternyata sudah sejajar dengan langkah kakinya yang terlalu mungil jika dibandingkan dengan Abyan. Zahra menggeser tubuh, menjauh dari laki-laki bertubuh kurus dan tinggi itu. Gadis itu masih berusaha menjaga jarak dengan Abyan.

Abyan mengerutkan kening ketika Zahra melangkah menjauh. Refleks, ia mencium dua ketiaknya sendiri untuk memastikan bahwa tidak ada bau aneh yang keluar, sehingga membuat gadis berhijab itu selalu berusaha menjauhinya.

"Kenapa sih? Gue bau, ya?" tanya Abyan polos sambil mencium kemeja batiknya.

Zahra menoleh terkejut, tak menyangka jika Abyan berpikiran seperti itu.

Zahra menggeleng cepat. "Nggak kok."

"Terus, kenapa lo jauh-jauh gitu?" tanya Abyan sambil melirik Zahra yang berada satu meter di kanannya.

Zahra tersenyum, lalu menggeleng lagi. "Nggak apa-apa. Kita kan bukan mahram, jadi lebih baik menjaga jarak untuk menghindari fitnah."

Abyan menaikkan dua alis secara bersamaan, terkejut dengan jawaban Zahra. Belum pernah

sebelumnya ia mendengar jawaban semacam itu dari seorang gadis.

Abyan hanya mengerucutkan bibir membentuk huruf *O* sambil mengangguk pelan.

"Wajahmu masih sakit?" Zahra menatap wajah Abyan sambil menunjuk wajahnya sendiri.

"Apa? Ini?" Abyan menyentuh pipi saat mengingat lebam di wajahnya belum sembuh. Padahal ia sudah meminta Ica, kakak perempuannya untuk mengompres semalaman agar pagi ini lebamnya hilang.

"Sakit nggak?" tanya Zahra lagi.

Abyan menggeleng pelan. "Nggak. Cuma geli."

"Geli?" Zahra mengerutkan kening.

"Ya sakit lah!" decak Abyan.

Zahra melirik Abyan bingung.

"Kenapa?" tanya Abyan.

Zahra menyentuh pipinya sendiri dengan spontan, lalu bergidik ngeri. Pipi kiri Abyan terlihat sedikit bengkak dan berwarna kebiruan. Untung saja lebam di wajah Zahra tidak separah itu.

"Terus, orang tuamu tahu?" tanya Zahra.

Abyan mengangguk. "Tahu. Malah ibu gue bilang *alhamdulillah*," jawab Abyan.

"Kok gitu?" Zahra mengerutkan kening lagi.

"Iya, kata Ibu *alhamdulillah* cuma lebam, nggak sampai masuk rumah sakit lagi." Abyan tersenyum di akhir kalimatnya.

Sejenak Zahra tertegun saat melihat senyum Abyan yang terlihat manis dengan lesung menghiasi pipi kanannya.

"Sebelumnya kamu pernah masuk rumah sakit?" tanya Zahra penasaran.

Abyan tertawa pelan. "Sering. Malah sudah jadi *member* di rumah sakitnya biar dapat *discount* setelah sepuluh kali rawat inap."

Gadis berhijab abu-abu itu membelalakkan mata tak percaya. "Serius?"

Abyan tertawa. "Pengennya sih bercanda."

Zahra menatap Abyan yang tertawa pelan hingga memejamkan mata setengah. Untuk pertama kalinya, Zahra melihat sorot mata Abyan yang teduh tanpa tatapan tajam. Ternyata laki-laki di sampingnya ini bisa juga bercanda, tidak seperti yang teman-temannya katakan, jika Abyan hanya bisa berkelahi dan bikin onar.

"Aku masuk kelas dulu. *Syafakallah*, Byan." Zahra menghentikan langkah ketika sampai di ambang pintu kelas XI IPA 1.

Laki-laki itu menganggguk pelan, membiarkan gadis itu masuk kelas sambil tersenyum tipis.

TIGA

"ZAhra, jangan pulang dulu. Lo diminta ke ruang Wakasek sekarang," kata Panji saat Zahra masih sibuk membereskan buku-buku di atas meja.

Seluruh mata di kelas pun kini tertuju pada gadis berkerudung abu-abu yang masih duduk di kursi tanpa tahu apa alasannya dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah.

Gina mengusap punggung tangan Zahra pelan demi memberi penguatan. Yola dan Wulan sampai membalikkan tubuh dengan bingung saat sahabat yang belum genap sebulan bersekolah di sini dipanggil ke ruang *judges*.

Zahra mengangguk pelan. Tubuhnya berdiri lambat dari kursi dan melangkahkan keluar dari kelas, diikuti tatapan penasaran teman-temannya.

"Ya, Bu, ini Zahra yang kemarin sempat pingsan akibat tawuran. Benar begitu, Zahra?" Pak Burhan berdiri menyambut kedatangan Zahra di ruang Wakasek.

Di hadapannya, seorang wanita paruh baya yang menggunakan kerudung biru tua tengah duduk dengan gusar.

Zahra tersenyum sopan saat mendapati wanita itu menatapnya sedih. Tak lama kemudian, wanita itu justru berdiri menghampiri dan mengusap lengannya lembut.

"*Astaghfirullah*. Masih sakit, Sayang? Kita ke rumah sakit, yuk?" pinta wanita itu. Tatapannya menerobos masuk ke dalam kornea mata Zahra, memaksa gadis itu membalas tatapan dan tersenyum kikuk. Sebenarnya ia masih bingung, kenapa tiba-tiba wanita itu mengajaknya ke rumah sakit. Siapa beliau sebenarnya?

Pak Burhan berdeham. "Begini, Zahra. Beliau ini adalah ibu dari Muhammad Abyan Nandana. Saya memang sengaja memanggil wali dari siswa-siswa yang terlibat tawuran kemarin, tapi hanya orang tua Abyan yang memenuhi panggilan hari ini. Semoga besok wali yang lain akan datang," jelas Pak Burhan.

Zahra mengangguk mengerti. Wanita di hadapannya kini tersenyum manis. Dengan canggung, Zahra pun membalas senyumannya.

"Kita ke rumah sakit sebentar yuk, Sayang?" pinta Ibu Abyan lagi.

Zahra hanya menggeleng pelan saat merasakan dinginnya tangan ibu Abyan di atas keningnya.

"Masih sakit? Yuk, Ibu antar? Sebentar saja kok." Ibu Abyan masih saja memaksa.

Kali ini Zahra tersenyum manis, seraya menggenggam tangan ibu Abyan yang terlihat sangat mengkhawatirkan keadaannya. "Tante, *alhamdulillah* Zahra baik-baik saja. Tante nggak usah khawatir, ya?"

"Ya Allah, manis sekali kamu, Nak." Ibu Abyan mengusap pipi Zahra lembut, membuat gadis itu tersipu malu. "Panggil Ibu saja, ya? Siapa nama kamu?"

Zahra mengangguk pelan, "Saya Zahra, Bu."

"Oke, Zahra. Kalau kamu nggak mau ke rumah sakit, berarti kamu ikut ke rumah Ibu dulu, ya? Biar Ibu obati lukamu sebentar," ujar ibu Abyan.

"Terima kasih banyak, Bu. Tapi nggak perlu repot-repot. Zahra sudah lebih baik."

"Kali ini kamu nggak boleh nolak. Izinkan Ibu berbuat baik sama kamu, Ra. Ya?" Ibu Abyan menggenggam tangan Zahra erat dengan tatapan mata memohon. Benteng pertahanan Zahra mulai runtuh.

"Tapi—"

"Ibu mohon, Zahra."

"Sebentar saja, ya, Bu?" kata Zahra.

***

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*. Ayo, silakan masuk, Zahra." Ibu Abyan merangkul Zahra dan mempersilakannya duduk di atas sofa.

Begitu memasuki rumah Abyan, pertama kali yang ada di benak Zahra adalah kenyamanan. Rumah ini tampak begitu bersih. Penghuninya pasti rajin membersihkan rumah ini. Semua *furniture* tersusun rapi, mulai dari kursi dan meja tamu yang terbuat dari kayu jati, hingga lemari kayu yang terdapat di pojok ruangan. Sungguh menampakkan kesan etnik. Di bagian atas, ada lampu kristal bergantungan indah di atas ruang tamu. Zahra jadi membayangkan, jika lampu-lampu itu dinyalakan di malam hari, pasti indah.

"Maaf, ya, Ra? Rumahnya berantakan," kata ibu Abyan. Biasa, seperti basa-basi kebanyakan orang Indonesia yang selalu menggunakan majas litotes agar terkesan rendah hati.

Zahra tersenyum.

"Sebentar, ya? Ibu ambil obatnya dulu," pamit ibu Abyan.

Lagi-lagi Zahra hanya tersenyum sopan dan mengangguk untuk menanggapi ucapan Ibu Abyan.

Sepeninggal Ibu Abyan, Zahra melihat sekeliling. Di ruang tamu, terdapat beberapa foto keluarga. Di meja kecil samping tempat Zahra duduk, terdapat sebuah bingkai foto berukuran kecil. Ada Abyan, seorang gadis kecil, Ibu Abyan, dan seorang laki-laki dewasa yang menggunakan seragam TNI. Zahra menebak, laki-laki dewasa itu pasti Ayah Abyan. Zahra mengambil bingkai foto itu, lalu memperhatikan lebih jelas lagi. Abyan terlihat mirip seperti ayahnya.

"Hai!"

Zahra terlonjak kaget mendengar suara sapaan dari seorang gadis berparas cantik yang membawakannya segelas es teh manis di atas nampan.

"Aku Ica, kakaknya Abyan." Gadis bernama Ica itu mengulurkan tangan ke hadapan Zahra.

"Aku Zahra, Kak," jawab Zahra sopan, seraya menyambut uluran tangan Ica.

"Ya Allah, pasti kamu jadi korban Abyan, ya? Wajahmu sampai babak belur begini," ujar Ica yang langsung duduk di samping Zahra.

Zahra tersenyum tipis. "Bukan, Kak. Ini bukan gara-gara Abyan kok," bantahnya halus.

"Sudah, kamu nggak perlu belain dia. Dia itu memang harus di-*ruqyah*. Terlalu banyak setan yang

ada di dalam tubuhnya," kata perempuan dengan rambut diikat asal itu.

Zahra tertawa kecil.

Saat Ibu kembali ke ruang tamu, Zahra langsung mendapatkan perawatan khusus untuk lebam di wajahnya. Ica memperhatikan Ibu yang mengobati luka Zahra dengan sangat hati-hati, walau sesekali terdengar Zahra yang mengaduh.

"Aby pulang."

Derap langkah kaki seseorang berhenti di ambang pintu begitu melihat ibu dan kakaknya tengah berkumpul di ruang tamu.

"Lho? Kok lo ada di sini?" Abyan mengerutkan kening saat menyadari kehadiran seorang tamu di rumahnya.

"Ya Allah, By! Kebiasaan, deh! Kalau pulang, ucap salam dulu," nasihat Ibu sambil melirik Abyan sekilas, lalu kembali serius mengobati lebam Zahra.

Abyan menghela napas pelan. "*Assalamualaikum*."

"Nah, gitu dong!" kata Ibu.

"Tuh, kan? Ibu, kalau Aby salam, dijawab dong?" kata Aby sambil mendekati Ibu.

"*Waalaikumsalam*," jawab tiga perempuan itu dengan kompak.

"Kok lo bisa ada di sini?" tanya Abyan yang langsung duduk di seberang Zahra.

“Nggak perlu sok tanya deh! Ini kan ulahmu! Lihat, tuh, wajah Zahra pasti sakit!” sambar Ica sewot.

Zahra masih bergeming, memilih untuk memejamkan mata, seraya merasakan kehangatan handuk kecil yang ditempel di pipinya.

“Kok Aby? Bukan Aby yang nonjok!” jawab Abyan sambil menyambar gelas es teh manis di atas meja dan meminumnya.

“Aby! Itu kan minumnya Zahra! Sopan banget sih!” sindir Ica kesal, seraya melempar bantal sofa ke arah Abyan. Dengan sigap, Abyan menangkapnya.

“Nggak ada namanya tuh di gelasnya,” jawab Abyan, santai.

“Bodo amat! Kakak buatin itu untuk Zahra, bukan untuk kamu!” Ica tambah ketus.

“Haus, Kak! Di luar panas banget!” Abyan bersandar di sofa.

“Nggak nanya! Pokoknya kamu harus buatkan lagi untuk Zahra!”

“*Ssstt* ...! Sudah, biar nanti Ibu yang buatkan untuk Zahra. Sekalian Zahra makan di sini, ya?” kata Ibu, akhirnya.

“Eh, nggak usah, Bu. Nanti ngerepotin. Tadi juga baru makan di sekolah,” tolak Zahra, sopan.

“Harus lho, Ra! Makanan Ibu dijamin enak. Nanti kamu pasti ketagihan.” Ica mengacungkan dua ibu jari.

“Tuh, kan, Ra? Sudah dengar testimoninya, ‘kan? Nanti kamu penasaran kalau nggak coba masakan Ibu,” ledek Ibu. Beliau memang membuka jasa *catering*. Sudah dapat dipastikan kelezatan masakannya.

Abyan melipat dua tangan di depan dada seraya memperhatikan tiga wanita di hadapannya yang tampak begitu akrab satu sama lain. Gadis berkerudung panjang itu juga terlihat lebih nyaman di samping Ibu dan Ica dibandingkan saat bersamanya. Abyan menggelengkan kepala pelan.

***

Tepat pukul lima sore, Zahra memutuskan pamit setelah mencicipi masakan Ibu yang ternyata memang enak. Sampai-sampai Zahra rela menambah porsi sayur asem yang Ibu sodorkan.

“Kok buru-buru sih, Ra? Lain kali, jangan kapok main ke sini." Ibu merangkul bahu Zahra.

“Iya, Ra. Aku tunggu, ya? Kamu wajib main lagi ke sini. Kan belum coba brownies buatanku,” tambah Ica, tak kalah semangat.

Zahra mengangguk pelan. “*Insyaallah* nanti Zahra main lagi kalau ada waktu. Terima kasih banyak Ibu dan Kak Ica. Sudah repot-repot obati luka Zahra, sampai disediain makanan yang enak-enak,” ucap Zahra panjang lebar.

"*Alhamdulillah*. Syukur kalau begitu. Besok-besok Ibu buatin lagi, ya?" Ibu terlihat lega mendengar penuturan jujur Zahra.

Abyan mendengkus kasar, merasa perhatian Ibu hari ini sepenuhnya hanya tertuju pada Zahra.

"By, ayo kita antar Zahra." Ica melempar kunci mobil ke arah Abyan yang langsung ditangkap dengan sigap.

Tadinya Abyan ingin protes. Namun, saat melihat tatapan intimidasi Ibu, ia langsung bergegas masuk ke dalam mobil *range rover* hitam milik almarhum ayahnya.

EMPAT

"Jadi, kemarin lo ke rumah Abyan?" pekik Yola. Perempuan berperawakan sedikit gemuk itu memang terbiasa berekspresi berlebihan. Maklum, drama Korea kesukaannya melatihnya berekspresi.

"*Sstt!* Berisik lo! Lihat, tuh, tatapan-tatapan haus gosip di sekeliling lo!" bisik Gina dengan sebal.

"*Sorry*! Habisnya gue kaget. Zahra yang anak baru tiba-tiba bisa langsung ke rumah Abyan begitu saja. Apa jadinya kalau Kak Citra sampai tahu?" Yola mengecilkan volume suara.

"Kak Citra siapa?" tanya Zahra polos.

"Kak Citra ... ya ada lah! *Fans* Abyan garis keras!" Wulan bingung menjelaskannya.

Zahra hanya mengangguk pelan, tak peduli.

"Nih, ya, Ra? Gue kasih tahu. Lo juga harus waspada sama Abyan," tutur Gina, seperti didramatisir.

"Waspada gimana?" tanya Zahra dengan alis mengerut.

"Gue pernah main basket saat pelajaran olahraga. Bolanya keluar lapangan dan berhenti tepat di depan Abyan. Terus, gue minta tolong sama dia untuk lempar bolanya ke gue. Lo tahu apa yang dia lakuin?" Wulan memasang wajah misterius.

"Apa?"

"Dia lempar bola itu ke dalam kolam ikan!" Wulan bersandar di kursi seraya melipat dua tangan di depan dada. Kejadian itu memang membuatnya gerah.

"Dia pernah berantem sama Aldy, anak XI IPA 3 di lapangan sekolah hanya karena rebutan lahan parkir. Gila, nggak? Akhirnya mereka di-skors selama tiga hari." Yola menambahkan catatan hitam yang Abyan pernah lakukan.

Zahra mengerucutkan bibir. Melalui cerita teman-temannya, Abyan memang tampak sangat bermasalah. Namun, Zahra tetap tidak dapat menilai Abyan hanya dari sudut pandang teman-temannya saja. Ia harus memiliki sudut pandang tersendiri dalam menilai seseorang.

***

Abyan Nandana : Lo pada di mana, Jing?
Gilang Wicaksono : Bu Dwi baru keluar kelas, Nyet!
Abyan Nandana : Buruan elah!
Abyan Nandana : Gue tunggu di Emak.

Fajar Adiyaksa : Sabar Mas Byan. Kamu kangen, ya, sama aku?
Abyan Nandana : Najis! Cepetan!
Rizki Donny Satria : Aku lebih kangen kamu, Maz.
Fajar Adiyaksa : Kamu kangen dia atau aku?
Gilang Wicaksono : Lo dicariin tuh.
Abyan Nandana : Sama siapa?
Gilang Wicaksono : Pak Burhan
Rizki Donny Satria : Wkwkwkwk
Abyan Nandana : Woy si Anjing! Buruan!
Fajar Adiyaksa : OTW
Gilang Wicaksono : OTW hatimu

Abyan menutup aplikasi WhatsApp. Sudah lebih dari satu jam ia berdiam diri di Warung Emak demi menghindari mata pelajaran sejarah yang selalu membuatnya mengantuk, apalagi di jam terakhir seperti hari ini.

Ditemani TV kecil yang tersedia di pojok warung, Abyan dan teman-temannya sering minum kopi, merokok sambil membahas pertandingan bola, sampai pertandingan balap motor yang menjadi kesukaan mereka.

"Eh, *Tong*, lu kagak sekolah lagi? Ngapa?" Dengan logat betawi yang khas, *Emak* si pemilik warung nasi bertanya sambil menggoreng tempe dan pisang.

"Malas, Mak. Pelajarannya itu lagi, itu lagi. Bosan!" Abyan menyulut batang rokok ketiganya untuk hari ini.

"Et dah, bosan? Lu harusnya bersyukur, *Tong*! masih bisa sekolah, dikasih uang jajan sama orang tua. Noh lu lihat, anak gue si Mae. Lah, boro-boro mau SMA, dia lulus SMP saja udah syukur."

"Kenapa, Mak? Bukannya sekolah udah gratis?"

"Ya, emang sih udah gratis. Tapi emang lu sekolah kagak pakai duit jajan? Kagak pakai beli perlengkapan sekolah? Duit dari mana?" Emak memutar bola mata.

"Kan sekarang ada Kartu Jakarta Pintar, Mak. Bisa dipakai untuk keperluan sekolah juga. Si Mae didaftarin nggak?"

"Lah ribet ngurus begituan. Ntar ini warung siapa yang jaga?" kata Emak putus asa.

Abyan tersenyum simpul, tak dapat adu argumen lagi jika sudah masalah urus-mengurus warung. Ia mengisap batang rokok dalam-dalam, lalu mengembuskan napasnya ke udara.

Suara deru motor yang terdengar akrab di telinga Abyan pun berhenti tepat di depan warung, menandakan teman-temannya tiba. Begitu turun dari motor, mereka langsung menyibukkan Emak dengan

pesanan kopi dan mi instan yang biasa mereka jadikan camilan sore hari begini.

Mereka masih asyik mengobrol ditemani gorengan andalan Emak yang selalu *ready stock* setiap mereka meminta yang hangat. Padahal sejak tadi mereka sudah menghabiskan satu mangkuk mi instan, satu porsi bubur kacang hijau, dan beberapa potong goreng bakwan.

"Itu bukannya cewek yang pingsan gara-gara tawuran tempo hari ya?" tanya Fajar tiba-tiba, menginterupsi tawa mereka.

"Mana?" Donny celingak-celinguk mengikuti arah pandang Fajar.

"Oh, cewek yang itu?" Gilang menunjuk gerbang sekolah yang masih terlihat dari tempatnya duduk.

Abyan mengikuti arah tangan Gilang, mendapati seorang perempuan berhijab dan ransel merah di punggung tengah berdiri dekat halte bus sekolah.

"Kalo dilihat-lihat, dia emang imut, terus agak lemah. Bikin mau gue lindungi terus." Donny mengembuskan asap rokok dari hidung.

"Yee, Kupret! Gak bisa liat cewek bening dikit!" sindir Gilang.

Fajar ikut melempar gulungan kecil tisu pada Donny. "Bagian gue, nih!"

“Sirik aja lo!” Donny melempar balik tisu itu.

“Udah sore begini dia mau pulang naik apa, ya?” gumam Fajar, seraya melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul empat lebih sepuluh menit.

“Angkot kan suka jarang lewat sini kalau sore. Kejebak macet di perempatan lampu merah biasanya,” tambah Donny.

“Gue yang antar!” kata Abyan seraya bangkit dari kursi, menyambar tas ransel, dan berjalan keluar warung.

LIMA

Zahra menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya perlahan. Udara siang menjelang sore terasa cukup panas. Belum lagi asap kendaraan bermotor yang menjadi polusi dan membuat napasnya terasa berat.

Tiba-tiba sebuah motor ninja warna hitam berhenti tepat di depan halte. Awalnya, Zahra tak ingin memedulikan si pengendara motor tersebut. Namun, orang itu justru turun dari motor dan berjalan mendekat ke arahnya.

"Lo abis ngapain?" tanya si pengendara sambil membuka helm.

"Abyan?" Zahra mengerjapkan mata.

"Lo abis ngapain? Kok baru pulang?" ulang Abyan.

"Aku ada rapat *rohis* dulu tadi," jawab Zahra.

"Terus, sekarang lo mau ke mana?" tanya Abyan.

"Pulang."

"Bareng gue aja!" tawar Abyan, *to the point.*

Zahra menggeleng. “Terima kasih, tapi aku naik angkot saja,” tolaknya, halus.

“Yakin?”

Zahra mengangguk pelan.

“Tapi, angkot di sini suka jarang kalau udah sore begini. Lo mau nunggu sampai jam berapa?” kejar Abyan.

Zahra tampak menimbang-nimbang, terlihat dari gestur tubuh yang menggigit bibir bagian bawah.

“Aku naik ojek *online* saja deh!” putus Zahra, akhirnya.

“Untuk apa? Mending gue antar. Gratis. *Insyaaallah* selamat sampai tujuan,” kata Abyan lagi.

“Naik motor berdua?” tanya Zahra polos.

“Berlima!” sambar Abyan sambil mengembuskan napas pelan. “Ya berdua lah! Lo kira gue cabe-cabean?”

Zahra tersenyum samar. “Naik motor berduaan itu—”

“Tenang saja! Ada tas gue di sini!” Abyan menepuk tas ransel di punggungnya. “Lo nggak akan nyentuh gue. Gue juga nggak mau nyentuh lo kok!” lanjutnya santai.

“Tapi kan kita berduaan?” bantah Zahra.

“Lo pikir kalau naik ojek *online* bakal semotor bertujuh?” Abyan tertawa samar.

Zahra tak menjawab.

“Lagi pula, kita nggak berduaan, Ra. Di jalan kan banyak orang. Kalau lo takut gue apa-apain, lo tinggal teriak dan gue langsung digebukin warga. Beres, ‘kan?” ujar Abyan kelewat tenang.

Zahra tertegun mendengar kalimat Abyan yang terdengar mudah. Di pesantren dulu, seorang *akhwat* berjalan berdampingan dengan *ikhwan* saja sudah dianggap tabu, apalagi naik motor berdua. Zahra tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Tapi, apa tidak apa-apa jika dalam keadaan terpaksa? Mencari tukang ojek sesama perempuan pun juga sangat sulit.

Akhirnya, Zahra mengangguk pelan.

“Jadi?” Salah satu alis Abyan terlihat naik.

"Hm, aku bingung naik motornya gimana," jawab Zahra polos, membuat Abyan melepas tawa.

"Nih, lo ke sini. Abis itu, lo naik deh!" Abyan buru-buru naik ke atas motor dan kembali memakai helm.

"Bukan. Maksudku, aku kan pakai rok. Apa gak masalah kalau duduknya miring?" tanya Zahra.

Abyan menghentikan tawa, lalu tertegun. Ia belum pernah menemukan perempuan yang memikirkan tentang rok yang dipakai. Biasanya, perempuan lain akan langsung naik ke motor Abyan dengan senang hati dan mengangkat rok mereka

hingga sebatas lutut. Itu kalau Abyan mengizinkan mereka menumpang.

Zahra menunduk demi melihat penampilannya. Kemeja putih panjang, sepatu kets warna hitam lengkap dengan kaos kaki putih sebatas betis yang tertutup rok panjangnya, tak lupa pula jilbab putih yang terjulur hingga menutupi dada. Sungguh berbeda dari perempuan kebanyakan yang pernah Abyan temui.

"Ya sudah, lo naik saja. Duduk senyaman mungkin." Abyan sudah siap di atas motor, tinggal menunggu Zahra duduk di belakang.

Ragu-ragu Zahra mendekati motor Abyan dan menaiki motor *gede* itu dan berpegangan pada jok motor. Sayang sekali, motor ini tidak memiliki besi penjaga seperti di motor bebek pada umumnya. Zahra sama sekali tidak ingin menyentuh Abyan. Tas ransel Abyan menjadi penghalang di antara mereka.

Zahra sudah duduk di atas motor dengan posisi miring. Abyan melirik gadis itu sekilas dari kaca spion. Perempuan itu terlihat kesulitan saat menaiki motor. Diakui Zahra, duduk dengan posisi miring di motor *gede* memang sulit. Namun, ia berusaha bertahan setidaknya sampai rumah nanti.

"Sudah?" tanya Abyan sambil menengok ke belakang.

Zahra mengangguk, seraya mencengkeram jok motor kuat-kuat, karena itu adalah satu-satunya benda yang dapat dijadikan pegangan.

Abyan menginjak pedal gigi motor dan mulai menarik gas di tangan. Motor Abyan pun melaju meninggalkan halte sekolah.

ENAM

Rizki Donny Satria : Mantap kita hari ini!
Fajar Adiyaksa : Besok2 lagi sabi kali!
Fajar Adiyaksa : Wkwkwk ….
Gilang Wicaksono : Kagak! Bangkrut gw!

Baru sepuluh menit yang lalu Abyan tiba di rumah setelah mengantar Zahra pulang. Ketika melihat ponsel, sudah ada empat pesan dari grup *The Dumbers.*

Abyan Nandana : Kenapa sih?
Rizki Donny Satria : Gilang kalah taruhan
Abyan Nandana : Wkwkwk mampus!
Gilang Wicaksono : Songong lo
Abyan Nandana : Taruhan apa? Kok gue gak ikutan?
Fajar Adiyaksa : Taruhan lo sama cewek tadi wkwk
Rizki Donny Satria : Berhasil atau nggak ajak tuh cewek balik bareng.

Abyan Nandana : Brengsek! Temen sendiri dijadiin bahan taruhan!
Gilang Wicaksono : Besok selametan, yuk?
Rizki Donny Satria : Acara apaan?
Gilang Wicaksono : Pertama kalinya Abyan naksir cewek!
Abyan Nandana : Kampret! Gw nggak naksir!
Rizki Donny Satria : Wkwkwk belum

Abyan menghempaskan ponsel ke atas kasur dan merebahkan tubuh di sana. Pikirannya menerawang ke beberapa waktu lalu saat dirinya menawarkan diri untuk mengantar gadis berkerudung panjang itu untuk pulang.

Abyan jadi memikirkan kalimat Gilang tadi. Ia suka dengan gadis itu? Rasanya tidak. Zahra memang membuatnya terkesan dengan sikap yang berbeda dengan gadis lain. Namun, bukan berarti ia suka dengan Zahra, 'kan?

Terus, kalau tidak suka, kenapa sekarang ia malah kepikiran? Abyan menggeleng cepat.

***

"Jadi, Akbar malah beliin lo popok, bukan pembalut?" Gina tertawa terpingkal-pingkal mendengar cerita Wulan.

Yola dan Zahra pun jadi ikut tertawa mendengarnya.

"Iya." Wulan cemberut. "Gue kesal banget, 'kan? Sudah tahu gue tembus, makanya gue minta tolong dia untuk beliin di minimarket. Eh, malah dibeliin popok!" Wulan berdecak kesal.

Tawa ketiganya meledak lagi. Mereka tak habis pikir bagaimana bisa popok dan pembalut tertukar seperti itu. Jangan-jangan kelak akan ada judul sinetron *Pembalut yang Tertukar*.

Zahra menggelengkan kepala pelan.

"Kok kocak, sih?" kata Yola. "Terus, kata dia apa?"

"Ya iya, dia bilang maaf. Habisnya nggak pernah beli. Dia pun nggak baca kemasannya dulu." Wulan mengembuskan napas pasrah. "Emang tuh gambar bayi nggak kelihatan, ya?"

"Bayinya lagi main, kali! Makanya nggak ada di kemasannya," jawab Yola asal, yang akhirnya dihadiahi cubitan pedas di lengan oleh Wulan.

"Akhirnya kamu pakai popok itu?" tanya Zahra sambil menahan tawa.

Bola mata Wulan melebar. "Ya nggak, lah, Ra! Gila kali gue pakai popok? Gue beli sendiri akhirnya!" Wulan meraih gelas plastik di hadapannya yang berisi es teh manis, lalu menyedot isinya dalam-dalam.

"Nih!" Sebuah *paperbag* cokelat tiba-tiba datang di tengah meja dan langsung menghentikan tawa mereka.

Sontak semua pasang mata menatap *paperbag* itu dengan tatapan aneh. Lalu, tatapan mereka bergeser pada seseorang yang berdiri di samping meja dengan tubuh tinggi.

"Wah, apaan, nih?" tanya Yola antusias, seraya melihat isi *paperbag* itu.

"Itu bukan untuk lo!" kata Abyan, si pemilik tubuh tinggi itu, sambil memasukkan dua tangannya ke saku celana.

Kehadirannya di kelas Zahra sudah mengundang beberapa pasang mata yang mengawasi dengan penasaran. Tentu saja mereka juga memasang telinga untuk mencari tahu apa yang sedang Abyan bicarakan.

Yola mengernyitkan kening, tak jadi mengintip isi *paperbag* itu. "Terus, ini untuk siapa?" tanyanya.

Gina hanya sibuk memperhatikan *paperbag* itu dengan curiga, sedangkan Wulan sibuk memperhatikan gerak-gerik Abyan yang menurutnya tak kalah mencurigakan.

Abyan melirik Zahra sekilas. Gadis itu masih tak acuh terhadapnya. Tak terlalu ambil pusing atas

kehadirannya di sana. Ini yang kadang membuat Abyan penasaran dengan gadis itu.

"Oh, untuk Zahra?" tanya Yola. Gadis bertubuh gemuk itu seolah dapat mengerti makna dari tatapan Abyan pada Zahra barusan.

Zahra baru menoleh, tapi Abyan memalingkan pandangan dan memilih menatap Yola.

"Iya," jawab Abyan singkat. "Gue balik ke kelas dulu." Ia membalikkan tubuh dan berjalan ke luar kelas.

"Byan? Ini buat aku?" Pertanyaan Zahra menghentikan langkah Abyan. Pemuda itu pun berbalik lagi.

"Dari Ibu! Bukan dari gue!" jawabnya singkat.

"Dari Ibu?" tanya Zahra bingung.

Abyan tak menjawab. Ia malah membalikkan tubuh lagi dan melanjutkan langkah keluar kelas. Sok misterius.

"Terima kasih, Abyan," ucap Zahra, tapi tak lagi didengar oleh Abyan.

Bola mata Zahra masih memperhatikan punggung Abyan yang menjauh hingga menghilang di balik dinding kelas. Lalu, Zahra merogoh *paperbag* itu dan mengeluarkan isinya. Satu kotak makanan lengkap dengan sendok dan garpu plastik yang sengaja disediakan sebagai alat makan. Nasi putih, tumis kangkung, tempe goreng, dan ayam goreng

tertata rapi dalam kotak makan itu. Makanan khas rumahan yang pasti masakan ibu Abyan.

"Sedekat itu ya lo sama ibunya Abyan?" tanya Wulan, sarkas.

"Jadi curiga," lanjut Gina.

***

"Nih!" Gilang menyodorkan sebuah kotak kecil transparan yang berisi sebuah kue tart ukuran mini pada Abyan. Saat itu, Abyan baru saja bergabung dengannya di kantin.

"Ini dari Citra," lanjut Gilang.

Abyan melirik sekilas. "Buat lo aja."

Bola mata Gilang langsung berbinar-binar kala menatap kue tart di tangannya. "Serius?" tanyanya, tak percaya.

"Abisin," jawab Abyan, cuek.

"Whoaaa! Kue tart istimewaku!" Gilang mengangkat kotak kue itu tinggi-tinggi, seolah mendapatkan harta karun yang paling berharga.

Gilang, Fajar, dan Donny langsung sibuk memperebutkan bagian kue tart mini yang jadi incaran sejak tadi.

"Nu, lo udah lihat anak baru pindahan dari pesantren itu?"

Telinga Abyan langsung menangkap pembicaraan dua orang lelaki di belakangnya dengan

saksama. Ia sepertinya paham siapa yang sedang mereka bicarakan.

"Iya, tahu. Kenapa?" tanya yang seorang lagi.

"Gue dengar, dia selalu jaga jarak sama lawan jenis."

"Iya. Katanya dia nggak mau bersentuhan. Bukan *mahram* katanya. Hahaha ... kolot banget, ya?" Lelaki itu tertawa ngakak.

"Taruhan, yuk?"

Tubuh Abyan menegang seketika. Dua tangannya terkepal di atas meja. Telinganya mulai terasa panas.

"Apa?"

"Siapa yang berhasil dekati dia, bahkan sampai jadian, dia pemenangnya!" tawar lelaki satunya.

"*Rewardnya*?"

"Satu bungkus rokok per hari selama satu minggu?"

BRAK! Abyan memukul meja kantin dengan kasar dan langsung berdiri. Telinganya memerah, tak tahan lagi menahan emosi dalam dada. Sorot matanya tertuju pada dua lelaki yang duduk di belakangnya.

"Anjing! Gue kira nih kue tart ada bomnya!" Gilang menyuapkan satu potong besar kue tart ke dalam mulutnya.

"Brengsek! Jadikan cewek sebagai bahan taruhan itu jauh lebih pengecut dibandingkan kalah dalam tawuran!" Abyan meraih kemeja sekolah salah satu lelaki di belakangnya yang memiliki *badge* nama Wisnu Gunawan. Teman bicara Wisnu tadi pun terkejut dengan aksi Abyan yang mendadak.

Fajar dan Donny langsung berusaha melerai dua lelaki itu. Cengkeraman Abyan sangat kuat pada kerah kemeja Wisnu hingga lawannya tak dapat berbicara karena sedikit tercekik.

"Sudah, sudah, *Bro*. Masih di sekolah, nih! Mau di-skors lagi lo?" peringat Donny.

Abyan tak peduli. Dua matanya tetap menatap Wisnu dengan tajam.

"Kalau sampai gue lihat lo dekati Zahra, gue nggak akan tinggal diam!" Abyan semakin mengeratkan cengkeraman tangan di kerah kemeja Wisnu.

Wisnu tersenyum samar. "Lo mau ikut taruhan?"

Abyan membelalakkan mata tak percaya. Lelaki di hadapannya memang tak mengerti apa yang sedang ia bicarakan. Lalu, Abyan tersenyum sinis.

"Gue nggak sebejat itu untuk jadikan cewek sebagai bahan taruhan. Gue masih sayang ibu dan kakak gue," jawab Abyan dengan suara melunak.

Wisnu tertawa kecil.

Bug! Abyan tak dapat menahan emosi lagi. Lawan bicaranya sama sekali tak mengerti cara menghormati perempuan. Ia pantas mendapatkan pelajaran.

Suasana kantin tiba-tiba ricuh. Beberapa siswa langsung membentuk lingkaran dan mengelilingi mereka. Beberapa yang lain memilih untuk langsung pergi dari kantin.

"Woy, woy! Santai!" Fajar menahan tangan Abyan agar tidak melayangkan pukulan kedua. Sementara Donny sudah menahan Wisnu agar tidak melayangkan pukulan balasan.

"Lebih baik lo bawa teman lo cabut sekarang!" kata Donny pada lelaki yang menjadi teman bicara Wisnu tadi. Lelaki dengan rambut ikal itu pun mengangguk setuju.

"Berani sentuh Zahra, lo berurusan sama gue!" teriak Abyan saat melihat Wisnu diseret keluar dari kantin.

"Sudah, sabar! Duduk dulu!" titah Donny sambil menepuk bahu Abyan.

Gilang yang sejak tadi bertindak hanya sebagai penonton, kini menatap Abyan bingung. Lelaki di hadapannya ini tengah menghirup napas dalam-dalam guna mengatur emosi. Gilang menjilati jari-jemarinya yang berlumuran krim kue tart yang sejak tadi dimakan.

"Ada hubungan apa lo sama Zahra?" tanya Gilang curiga.

Abyan menatap Gilang dari sudut mata.

"Nggak ada," jawab Abyan, singkat.

"Kenapa lo terkesan nggak terima saat cewek itu dijadikan bahan taruhan?" kejar Gilang.

"Nggak. Biasa saja." Abyan mengembuskan napas.

Gilang menatap Fajar dan Donny secara bergantian. Sejak pertama kali mereka bersahabat, Abyan dikenal sebagai lelaki yang paling cuek pada perempuan. Kali ini, ia memperlihatkan sikap yang berbeda. Tentu itu menimbulkan kecurigaan di mata sahabatnya yang lain.

TUJUH

"Abyan?" pekik Zahra, terkejut.

Abyan sudah berdiri di depan kelas sambil melipat dua tangannya di depan dada. Tas ransel biru dongkernya pun sudah bertengger manis di punggung. Abyan tersenyum tipis menyambut Zahra yang keluar dari kelas.

"Pulang bareng gue," katanya.

Gina yang berdiri di belakang Zahra melirik Wulan dan Yola secara bergantian. Wulan menyenggol lengan Yola, mengonfirmasikan bahwa ia tak salah dengar.

"Nggak usah, Byan. Aku—"

"Ini bukan penawaran. Ini perintah!" potong Abyan.

"Perintah dari siapa?" tanya Zahra dengan alis mengerut.

"Perintah yang Mahakuasa," jawab Abyan, asal.

"Eh! *Istighfar*!"

"*Astaghfirullah*!" Abyan mengusap dada.

Ide untuk mengantar Zahra pulang tiba-tiba muncul setelah kejadian di kantin tadi. Abyan tidak ingin gadis ini didekati oleh sembarang lelaki yang bisa saja berniat buruk.

Suara tawa tertahan terdengar dari belakang Zahra.

"Ayo, cepat! Keburu motornya pulang sendiri!" kata Abyan.

"Mana bisa motornya pulang sendiri?"

"Bisa! Biasanya kalau dia lagi ngambek, gue tinggal di sekolah. Eh, besoknya dia udah sampai di rumah."

Wulan tertawa. "Itu paling si Fajar yang lo suruh antar!"

Zahra tersenyum kecil.

"Ayo!" ajak Abyan.

Zahra menoleh ke belakang, meminta saran dari teman-temannya. Gina dan Wulan mengangkat dua bahu dengan kompak, menyerahkan keputusan sepenuhnya pada Zahra. Sedangkan Yola sudah mengangguk antusias, mendorong Zahra untuk segera pulang.

Zahra mengangguk lemah.

Akhirnya Abyan membalikkan tubuh. Kaki jenjangnya mulai melangkah menyusuri lorong-lorong kelas menuju parkiran sekolah. Di belakangnya, ada Zahra yang mengikuti langkahnya

dengan santai. Langkah Abyan yang lebar membuat Zahra sedikit tertinggal di belakang. Sesekali Abyan menoleh dan mendapati Zahra masih berjalan beberapa langkah di belakang. Abyan berhenti melangkah, menunggu gadis itu mendekat, lalu berjalan lagi.

Beberapa siswa yang berada di parkiran motor sempat melirik ke arah Zahra dan Abyan dengan tatapan terkejut. Pertama kalinya Abyan membiarkan seorang wanita berada di dekatnya tanpa adegan pengusiran.

“Nih, pakai!” Abyan menyodorkan sebuah helm hitam pada Zahra saat berada di atas motor.

Zahra menuruti perintah Abyan dan duduk di atas motor dengan posisi miring seperti biasa.

“Pegangan, ya?” kata Abyan, lalu menarik gas di tangan.

Zahra meraih jok motor Abyan dan mencengkeramnya kuat-kuat.

"Ra." Abyan memanggil gadis itu saat mereka sudah berada di tengah jalan raya dengan motor yang masih melaju.

"Ya?" balas Zahra.

"Gue lapar," kata Abyan.

"Kamu belum makan?"

"Sudah, tapi lapar lagi." Suara Abyan terdengar lemas.

"Mau makan di rumahku?" tawar Zahra.

"Nggak," tolak Abyan, singkat. "Bubur ayam kayaknya enak," lanjutnya, sambil fokus mengendarai motor.

"Byan, sore-sore gini mana ada tukang bubur ayam yang buka?" ucap Zahra.

"Ada. Asli enak banget buburnya. Lo harus coba!"

Zahra membisu, terlihat bingung.

"Lo harus temenin gue makan. Kita meluncur ke sana, ya?" Ucapan Abyan terdengar bersemangat di telinga Zahra. Ia menarik gas di tangan lebih kencang lagi, membuat Zahra mencengkeram jok motor lebih erat.

Motor Abyan berhenti di pinggir jalan tak jauh dari kompleks perumahan rumah Abyan. Tepat di hadapannya kini, ada warung tenda bubur ayam yang dijual di pinggir jalan, tempat penjual biasa mangkal. Di sana tertulis *Bubur Ayam Khas Cirebon Bang Feri*.

Zahra turun dari motor, melepas helm, dan memberikannya pada Abyan.

"Yuk!" Abyan turun dari motor, lalu mengajak Zahra untuk masuk ke dalam tenda sederhana itu.

"Eh, Mas Abyan," sapa laki-laki yang menggunakan topi cokelat dan handuk putih kecil yang tergantung di leher. Laki-laki itu tersenyum pada

Abyan dan Zahra. Kelihatan sekali jika Abyan sering makan bubur di sini.

"Bang Feri, apa kabar?" sapa Abyan, seraya menyalami Bang Feri, si pemilik warung.

"*Alhamdulillah* baik, Mas. Mas apa kabar? Lama nggak ke sini." Bang Feri menjabat tangan Abyan.

"Baik, Bang. Tiap hari juga saya lewat sini. Cuma, kemarin-kemarin saya nggak lewat," terang Abyan.

"Kenapa gitu?" tanya Bang Feri.

"Saya terbang," katanya asal.

“Terbang? Hahaha!” Bang Feri tertawa.

"Naik elang, Bang.”

"Ah, emang dasar Mas Abyan bercanda terus!" timpal Bang Feri.

Zahra ikut tertawa kecil kala melihat percakapan dua orang itu di hadapannya.

“Itu kenapa muka pada bonyok?” Bang Feri melihat lebam di wajah Abyan. “Ealah, si mbaknya juga bonyok? Kenapa? Jangan main tangan, dong, Mas Abyan, kalau berantem sama pacar,” lanjut Bang Feri.

"Eh, pacar?" Abyan mengerutkan kening seraya melirik Zahra yang berdiri di sampingnya.

“Iya. Ini pacar Mas Abyan, ‘kan?” tebak Bang Feri, begitu menyadari Abyan tidak datang sendirian.

Biasanya, Abyan memang datang ke sini sendiri. Tak pernah mengajak siapa-siapa. Ia tahu, tiga temannya itu tak terlalu suka bubur. Jadi, tidak ada gunanya mengajak mereka ke sini.

“Bu—”

"Duh! Biasanya tuh, ya, Mbak? Mas Abyan sendirian terus ke sini. Sampai-sampai digodain sama anak-anak SMA itu tuh!" Bang Feri memotong omongan Abyan. Kali ini bicara pada Zahra sambil menunjuk sekolah SMA yang berada persis di depan warung bubur itu.

"Dia—”

"Benar, Mbak. Dia mah bukannya ngegodain. Malah digodain terus sama cewek-cewek sini. Kadang-kadang sampai saya usir cewek-ceweknya karena terlalu agresif," cerita Bang Feri lagi.

"Bang Feri!" Abyan menyentak sebelum Bang Feri bercerita macam-macam pada gadis ini.

Bang Feri menoleh dengan tatapan terkejut.

Abyan menghela napas. Akhirnya ia mendapatkan perhatian Bang Feri lagi.

"Dia bukan pacar saya, Bang!" Abyan meluruskan.

"Bukan?" tanya Bang Feri. "Kok bisa?"

"Ah, udah deh, Bang! Jangan banyak tanya. Mending buruan bikinin saya bubur. Dua, ya? Yang

enak!" Abyan menarik bangku plastik yang berada di atas trotoar jalan.

Warung bubur ini memang sangat sederhana. Hanya bermodalkan gerobak bubur ayam, tenda kecil, spanduk besar bertuliskan nama Bubur Ayam Bang Feri, dan satu buah meja panjang yang dilengkapi enam buah bangku plastik. Sederhana, sama seperti warung bubur pinggir jalan pada umumnya.

"Duduk, Ra. Lo mau berdiri terus di situ?" Abyan mengisyaratkan Zahra untuk duduk.

Zahra duduk di hadapan Abyan sambil melepas ransel dan menaruhnya di pangkuan.

"Kamu sering makan di sini, ya?" tanya Zahra dengan menumpukan tangan di atas meja.

Abyan mengangguk. "Iya, dulu waktu masih kelas satu, malah hampir setiap hari makan di sini. Sekarang sih jarang."

"Kenapa?" tanya Zahra.

"Diomelin Ibu. Nggak ada yang makan masakannya katanya," jawab Abyan.

Zahra menahan tawa. Siapa sangka, Abyan yang di sekolah seakan-akan tak takut dengan siapa pun, ternyata takut jika berurusan dengan ibunya.

“Gue hampir lupa. Lo belum izin, ‘kan? Gue minta nomer nyokap lo dong? Biar gue yang bilang sama nyokap lo.” Abyan mengadahkan tangan.

Zahra melihat telapak tangan Abyan dengan ragu.

"Pilih mana? Kasih nomor nyokap lo atau pulang bareng gue selama satu tahun?" tawar Abyan, disambut kening Zahra yang berkerut rapat.

Dengan terpaksa, akhirnya Zahra menyerahkan ponsel pada Abyan. Setidaknya, itu adalah pilihan yang paling aman untuknya.

"Nih, beres!" Abyan menyerahkan kembali ponsel Zahra di atas meja.

"Kamu bilang apa?" tanya Zahra penasaran.

Assalamualaikum

Telah ditemukan seorang gadis cantik yang terdampar di sebuah warung bubur ayam bersama seorang laki-laki tampan yang kelaparan. Dalam hitungan mundur 5.400 detik dari sekarang, anak Tante akan sampai di rumah. Hitung mundur, mulai.

Wassalamu'alaikum

Abyan (Teman Zahra)

Zahra tertawa membaca pesan WhatsApp yang tertera di ponsel Abyan.

"Kok, pakai detik?" Zahra menggelengkan kepala, tak tahan melihat pesan singkat Abyan yang aneh itu.

“Sengaja. Biar nyokap lo susah hitungnya. Kalo lupa, jadi balik lagi dari 5.400,” katanya santai.

Zahra berdecak pelan mendengar alasan aneh sekaligus konyol Abyan yang terkesan tidak serius.

"Ini buburnya." Bang Feri menyediakan dua mangkuk bubur ayam di depan Zahra dan Abyan.

"Makasih, Bang." Abyan tersenyum, seraya meraih sendok di atas meja. "Ayo, Ra. Dimakan."

Zahra mengangguk. "Aku makan, ya?" Zahra membaca doa terlebih dahulu sebelum menyuapkan sesendok bubur ayam ke dalam mulutnya.

"Ini minumnya, Mbak, Mas," kata Bang Feri sambil menyodorkan dua gelas air putih di depan mereka.

"Terima kasih, ya, Bang?” ucap Zahra dengan sopan.

Bang Feri mengangguk pelan sebelum kembali duduk di bangku plastik tak jauh dari mereka.

Abyan menoleh ke arah Zahra. "Ayo, cepat habiskan! Tinggal 4.217 detik lagi!"

Zahra terkikik pelan mengetahui maksud Abyan. Waktu mereka tersisa 4.217 detik lagi untuk tiba di rumah Zahra.

“Tenang, Mama suka lupa. Sekarang dia pasti lagi hitung ulang,” kata Zahra sambil tertawa kecil.

Abyan ikut tersenyum tipis melihat tawa manis Zahra menghiasi bibir. Ternyata, gadis di hadapannya ini tidak terlalu kaku seperti yang orang bilang. Lihat saja, ternyata bukan hanya bidadari yang bisa tersenyum manis begini.

DELAPAN

Hari Sabtu siang, Abyan sudah berada di dalam *coffee shop* di sebuah mal terkenal di Jakarta. Sudah satu jam lebih. *Chocolate Frappuchino* dingin di hadapannya hanya tinggal setengah. Namun, masih belum juga memunculkan batang hidungnya hingga saat ini.

Jika bukan karena Ica yang merengek, meminta Abyan menemani ke salon hari ini, pemuda itu pasti tidak akan mau beranjak dari kasur.

Abyan gusar. Ia sudah terlalu bosan untuk duduk-duduk sambil mengisap dalam-dalam rokok di tangannya. Ini sudah batang kelima rokok yang dihabiskan hari ini hanya untuk menunggu Ica.

Abyan berdecak sebal. “Kak Ica lagi *smoothing* bulu ketek kali, ya? Lama banget!”

Berkali-kali Abyan berusaha menghilangkan kejenuhan dengan memainkan telepon genggam. Bergabung di grup WhatsApp yang isinya orang setengah waras. Siapa lagi kalau bukan sahabatnya? Namun, ia tetap saja merasa bosan.

Abyan mengisap *Chocolate Frappuchino* sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Siapa tahu ada pemandangan menarik. Perempuan cantik misalnya.

Namun, Abyan mendaratkan pandangan pada sesosok perempuan berhijab. Senyum Abyan pun tersungging. Ia teringat dengan seseorang setiap melihat perempuan seumurannya berhijab panjang seperti itu. Manis dan anggun, itulah yang terlihat setiap kali Abyan menemukan gadis berhijab panjang begitu.

Perempuan itu berdiri di depan kasir bersama seorang lelaki yang lebih tinggi darinya. Sepertinya mereka sedang memesan sesuatu. Lelaki itu tampak menanyakan sesuatu padanya. Tak lama, lelaki itu tersenyum lebar sambil melingkarkan tangan di atas bahu perempuan berhijab itu. Merangkulnya sambil tersenyum. Sontak Abyan langsung mengerutkan dahi.

Tiba-tiba ia teringat pada seseorang yang selalu berusaha menjaga jarak dan tak ingin bersentuhan dengannya.

Abyan kembali memfokuskan pandangan pada sepasang makhluk yang masih berdiri di depan kasir. Sepasang makhluk itu telah selesai memesan minuman. Mereka pun berbalik untuk mencari tempat duduk kosong.

Tangan keduanya saling bertautan. Lelaki itu menarik perempuan di sampingnya itu untuk mengikuti langkahnya.

Kenapa perempuan itu begitu mudah disentuh? Abyan mengomentari pasangan itu dalam hati.

Abyan menaruh gelas plastik *Frappuchino*, beralih pada sebatang rokok yang masih menyala di atas asbak putih. Ia menyambar dan mengisapnya dalam-dalam. Matanya masih mengikuti pasangan muda tadi yang ternyata mengambil tempat duduk tak terlalu jauh dari tempatnya saat ini. Abyan berada di *smoking area,* sedangkan mereka memilih di *non-smoking area*. Jarak mereka terpisahkan oleh kaca.

Perempuan itu duduk menghadap ke arahnya, sedangkan lelaki yang mengenakan kemeja kotak-kotak warna *navy* itu duduk membelakangi. Abyan dapat dengan mudah melihat wajah perempuan yang ternyata cantik, putih, manis, dan ....

Bukankah itu Zahra?

Abyan membenarkan posisi duduknya, mematikan rokok dan fokus pada perempuan itu. Berusaha melihat lebih jelas lagi. Jaket *jeans* yang ia kenakan, digunakan untuk menutupi wajah agar tak terlihat oleh Zahra.

Perempuan itu mengenakan gamis panjang warna biru tua yang dipadukan dengan kerudung panjang warna biru lembut. Sungguh membuatnya semakin anggun. Ia tersenyum sambil menutupi wajah. Kelihatannya senang sekali.

Ya, itu Zahra! Tapi, siapa yang sedang bersamanya?

Abyan penasaran setengah mati dengan lelaki di hadapan Zahra itu. Kenapa Zahra mau disentuh lelaki itu dengan bebas, sedangkan saat berada di sekolah seperti seseorang yang sok suci dan tak mau disentuh dengan lawan jenis.

Munafik!

Getar ponsel Abyan di atas meja mengalihkan perhatian. Ia melihat sekilas ke layar ponsel, lalu menerima teleponnya.

"Iya, Kak?" kata Abyan. "Iya, Aby ke sana."

Abyan pun mematikan telepon.

Ia melirik lagi ke tempat Zahra dan cowok misterius itu. Zahra masih tertawa-tawa sambil sesekali melirik cowok di hadapannya. Abyan menghela napas panjang dan mendengkus kecewa. Ia buru-buru keluar dari *coffee shop* untuk menemui Ica.

***

"Abyan merokok, ya?" Zahra melirik salah satu meja di sudut kantin, di mana Abyan dan teman-temannya terlihat *ngebul* dengan asap rokok. Mulutnya kini mengunyah keripik singkong setelah menghabiskan satu porsi lontong sayur.

Gina melirik Abyan sebentar, lalu melahap mi ayam ceker di hadapannya lagi.

"Abyan memang merokok dari dulu, Ra," kata Gina dengan cuek.

"Di sekolah?" tanya Zahra bingung.

"Di sekolah, di warung Emak, di toilet, ya di mana saja yang mereka mau!" sambar Gina, ketus.

"Lo pernah liat dia ngerokok di toilet?" Yola menyenggol lengan Gina.

"Sampah kan pertanyaannya!" Gina melirik Yola malas. "Itu perumpamaan saja, Yol!"

"Tapi, ini di sekolah, lho! Mereka nggak bisa seenaknya gitu. Merokok tanpa peduli orang-orang di sekitar mereka yang ikut kena dampak dari asap rokok mereka!" Zahra mengembuskan napas panjang.

"*I know*," gumam Yola pelan, tapi terlihat tak peduli. Gadis itu memilih untuk mengunyah batagor.

"Aku harus tegur mereka!" kata Zahra, kemudian bangkit dari kursi.

Wulan nyaris tersedak kuah bakso saat melihat Zahra berjalan dengan penuh percaya diri,

menuju meja Abyan dan teman-temannya. Ia melirik Gina dan Yola yang ternyata sama terkejut.

"Permisi," ujar Zahra.

Tawa empat laki-laki itu pun terhenti. Mata mereka kini fokus pada sosok perempuan berhijab panjang yang berdiri di samping meja, menatap sekilas satu per satu lelaki yang ada di hadapannya.

Berbeda dengan teman-temannya, Abyan seakan langsung teringat pertemuan tak terduganya dengan Zahra di sebuah *coffee shop* tempo hari. Bayangan sikap gadis itu masih sangat membekas di ingatan, membuat Abyan mendengkus pelan.

"Kenapa?" Gilang mengembuskan asap rokok di udara dengan bangga.

"*Masyaallah*, kita sudah di surga, ya? Ini ada bidadari datang?" goda Fajar.

"Maaf, boleh tolong rokoknya dimatikan?" pinta Zahra dengan sopan.

Abyan diam dan mengalihkan pandangan, tak lagi menatap gadis berhijab panjang itu. Mulutnya masih mengisap rokok dalam-dalam dan mengembuskannya di udara.

Gilang tertawa, "Masalah lo apa?"

"Asap rokok kalian bisa mengganggu pernapasan orang-orang di sekitar sini. Termasuk aku yang mengidap asma," jelasnya, masih dengan nada sopan.

Donny melirik kanan-kiri. "Mereka kelihatan *fine fine* saja walau kami merokok!" bantahnya.

"Lo doang deh kayaknya yang terganggu. Kalau begitu, lebih baik lo aja yang pergi dari sini. Jadi, lo nggak akan hirup asap rokok kami lagi. Gampang, 'kan?" kata Gilang, tak acuh.

"Udah, buruan matiin rokok lo! Bisa gawat kalau sampai Pak Burhan tahu!" Fajar merebut rokok yang terselip di jari Gilang dan mematikannya di atas piring kecil alas gelas kopi.

"Rese lo!" cibir Gilang sebal.

"Byan, matiin!" titah Fajar.

Abyan tetap tak peduli, pura-pura tak mendengar. Pandangan matanya kini tertuju pada kopi di hadapannya yang masih tersisa setengah.

"Lo kenapa? Bukannya cewek ini yang lo bela mati-matian di depan Wisnu?" kata Donny, setengah berbisik.

"Jangan seperti serigala berbulu domba yang di depan orang-orang berlagak sok alim, sedangkan di belakang sama saja dengan yang lain," kata Abyan tiba-tiba.

"Maksud kamu?" Zahra mengerutkan kening.

Gilang, Donny, dan Fajar saling bertukar pandang, melirik Abyan yang terkesan bermonolog.

"Gue cabut!" Abyan berdiri dari kursinya, meninggalkan Zahra dan teman-temannya yang masih kebingungan dengan sikapnya.

"Lah? Si Abyan gila! Tiba-tiba bawa bulu domba segala. Bulu ketek aja nggak pernah diurusin!" ucap Gilang, kesal.

***

Zahra menggelengkan kepala pelan. Kalimat Abyan tadi masih berdengung di telinga tanpa ia ketahui maksudnya.

Belum lagi saat Zahra ingin mengembalikan tempat makan Abyan. Ia sengaja pergi ke kelas Abyan dan melihat pemuda itu berduaan dengan perempuan cantik di dalam kelas. Abyan masih terkesan cuek dan tak peduli. Padahal, saat Abyan terakhir kali mengantarnya pulang, ia masih baik-baik saja. Entah ada angin apa, tiba-tiba sikap Abyan berubah.

Sebuah mobil Honda HR-V berwarna *maroon* berhenti di depan gerbang sekolah dan membunyikan klakson. Zahra yang tengah berdiri di depan pos satpam langsung tersenyum melihatnya.

"Pak, Zahra pulang dulu, ya? *Assalamualaikum*," pamit Zahra pada Pak Kirno, satpam sekolahnya.

"*Waalaikumsalam*. Oh, iya, monggo, Mbak. Hati-hati di jalan, ya?" jawab Pak Kirno dengan logat Jawa yang kental.

Seorang lelaki dengan setelan kemeja abu-abu yang lengannya sengaja dilipat sampai siku keluar dari mobil tersebut. Kemunculannya sempat membuat beberapa pasang mata siswi-siswi yang tengah melintas di gerbang sekolah tertegun sejenak, menikmati wajah tampan dengan garis rahang yang tegas itu.

"*Assalamualaikum,* Cantik," sapanya saat Zahra menghampiri.

"*Waalaikumsalam*. Tumben jemput Ara *on-time*?" ujar Zahra.

"Iya, dong. Aa kan tahu kalau menunggu itu nggak enak. Apalagi nunggu jodoh."

"Hmm. Mulai deh curhat!" Zahra mencubit pinggang kakaknya itu.

Tio, kakak kandung Zahra yang kini masih kuliah di salah satu Universitas Negeri di Kota Depok dengan jurusan Pendidikan Kedokteran. Usianya hanya berselisih empat tahun dengan Zahra. Mungkin itu juga yang membuatnya cukup dekat satu sama lain dengan Zahra.

Di sisi lain, Abyan memarkir motor tepat di depan pos satpam, lalu melirik Pak Kirno yang duduk

santai di dalam pos. Niat jailnya pun muncul. Dengan sengaja, Abyan menekan klakson dengan keras.

"Siap! Eh, siap!" Pak Kirno terkejut dan refleks mengeluarkan kalimat itu.

Abyan terkekeh.

Pak Kirno menghampiri Abyan, lengkap dengan topi satpam di kepala.

"Mas Abyan, ngagetin saya saja. Saya kira Pak Burhan!" sungut Pak Kirno.

Abyan masih terkikik. "Lagian, Bapak siang bolong begini pakai melamun."

"Abis, saya lapar, Mas," ucap Pak Kirno dengan nada memelas.

"Bapak makan mulu nih pikirannya!" Abyan menggoda Pak Kirno yang memiliki perut sedikit mencuat dari tempatnya. Yang digoda hanya tertawa sambil menepuk perut.

"Bapak liat perempuan yang tadi berdiri di situ, nggak?" tanya Abyan.

"Perempuan?" Pak Kirno mengerutkan alis.

"Iya, Pak. Perempuan yang berdiri di situ. Yang pakai jilbab," jelas Abyan.

"Oh! Mbak Zahra maksud Mas Abyan?"

"Iya iya! Zahra, Pak! Lihat, nggak?"

"Itu Mbak Zahra." Pak Kirno menunjuk Zahra yang sudah berdiri di depan sebuah mobil Honda HR-V warna *maroon*.

Abyan mengikuti arah tangan Pak Kirno. Ia terkejut ketika melihat Zahra bersama dengan lelaki yang tampak tak begitu asing di matanya. Itu adalah lelaki yang ia lihat di *coffee shop* tempo hari. Lelaki tinggi beralis tebal dengan sedikit jenggot tipis di dagu.

Pandangan Abyan masih terpaku pada Zahra yang kini tersenyum manis pada lelaki itu.

"Hebat, ya? Mbak Zahra sama kakaknya akrab begitu. Anak saya mah boro-boro deh! Berantem mulu tiap hari," komentar Pak Kirno.

"Apa, Pak?" Abyan langsung menoleh.

"Itu, anak saya berantem mulu tiap hari!" ulang Pak Kirno.

"Bukan, bukan yang itu! Sebelumnya?"

"Anak saya mah boro-boro! Yang itu?" tanya Pak Kirno, membuat Abyan ingin melayangkan tinju. Namun, itu tidak mungkin dilakukan. Selain karena Pak Kirno adalah satpam sekolah, beliau adalah orang tua yang sepatutnya dihormati.

"Bukan, Pak! Yang Zahra sama ... siapa kata Bapak?" pancing Abyan.

"Oh, itu? Mbak Zahra sama kakaknya?" Pak Kirno tersenyum.

"Kakaknya?" Abyan mengerutkan kening.

"Iya, kakaknya."

"Kata siapa itu kakaknya, Pak?" Kini, bola mata Abyan membulat sempurna.

"Lho? Mas Abyan nggak tahu toh? Tadi Mbak Zahra yang bilang mau dijemput kakaknya."

"Yang benar, Pak?" Abyan masih tampak ragu.

"Lah, ya benar, Mas! Berani sumpah saya!" Pak Kirno mengacungkan dua jari tangan membentuk huruf V.

Abyan tersenyum lebar. "Makasih, ya, Pak?" ujarnya, seraya merogoh saku celana dan mengeluarkan selembar lima puluh ribuan.

"Nih, buat Bapak!" Abyan menyerahkan uang lima puluh ribu pada Pak Kirno.

"Buat apa ini, Mas?" tanya Pak Kirno, bingung.

"Buat Bapak makan siang. Udah, ah, Pak. Saya pulang dulu, ya?" pamit Abyan.

"*Alhamdulillah*. Makasih, ya, Mas? Hati-hati di jalan." Pak Kirno tersenyum sambil meletakkan tangan di samping kening sebelum akhirnya Abyan menancap gas keluar dari gerbang sekolah.

SEMBILAN

"ZAhra, ya?"

Seorang lelaki tiba-tiba menghampiri Zahra saat sedang asik menyalin catatan biologi dari papan tulis.

"Iya. Siapa, ya?" Zahra tak mengenalinya sama sekali. Bahkan Gina yang berada di samping Zahra pun hanya mengerutkan kening.

"Ada titipan surat." Lelaki itu menyerahkan sepucuk kertas.

Zahra menerimanya dengan ragu. "

“Makasih, ya? Ini dari siapa?" tanya Zahra.

Lelaki itu mengangkat kedua bahu dengan lemah dan langsung pergi tanpa memberikan keterangan yang jelas.

Gina melirik surat itu dengan curiga. Zahra buru-buru membuka surat itu. Penasaran dengan isi surat dengan pengirim yang misterius pula.

Ada salam dari wanita cantik. Salam rindu katanya. Jangan jawab salam balik, ya? Karena gue capai bolak-balik. Hubungi nomor ini saja, 08110407xxxx
Maaf, ya, soal kemarin?
MANG

"Mang?" Gina bertanya-tanya.

"Kamu ngintip?" seru Zahra.

Gina terkekeh. "Kepo dikit boleh lah, ya?"

Zahra mengembuskan napas panjang. Mau bagaimana lagi? Gina sudah membaca suratnya juga.

"Mang siapa, Gin?" tanya Zahra.

"Nggak tahu. Mang Ucup tukang Fanta Susu, atau Mang Andre tukang mi ayam yang *endolita bambang*?" tebak Gina, menyebutkan nama-nama pedagang makanan di kantin sekolah.

Zahra menatap suratnya lagi, ragu jika nama Mang adalah salah satu nama pedagang kantin.

"Itu ada nomor teleponnya, kan, Ra? Coba lo hubungi saja!" saran Gina.

"Hmm ... nanti, deh!" kata Zahra, lalu menyimpan kembali surat kaleng itu ke dalam saku kemeja. Tak ingin ambil pusing dengan surat

tersebut, ia kembali berkutat dengan catatan biologi yang sempat tertunda.

***

"*Assalamualaikum,*" salam Zahra.

"*Waalaikumsalam*. Siapa, nih?" tanya suara *bass* di seberang.

Zahra yang bersandar di kasur langsung mengerutkan kening dengan bingung. Jangan-jangan ia salah sambung? Zahra sampai melihat kembali surat kaleng itu untuk memastikan jika nomor yang dihubunginya sudah benar.

"Ini nomor siapa, ya? Saya dapat nomor ini dari surat tadi," kata Zahra dengan bingung.

Hening. Tak ada jawaban dari seberang sana selama beberapa detik.

"Oh, Zahra?" tebak suara lelaki di seberang.

Zahra jadi semakin takut. Bisa-bisanya lelaki itu tahu namanya.

"Ka-kamu siapa?" tanya Zahra dengan suara bergetar.

"Lo beneran nggak tahu ini siapa?"

Zahra menggeleng pelan. Bodoh memang. Orang di seberang telepon tidak mungkin bisa melihat gerakan kepalanya saat ini. Namun, gerakan refleks itu tiba-tiba muncul.

"Bisa-bisanya lo hubungi nomor orang yang lo nggak kenal? Bahaya tahu!" omel lelaki itu.

Zahra masih diam.

"Gue kan sudah tulis nama gue di surat itu!" katanya lagi.

"Di mana? Nggak ada!" bantah Zahra.

"Ada! Di bawah!"

"Mang?" ujar Zahra, memastikan.

"Iya. Itu nama gue."

"Saya nggak kenal Mang!" Zahra memutar bola mata, merasa jengkel dengan sosok misterius yang diteleponnya kini.

"Muhammad Abyan Nandana. Kenal?"

"Abyan?" pekik Zahra lega. Ia sampai mengubah posisi dan memeluk guling kesayangan. "Kok Mang sih?" tanyanya.

"Mang kan singkatan nama gue. Muhammad Abyan Nandana," ulang Abyan.

"G-nya apa?" tanya Zahra.

"Ganteng," jawab Abyan penuh percaya diri.

Zahra nyaris meledakkan tawa, jika saja ia tidak menenggelamkan wajah dengan bantal. Lelaki yang sedang berbicara dengannya ini memang memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat.

"Kan namanya nama gue. Bebas dong mau gue tambahin ganteng kek, keren kek, atau kharismatik juga boleh." Tanpa Zahra minta, Abyan

menjelaskan alasan menambahkan embel-embel *ganteng* di belakang namanya.

"Iya, Byan. Bebas." Zahra tertawa kecil di akhir kalimatnya.

"Sebentar. Ibu mau ngomong, nih!" kata Abyan. Tak lama kemudian, terdengar suara lembut di seberang sana yang menyapa Zahra.

"*Assalamualaikum,* anak cantik Ibu."

"*Wa'alaikumsalam*. Apa kabar, Bu?" jawab Zahra, bersemangat.

"Nggak baik, Ra. Ibu lagi Zahra *sick,* nih!"

Zahra tersenyum mendengar jawaban Ibu. "Apa itu Zahra *sick*?" tanyanya.

"Kalau kangen rumah kan bahasa Inggrisnya *homesick*. Kalau kangen Zahra berarti Zahra *sick*, 'kan?" tanya Ibu, diakhiri tawa.

Zahra tertawa. "Ibu! Bisa saja deh! Zahra juga kangen sama Ibu."

"Ah, bohong! Kalau benar kangen, kan bisa main ke rumah Ibu." Suara Ibu terdengar sendu.

Zahra tersenyum. "Iya Bu, nanti Zahra main, ya?"

"Sekarang saja. Ibu bikin kue cokelat kesukaan Aby, nih! Kamu harus coba!" pinta Ibu.

Senyum benar-benar tidak bisa lepas dari bibir Zahra. "Ibu kangen Zahra cuma buat suruh Zahra cobain kue cokelat buatan Ibu?" tanyanya.

"Iya! Belum lengkap rasanya kalo anak Ibu yang ini belum coba kue cokelat yang jadi favorit Aby." Ibu tertawa lagi.

"Besok deh, Bu? Gimana?" tawar Zahra.

"Besok mah basi! Ini baru banget matang lho! *Fresh from the oven!* Buatan Ibu juara deh! Nggak dijual di toko mah!"

"Hmm ...." Zahra bingung harus menjawab apa lagi.

"Atau mau Ibu kirim ke rumah kamu? Mau, ya?" pinta Ibu.

"Eh? Nggak usah, Bu! Nanti ngerepotin. Besok saja Zahra main ke rumah Ibu. Ya?"

"Ra, pilihannya cuma dua. Kamu ke rumah Ibu sekarang, atau kuenya Ibu kirim ke rumah kamu? Ah, Ibu kirim saja kuenya ke rumah kamu. Lebih praktis. Nanti, kamu kasih tahu Ibu rasanya gimana," putus Ibu akhirnya.

Zahra mengerutkan kening lagi. "Jadi, Zahra nggak usah ke rumah Ibu?" tanyanya memastikan.

"Nggak usah. Nanti Ibu kirim saja kuenya. Telepon Ibu kalo sudah cobain, ya?" ujar Ibu.

"Hmm, itu kuenya mau dikirim lewat apa?" tanya Zahra.

"Apa, ya? Ojek *online* saja kali. Aby lagi malas keluar katanya."

"Ah, iya, Bu, ojek *online* saja nggak apa-apa." Zahra tersenyum di akhir kalimat.

"Oke. Teleponnya Ibu matikan dulu, ya? Mau siapin kuenya untuk anak Ibu yang cantik ini."

"Bu! Bikin mau peluk deh," ujar Zahra, manja.

"Peluk jauh untuk Zahra dari Ibu. Muaach!" Diakhiri dengan *flying kiss* dari seberang. "Jangan lupa, telepon Ibu kalau udah coba."

"Siap, Bu!" Zahra menegakkan tubuh sambil meletakkan tangan kanan di samping kening, seperti sedang hormat. Ada-ada saja. Padahal tidak mungkin Ibu melihat sikap hormat Zahra itu.

SEPULUH

Assalamualaikum.

Suara bel rumah Zahra pun berbunyi. Gadis itu langsung berdiri dari sofa tempatnya duduk barusan.

"Itu pasti abang ojek!" pekiknya girang.

Hampir satu jam ia menunggu kue cokelat buatan Ibu yang katanya akan dikirim ke rumahnya hari ini. Akhirnya, kue cokelat itu datang juga. Tak sabar rasanya mencicipi lezatnya kue cokelat rumahan buatan Ibu. Pasti nikmat.

Ayah, Mama, Tio, dan Amel sejenak menghentikan aktivitas sambil melirik Zahra yang bersemangat meraih kerudung instan di atas meja dan memakainya buru-buru.

Tio melirik ayahnya sambil menaikkan dua alisnya secara bersamaan, seperti menanyakan sesuatu. Ayah menjawab dengan dua bahu yang diangkat bersamaan.

Zahra berlari kecil menuju pintu rumah, antara tak ingin membuat pengirim kue itu

menunggu lama, atau dirinya tak sabar untuk mencicipi kue itu. Zahra pun membuka pintu rumah lebar-lebar.

"Sebentar—”

Kalimatnya menggantung saat melihat seseorang berdiri di depan pintu pagar. Tatapan matanya langsung terkunci pada orang itu.

Motor gede warna hitam terparkir di depan rumah. Jaket biru dongker yang familiar melekat indah di tubuh lelaki itu. Celana *jeans* biru yang menampilkan kaki jenjang, sepatu Converse hitam yang mulai lusuh, sangat Zahra hafal siapa pemiliknya. Tatanan rambut yang acak-acakan dan tatapan mata yang menyipit akibat sinar matahari terik di sore ini seolah sudah menjadi ciri khas pemuda itu.

Semua merepresentasikan seseorang yang Zahra kenal. Seseorang yang kemarin sempat mengucapkan kalimat yang membingungkan. Abyan.

"Lo nggak mau bukain pintunya?" tanya Abyan, seraya menyipitkan mata saat menatap gadis yang masih berdiri di depan pintu itu. Entah karena matahari yang begitu terik, atau karena wajah gadis itu yang bercahaya hingga memaksanya untuk menyipitkan pandangan.

Di tangan kanan Abyan terdapat sebuah *paperbag* cokelat titipan Ibu.

Sejak tadi siang, Ibu sibuk di dapur, berkutat dengan alat dan bahan makanan yang kini telah menjadi kue cokelat kesukaan Abyan.

Gadis berkerudung hitam itu melangkahkan kaki, mendekati pintu pagar rumah. Semakin banyak langkah kaki yang Zahra ambil, semakin jelas Abyan melihat wajah manis itu.

Gadis itu menyunggingkan senyum sekilas saat membuka pintu pagar rumah. Abyan ikut tersenyum kecil. Walau hari terasa panas, setelah melihat senyum gadis itu, entah mengapa rasa sejuk menjalar di tubuh.

"Kamu sekarang jadi tukang ojek *online*?" tanya Zahra setelah pintu pagar terbuka.

Kening Abyan berkerut. "Ojek *online*?"

Gadis itu mengangguk. "Kata Ibu, yang mau antar kue cokelatnya itu ojek *online*."

Abyan mengembuskan napas pelan. "Kalau gitu, anggap saja gue ojek *online*. Walau gue tahu, ojek *online* nggak ada yang seganteng gue!"

Giliran Zahra yang mengerutkan kening. Dua alisnya hampir bertautan begitu mendengar Abyan menyelesaikan kalimat.

"Nih!" Abyan menyadari kerutan di kening Zahra. Cepat-cepat ia menyodorkan *paperbag* cokelat di tangan untuk mengalihkan pembicaraan.

Dua alis Zahra naik bersamaan. Matanya membulat melihat bingkisan yang dibawakan Abyan. Tak sabar rasanya ingin mencicipi kue cokelat buatan Ibu dan memuji kelezatannya.

Zahra mengambil alih *paperbag* cokelat dari tangan Abyan. "Makasih, ya?" Senyum manis Zahra langsung terukir di bibirnya.

Abyan melirik gadis itu singkat. Ah, senyumnya, batin Abyan.

"Mau masuk dulu?" tanya Zahra, membuyarkan lamunan Abyan.

Abyan mengangkat kepala. "Nggak, deh! Gue mau langsung balik aja," tolaknya.

"Minum dulu, Byan. Capai kan panas-panas begini naik motor," ujar Zahra.

"Karena siapa gue panas-panasan gini?" tanya Abyan. Matanya menatap lurus wajah Zahra yang kini cemberut.

"Aku, ya?" Zahra balik bertanya.

"Iya! Pakai nanya lagi!" jawab Abyan, seraya memutar bola mata.

Hati Zahra mencelos. Ia pikir Abyan akan memberikan kalimat lain untuk berusaha membesarkan hatinya. Ternyata tidak.

"Kalau bukan karena lo, mana mau gue panas-panasan hanya untuk antar kue Ibu?" lanjutnya.

Zahra menarik ujung bibir, membentuk senyuman kecil.

"Maaf, ya? Jadi ngerepotin kamu," sesal Zahra.

Abyan mengangguk pelan.

"Kata Ibu, kue ini spesial. Lo tahu apa yang bikin spesial?" tanya Abyan.

"Karena dibuat dengan cinta?" tebak Zahra. Namun, Abyan menggeleng.

"Karena diantar dengan cinta," kata Abyan romantis, tapi dingin.

Zahra mengerucutkan bibir, berusaha menahan senyum di wajahnya. Bisa gawat jika Abyan sampai melihat rona merah di pipi ini hanya karena kalimat yang tak ia maknai dengan serius.

"Ra?" panggil Abyan pelan. "Gue minta maaf, ya, soal kemarin."

"Maaf apa?" tanya Zahra.

"Maaf atas omongan gue ke lo kemarin."

Zahra langsung mengerti maksud kalimat Abyan. Ia pun tersenyum tipis. "Iya, nggak apa-apa. Aku tahu kamu nggak suka diganggu kalau lagi merokok," jawab Zahra.

"Bukan begitu." Abyan mengusap tengkuk dengan canggung.

"Maaf, ya, Abyan? Aku terpaksa tegur kamu kemarin. Jujur, aku paling nggak tahan dengan asap rokok," jelas Zahra.

"Hm, iya, nggak apa-apa. Harusnya gue yang minta maaf."

Zahra mengangguk pelan, "Kita saling memaafkan, ya?"

Tiba-tiba Tio muncul di ambang pintu rumah dengan mengenakan kaus putih dan celana pendek selutut.

"Siapa, Ra?" tanya Tio.

Abyan mengangguk pelan. "Sore, Kak," sapanya ramah.

"Sore," jawab Tio singkat, begitu ia berdiri di samping Zahra.

"Kenalin, A, ini teman sekolah Ara," kata Zahra.

"Abyan, Kak." Abyan mengulurkan tangan.

Akhirnya, ia bisa melihat dari dekat lelaki yang selama ini dicurigai sebagai kekasih Zahra. Wajar saja. Tubuh tinggi ideal dengan wajah tampan Tio bisa membuat perempuan mana saja jatuh hati.

"Tio." Tio menjabat tangan Abyan. "Kalian sekelas?"

Zahra dan Abyan kompak menggeleng.

Tio menaikkan salah satu alis. "Kalau begitu, lo anak *rohis* juga? Katanya, Zahra ikut ekskul *rohis* di sekolah."

Sebenarnya Zahra ingin tertawa mendengar tebakan Tio. Seorang Abyan jadi anggota rohis? Yang benar saja? Tentu saja Abyan menggeleng.

"Lalu, bagaimana kalian bisa saling kenal?" tanya Tio, penasaran.

"Panjang kalau diceritakan, Kak." Abyan tertawa kecil.

Tio hanya mengangguk pelan, seperti paham arah pembicaraan mereka.

"Nggak masuk dulu? Ngobrol-ngobrol di dalam saja daripada berduaan di sini," usul Tio, sekaligus perintah.

"Oh, nggak perlu, Kak. Terima kasih. Sudah mau pulang. *Assalamualaikum*," pamit Abyan, seraya berjalan menuju motor.

"*Waalaikumsalam*. Hati-hati, ya?" ucap Tio.

"Hati-hati, Byan!" ucap Zahra, tak ketinggalan.

Abyan mengangguk. Helm sudah terpasang rapi di kepala. Lalu, ia menyalakan mesin motor. Abyan menarik gas di tangan. Motor pun melaju, meninggalkan Zahra dan Tio yang masih berdiri di pagar rumah.

SEBELAS

"Jadi, rapatnya nanti sore?"

Zahra tengah berdiri di depan kelas Dava, sang ketua *rohis*. Tadi, saat dirinya tengah melintas di koridor kelas, tiba-tiba Dava datang dan menghentikan langkah demi meminta Zahra untuk ikut rapat *rohis* sore ini sepulang sekolah.

Sebagai anggota baru, mau tidak mau Zahra harus hadir dalam rapat itu. Terlebih lagi, *rohis* sedang memiliki agenda dalam waktu dekat untuk menyelenggarakan acara Maulid Nabi.

Jika kalian membayangkan ketua rohis ini selalu memakai peci ke mana pun dia pergi, kalian salah. Dava tidak memakai peci, kecuali jika berada dalam majelis atau semacamnya. Potongan rambutnya rapi. Ia bahkan tidak memerlukan sisir untuk merapikannya.

Laki-laki berlesung pipi itu membenarkan letak kacamata. "Iya, nanti kita akan bentuk panitia Maulid Nabi. Jadi, semua anggota wajib datang,

termasuk lo. Walau lo masih anggota baru, tapi tenaga lo kami butuhkan," terang Dava panjang lebar.

Zahra menangguk mengerti. "Oke."

Dari kejauhan, Gilang yang sedang duduk di koridor kelas, memicingkan mata menangkap sosok Zahra dan Dava.

"Tuh, lihat! Dava mulai beraksi, *Bro*!" Gilang menyenggol Fajar dan Donny yang sedang asik bersenandung ria.

"Mana?" Donny celingak-celinguk.

"Tuh. Di depan IPA 4!" tunjuk Gilang dengan dagu. Abyan ikut menoleh ke arah yang Gilang maksud.

"Wah, ternyata benar kabar kalau dia ngincar Zahra?" Fajar mengusap dagu, seolah menganalisa.

Abyan termenung, kembali mengingat saat Gilang sempat mengatakan bahwa Zahra adalah gadis incaran Dava. Ternyata benar.

"Gerak cepat doi, Bung! Takut kesambar yang lain. *Limited edition* soalnya yang model begitu!" ujar Donny.

"*I couldn't agree more*! Jangankan Dava, gue juga mau kalau model begitu. Adem terus hati gue lihat dia tiap hari!" sahut Fajar.

Abyan berdecak. "Berisik!"

"Kenapa lo, Byan?" Gilang melirik Abyan.

Donny terkekeh. "Lo juga mau, ya, Byan?"

"Ha? Lo juga mau? Wah, nyerah deh gue kalau lo juga minat. Berat saingan gue. Gak sanggup!" Fajar angkat tangan.

"Lo sudah tertinggal satu langkah sama Dava. Lo harus gerak lebih cepat, *Bro*!" tambah Donny.

Abyan melirik Zahra dan Dava sebentar, lalu mendesah. Sebenarnya ia tak mengiyakan pertanyaan Donny, tapi tak juga menyangkal. Ia sendiri bingung dengan hatinya. Rasanya, Abyan mulai menaruh perasaan pada gadis itu, bahkan tak tahu sejak kapan merasakannya. Namun, ada rasa berbeda setiap kali melihat gadis itu bersama dengan lelaki lain. Rasa tak rela dan tak ingin kehilangan.

Abyan mendengkus.

***

"Ra, pulang bareng gue, yuk?" ajak Abyan. Bel pulang sekolah berbunyi sepuluh menit yang lalu.

Abyan kini berdiri di samping meja Zahra dengan dua tangan yang dimasukkan dalam saku celana. Tiga teman Zahra saling bertukar pandang, heran melihat Abyan tiba-tiba rajin mengajak Zahra pulang bersama. Tentu perasaan curiga muncul di benak ketiganya.

"Maaf, hari ini aku ada rapat *rohis*. Kamu duluan saja," tolak Zahra, halus.

"Rapat *rohis*? Sama Dava?" tanyanya lagi. Kali ini, nadanya terdengar sedikit kecewa.

"Pertanyaan retoris banget deh, Byan. Dava kan ketua *rohis*. Pasti ikut rapat lah!" Kali ini, Gina yang menjawab.

Abyan mendesah. "Gue tunggu. Lo tetap pulang bareng gue."

Abyan tak ingin membiarkan orang selain dirinya mengantar gadis itu pulang. Nama Dava membuatnya semakin protektif.

"Nggak perlu, Byan. Aku lama rapatnya. Bisa sampai sore." Zahra memasukkan buku Bahasa Inggris ke dalam tas.

Lelaki itu berdeham. "Selama apa pun, gue akan tetap tunggu lo. Kalau lo cari gue, gue ada di lapangan." Abyan tak perlu menunggu respons dari Zahra untuk mengiyakan ajakannya karena langsung berjalan keluar kelas, diikuti tatapan takjub dari tiga teman Zahra.

"Lo serius mau pulang bareng Abyan?" tembak Gina.

Zahra mengalihkan pandangan lagi pada ransel merah di atas meja. Ia menghela napas lagi.

"Nggak tahu. Aku sudah kehabisan cara untuk tolak dia baik-baik," jawab Zahra pelan.

"*Wait! Why not?*" Yola membalikkan tubuh, menatap Zahra dan Gina secara bergantian.

"Apanya?" tanya Zahra.

"*Why not* lo pulang bareng dia? *He's a good boy* tahu!" Yola menimpali dengan bahasa campur yang terdengar geli di telinga sahabatnya yang lain.

"*Good boy?*" Gina tertawa sejenak. "Otak lo ketinggalan di kantin nih kayaknya, Yol!"

Yola berdecak. "*No, like seriously!* Dia bahkan nggak pernah nyakitin Zahra sama sekali. *Like never!"*

Wulan ikut bergabung setelah selesai membereskan alat tulis ke dalam tas.

"Nampar dia nggak masuk hitungan?" sindir Gina.

"Hm, oke. Untuk yang satu itu, kan, nggak disengaja. Lagi pula, bukan dia yang nampar Zahra. Jadi, nggak masuk itungan lah, ya?" Yola tetap mempertahankan argumennya, membuat Gina mendengkus kesal.

"Coba kalian pikirin lagi. Apa pernah Abyan bikin Zahra nangis, atau kasar sama Zahra gitu?" tambah Yola.

Wulan dan Gina hanya terdiam, mencoba berpikir. Sedangkan Zahra sudah menyibukkan diri dengan memakai ransel merah.

"Abyan bersikap beda cuma sama Zahra. *You, guys, don't get the point?"* Yola menepukkan tangan tepat di depan wajahnya sendiri. Tepatnya, ia sedang heboh sendiri.

Gina dan Wulan menggeleng.

Yola menghela napas kasar. "Dia suka sama Zahra. Jelas?"

Gina dan Wulan saling bertukar tatapan satu sama lain, sementara Zahra sudah membulatkan mata lebar-lebar.

"Kok lo jadi *sotoy* gitu sih?" Wulan mengerutkan kening. "Lo kebanyakan nonton drama Korea kayaknya, Yol!"

Yola memang penggemar berat drama Korea. Drama apa pun yang sedang *booming* di sana, Yola pun dengan senang hati ber-*streaming* ria demi melihat aktor pujaan.

"Ini Abyan, ya? Bukan *Kim Woo Bin* atau *Ji Chang Wook* kesayangan lo itu. Jadi, jangan disamain, oke?" tambah Gina.

Yola memutar bola mata dengan malas. "Eh, justru gue tahu kasus-kasus begini dari drama Korea, tahu! Kalau ciri-cirinya kayak Abyan gini, positif banget dia suka sama Zahra. Gak percaya?"

Ketiganya menggeleng serempak.

"Ya sudah! Catat omongan gue! Kalau sampai benaran, *Kim Woo Bin* jadi suami gue! Titik!" Yola mengibaskan rambutnya yang tergerai.

Mereka tertawa mendengar kalimat akhir Yola yang terkesan *ngarep* itu. Untung saja gadis dengan tubuh sedikit berisi itu tak terlalu sensitif

ketika tiga sahabatnya mencibir kecintaannya pada idola itu.

***

Selepas sholat Ashar berjama'ah, seluruh anggota *rohis* duduk melingkar di dalam masjid sekolah. Ada sekitar tujuh orang laki-laki dan enam orang perempuan termasuk Zahra di organisasi ini. Walau melingkar begini, tetap saja laki-laki dan perempuan duduk terpisah dengan jarak yang lumayan jauh. Jelas saja, anak *rohis* kebanyakan sudah mengerti namanya *mahram,* orang yang haram untuk dinikahi karena sebab tertentu.

"Kalau begitu, kita bagi-bagi tugas, ya?" lanjut Dava sambil mengeluarkan secarik kertas kosong dari dalam tas. "Farhan, Ardi, sama Kiki bisa bikin spanduk?" Dava menyerahkan kertas kosong pada Shinta yang bertindak sebagai sekretaris *Rohis*.

"Spanduk? Beres, Dav!" jawab Ardi sambil mengacungkan jempol.

"Iya, boleh pesan. Kalau mau, bikin sendiri juga boleh," lanjut Dava. "Kalau untuk *sound system,* kita pinjam sekolah saja, ya? Kita perlu apa lagi kira-kira? Ada yang punya ide?"

"Perlu pamflet, nggak? Siapa tahu untuk sosialisasi acara, kita tempel pamflet di mading," usul Zahra.

"Perlu, tuh! Biar lebih keren gitu. Jangan pensi saja ada pamfletnya. Acara Maulid Nabi juga dong!" sahut Tommy.

"Boleh, tuh! Bagus idenya! Itu lo aja yang urusin, Ra," pinta Dava sambil tersenyum.

"Tapi, aku nggak bisa desain pamphlet," kata Zahra, lesu.

"Gue bisa bantu Zahra untuk bikin pamflet." Suara *bass* dari luar masjid membuat seluruh anggota *rohis* menoleh ke sumber suara. Abyan berdiri di ambang pintu masjid sambil menyilangkan dua tangan di depan dada.

Dava berdeham. "Terima kasih, tapi biar Zahra dibantu yang lain."

Abyan tersenyum sinis, "Kenapa? Karena gue bukan anggota *rohis*, jadi nggak boleh bantu?" Abyan berjalan mendekati kerumunan.

Zahra meremas rok dengan resah. Lelaki itu bisa tiba-tiba datang dan merusak suasana rapat. Anggota rohis yang lain kini menatap Dava, menunggu jawaban sang ketua *rohis* atas tawaran bantuan yang diberi Abyan secara cuma-cuma. Lumayan. Jarang-jarang Abyan menawarkan bantuannya begini.

"Bukan. Biar Zahra gue kasih tugas lain saja. Dia nggak bisa bikin pamflet katanya," jawab Dava dengan tegas.

Abyan duduk tepat di samping Tommy, lalu menatap Dava dengan senyum sinis. “Lo nggak mau kasih kesempatan Zahra untuk belajar bikin pamflet? Padahal gue bisa kasih kursus singkat untuk dia.”

Dava tak menjawab. Ia mengusap tengkuk dengan bimbang.

“Lumayan, bisa tambah orang yang bisa desain pamflet. Jadi, nggak dia-dia terus yang urusin pamflet,” lanjut Abyan, sok bijak.

“Benar, tuh, Dav. Kita serahkan pamfletnya sama Zahra dan Abyan saja. Jadi, sisanya bisa diurus yang lain,” ucap Puput, setuju.

Abyan tersenyum pada Puput, “Nah, kan?”

“Boleh juga sih. Gue setuju saja,” sahut Tommy.

Dava mengembuskan napas pelan. Jika sudah ada beberapa orang yang menyatakan kesetujuan, terpaksa ia ikut setuju.

“Ya sudah! Pamflet urusannya sama Zahra dan Abyan. Gimana, Ra?” Dava tak bersemangat.

Zahra jadi melirik Abyan yang kini juga melihat ke arahnya. Abyan tersenyum seraya mengacungkan ibu jari, tanda siap untuk bekerja sama.

“Oke,” jawab Zahra, singkat.

DUA BELAS

"Kalau *template*-nya sudah jadi kayak gini, lo tinggal bikin kata-kata yang mau lo tulis," ucap Abyan saat matanya fokus pada layar laptop di hadapannya. Tangan kanannya sibuk memainkan *mouse* sambil menarik kursor ke kanan dan kiri demi membuat desain pamflet agar terlihat menarik.

Zahra yang duduk di samping Abyan hanya menganggguk tanda mengerti, sambil sesekali menyeruput es kopi di tangannya.

Coffee shop sederhana yang berada di pinggir jalan raya ini menjadi pilihan Zahra dan Abyan untuk berdiskusi sore ini, setelah kemarin sempat mendapat amanat dari Dava.

Sebenarnya, sejak tadi Zahra hanya memperhatikan Abyan yang sibuk berkutat dengan laptop. Dirinya sibuk menghabiskan satu potong *extra cheese cake* tanpa membantu lelaki itu.

"Ya, ini udah selesai." Abyan menegakkan tubuh, menggeser laptop sedikit agar Zahra bisa melihat hasil desain dan memberikan komentar.

Zahra membelalakkan mata dengan takjub begitu melihat hasil desain Abyan yang sangat indah. Perpaduan warna dan ornament yang tak begitu ramai, membuat kesan elegan dan nuansa islami yang kental.

"*Masyaallah*, bagus, Byan!" puji Zahra sambil meletakkan gelas kopi di atas meja.

Abyan tersenyum tipis. "Ada yang kurang? Biar gue tambah lagi?"

Abyan menyeruput *ice cappuchino* miliknya. Sebenarnya, Abyan sudah menahan hasrat merokok sejak tadi. Namun, ingat jika dirinya harus berusaha mengurangi kebiasaan merokok agar bisa terus berada di dekat Zahra.

Zahra menggeleng, "Nggak. Nggak perlu. Ini sudah bagus banget. Kok bisa sih?" tanyanya takjub.

"Bisa lah! Gampang. Lo mau minta desain apa lagi? Undangan pernikahan? Bisa!" Abyan tersenyum bangga.

Zahra tertawa. "Pernikahan siapa?"

"Pernikahan lo sama gue, misalnya? Ini misal lho, ya?" kata Abyan, hati-hati.

Gadis itu tertegun, buru-buru menundukkan pandangan dan kembali fokus pada layar laptop.

"Kamu ngomong apa, sih, Byan? Ngaco!" Zahra menggeser posisi duduk lebih menjauh.

Abyan justru tertawa saat melirik Zahra yang cemberut. "Aamiin-in gitu kek, Ra!"

Zahra tak menjawab. Jemarinya fokus menari di atas *keyboard* laptop Abyan untuk menyusun kalimat di pamflet.

"Ra?" panggil Abyan. "Ada salam."

"Dari?" tanya Zahra.

"Ibu," jawab Abyan singkat.

"Ibu? *Waalaikumsalam*. Salam balik, ya, Byan? Salam kangen." Zahra sampai berhenti mengetik sejenak.

"Nggak," tolak Abyan.

"Kok nggak?" Zahra mengerutkan alis.

"Gue capai! Ibu titip salam buat lo, lo titip salam buat Ibu, nanti begitu saja terus sampai si Gilang rambutnya lurus!"

Zahra menutup mulut yang kini tengah tertawa kecil.

"Kalau Ibu mau *video call* sama lo, boleh?" pinta Abyan.

Zahra menoleh. "Boleh. Memangnya Ibu mau *video call*?"

Abyan mengembuskan napas pelan. "Setiap hari gue ditanyain lo terus. Kangen katanya."

Zahra tertawa lagi. "Ya Allah, Ibu. Jadi kangen masakan Ibu."

"Kangen makan gratis maksudnya?" ledek Abyan.

Zahra tersipu malu. "Kangen Ibu beserta masakannya."

"Nanti gue bilangin Ibu, lo kangen masakannya," putus Abyan.

"Eh, jangan!" tolak Zahra buru-buru.

"Kenapa?"

"Biar Ibu punya *secret admirer*." Zahra terkikik.

"Sudah banyak." Abyan mengangkat bahu.

"Oh ya?"

Abyan mengangguk. "Tukang bakso, tukang sayur, tukang bubur, semuanya panggil-panggil Ibu kalau lewat depan rumah."

Zahra tertawa lagi.

"Sekarang nambah lagi, tukang makan," lanjut Abyan.

"Siapa?" tanya Zahra.

"Lo."

"Aku bukan tukang makan, tapi relawan yang suka cicipi masakan Ibu!" bela gadis beralis tebal nan rapi itu.

***

"Bu, sudah dong! Sudah dua puluh menit. Nggak capai apa?" Terdengar suara Abyan dari seberang sana, walau Zahra tak dapat melihatnya.

Zahra terkikik geli. Seperti kata Abyan tadi sore, Ibu benar-benar menghubungi via panggilan video. Sudah cukup lama Zahra dan Ibu mengobrol di telepon sambil tertawa-tawa.

"Bilang saja kamu juga mau ngobrol sama Zahra," ledek Ibu sambil menjulurkan lidah ke arah lain. Mungkin ke arah Abyan.

Zahra tertawa lagi.

"Ibu lagi teleponan sama Zahra? Mana mana?" Terdengar suara antusias perempuan. Tak lama kemudian, muncul Ica yang tersenyum lebar dengan kepala yang menempel pada kepala Ibu, agar keduanya terlihat di layar ponsel Zahra.

"Zahra ...!" Ica melambaikan tangan sambil tersenyum lebar. "Apa kabar?"

Zahra balas tersenyum manis. "*Assalamualaikum,* Kak Ica. *Alhamdulillah*, aku baik. Kak Ica apa kabar?"

"*Waalaikumsalam*. Duh, Ra, main dong ke sini," pinta Ica tanpa menjawab pertanyaan Zahra.

"Iya, Kak. Kapan-kapan Zahra main lagi."

"Ah, kamu mah kapan-kapan terus. Nggak jadi-jadi, perasaan," tampik Ica, membuat Zahra tersenyum kikuk.

"Ra, masa kemarin-kemarin aku lihat Aby senyum-senyum sendiri di kamar," bisik Ica.

"Woy! Apaan? Fitnah!" Terdengar teriakan Abyan dari seberang sana.

"Bener lho, Ra! Kaya lagi jatuh cinta gitu," kata Ica lagi, sambil sesekali melirik ke arah lain.

Zahra malah tertawa mendengarnya.

"Kak! Elaaah ... pergi sana! Kak Robby nungguin noh!"

Sedetik kemudian, sebuah bantal kecil melayang tepat mengenai kepala Ica. Kakak Abyan itu pun mengaduh.

"Apaan, sih, By? Sakit tahu!" teriak Ica, tak terima.

"Bodo!"

"Awas, ya?" Ica tiba-tiba menghilang dari layar ponsel Zahra. Kemungkinan perang dunia ketujuh baru saja dimulai.

Ibu menggelengkan kepala melihat tingkah dua anaknya yang tak berbeda jauh dengan anak tetangga sebelah yang berusia tujuh tahun.

"Gitu deh, Ra, kelakuan anak-anak Ibu," celetuk Ibu.

Zahra tertawa. "Lucu ya, Bu?"

"Waktu kecil sih lucu, sekarang mah nggak lucu lagi!"

Zahra hanya tersenyum menanggapi.

"Ra, Ibu balikin ponselnya ke Abyan, ya?" ucap Ibu. "Takut disuruh bayar, mahal."

Zahra mengangguk. "Iya, Bu."

"Nih, Ibu balikin!" Gambar di ponsel Zahra berubah. Ibu memberikan ponsel pada Abyan yang fokus menonton saluran olahraga kesukaannya. Balap motor.

Wajah Abyan muncul di layar ponsel Zahra. Namun, entah mengapa tiba-tiba wajah gadis itu memanas.

"Lho?" Abyan terkejut melihat wajah Zahra masih terpampang di layar ponsel. Kerudung warna *nude* yang melekat di kepala membuat wajah gadis itu semakin terlihat bersih. Abyan mengerjapkan mata.

"Maaf, ya, Ra? Jadi ganggu lo, ya?" ucap Abyan.

Zahra menggeleng. "Nggak, kok."

"Ra?" panggil Abyan. "Ada yang beda nggak dari gue?" Abyan mengusap kepala sambil menoleh ke kanan dan kiri, mirip seperti orang sedang bercermin.

"Hm, kamu baru potong rambut?" tebak Zahra. Potongan rambut Abyan kali ini memang terlihat sedikit rapi.

"Iya. Suka, nggak?" Abyan mengacak-acak rambutnya asal.

“Suka,” jawab Zahra singkat.

“Gue juga suka. Kenapa kita nggak—” Abyan mulai tersenyum simpul.

"Hati-hati, Ra. Aby jago modus!" Terdengar suara Ica tengah berteriak di seberang telepon.

"Berisik!" Aby melempar bantal sofa pada Ica.

Zahra tersenyum melihat Abyan dan Ica yang saling meledek.

"Ya Allah, kasihan Kak Ica atuh, Byan," komentar Zahra.

Abyan melirik Zahra tak terima. "Lebih kasihan gue, Ra."

"Kenapa?" tanya Zahra.

"Waktu kecil, gue pernah dilempar sama balok mainan sama tuh bocah, sampai kepala gue berdarah," adu Abyan, seperti anak kecil.

Zahra malah tertawa melihat raut wajah Abyan yang cemberut.

"Kok, lo ketawa sih?" protes Abyan.

"Maaf, maaf." Zahra berusaha menghentikan tawa. "Itu kan masih kecil. Kak Ica nggak sengaja kali."

"Sotoy! Dia sengaja lempar balok itu karena gue putusin kepala boneka Barbie-nya!"

"Itu berarti salah kamu, Byan!" Zahra menatap Abyan dengan malas.

"Kok gue yang salah? Barbie-nya lah! Siapa suruh pasrah saja pas mau disembelih!" jawab Abyan sekenanya.

"*Astaghfirullah*. Barbie disembelih?" pekik Zahra. Abyan malah nyengir kuda sambil menganggukkan kepala.

"Gue baca *bismillah,* kok, waktu itu. Halal jadinya!" bela Abyan.

Zahra menggelengkan kepala kala mendengar penjelasan Abyan yang terkesan mengada-ada.

"Lo mau gue bacain *bismillah* juga nggak?" ujar Abyan.

"Ngapain? Mau disembelih?" Zahra membelalakkan mata, menatap Abyan garang.

"Mau dihalalin." Abyan menarik ujung-ujung bibir dan membentuk senyuman. Sorot matanya begitu dalam menembus jantung Zahra yang membalas tatapan matanya.

Buru-buru Zahra beristighfar dalam hati. Matanya terpejam selama dua detik. Abyan mungkin tak menyadari, tapi debar jantung itu membuat Zahra salah tingkah. *Bedcover* dengan motif bunga-bunga warna pastel menjadi saksi bisu. Tangan Zahra sudah mencengkeram *bedcover* itu kuat-kuat sehingga menjadi kusut.

"Mau, nggak?" tanya Abyan lagi sambil memainkan alis naik turun.

Zahra mengerjapkan mata. Kesadarannya kembali. Di hadapannya, masih terdapat Abyan yang tersenyum menanti jawabannya. Zahra mengembuskan napas pelan, mendoktrin diri sendiri agar tidak terlalu *ge-er* dengan ucapan Abyan yang terdengar romantis. Bisa saja lelaki itu berbicara begitu ke semua perempuan yang ia kenal, 'kan?

Zahra tak merespons, membiarkan Abyan berkutat dengan pikirannya sendiri. Tak semudah itu memberikan kalimat receh padanya. Zahra harus membuktikan bahwa ia berbeda dengan perempuan lain.

TIGA BELAS

"Lo lihat, nggak? Akhir-akhir ini Abyan sering banget jalan sama Zahra, anak pindahan dari pesantren itu."

"Masa, sih? Bukannya Zahra itu susah didekati cowok? Waktu itu, gue lihat dia jaga diri dan nggak bersentuhan dengan lawan jenis. Si Irfan saja sudah ngulurin tangan, dibalas dengan anggukan sopan."

"Yah, lo kok nggak percaya sih? Gue serius! Beberapa hari yang lalu, gue lihat dia di *coffee shop* sama Abyan. *Dating after school*?"

"Sumpah demi apa?! Nggak nyangka, sih. Dia kan sudah alim gitu. Kenapa berubah, ya? Ilmu di pesantrennya nggak berlaku, ya, di sini?"

"Gue sih malu saja sama kerudung panjangnya. Pakai kerudung, tapi masih dekat-dekat sama cowok. Kalau gue jadi dia, sih, gue sudah jaga sikap kali."

“Iya sih, tapi siapa juga yang bisa tahan dengan pesona Abyan?”

"Setidaknya, dia bisa tahan diri untuk tidak dekat dengan lawan jenis dong? Apalagi sampai pulang bareng begitu. Bisa aja terjadi apa-apa kan di antara mereka?"

Zahra bersandar pada rak buku di belakangnya. Aktivitas mencari buku tentang peredaran darah manusia di perpustakaan demi tugas biologi, terpaksa terhenti sejenak. Tubuhnya tiba-tiba terasa lemas saat tak sengaja mendengar percakapan dua siswi di balik rak buku. Awalnya, Zahra tak peduli. Namun, saat namanya disebut, ia langsung memasang telinga baik-baik.

Air mata mulai menggenang. Ia sama sekali tak menyalahkan dua siswi yang membicarakannya. Tidak sama sekali. Ia menyadari hampir seluruh kalimat yang mereka katakan benar adanya. Tak seharusnya ia dekat-dekat dengan lawan jenis. Tak seharusnya ia pulang bersama Abyan hampir setiap hari. Tak seharusnya ia merasa nyaman setiap kali berada di dekat Abyan. Tak seharusnya pula ia mulai menaruh perasaan pada Abyan.

Air mata Zahra menetes.

***

Astaghfirullahaladzim ....

Astaghfirullahaladzim ....

Hampir ratusan kali Zahra mengucapkan *istighfar* di akhir sholat Isya. Mukena warna hijau tosca menjadi saksi, berapa lama Zahra meminta ampun pada Allah atas segala kekhilafan yang ia lakukan.

Percakapan dua siswi yang entah siapa, Zahra akui ada benarnya. Tak seharusnya ia dekat dengan Abyan, atau laki-laki mana pun yang bukan mahram. Godaan setan telah membutakan indera penglihatan dan pendengaran. Entah kenapa, ia bisa melupakan hal dasar yang menjadi fondasi sebagai muslimah.

Bujuk rayu setan memang bisa menimpa siapa saja. Tak terkecuali para muslim atau muslimah yang sudah berhijrah. Itu sebabnya, istiqomah memang sulit. Jika mudah, itu namanya istirahat.

Astaghfirullahaladzim ....

Zahra beristighfar lagi sambil menunjuk buku-buku jari tangan kanan sebagai pengganti *tasbih*. Sebenarnya, ia juga punya *tasbih*, tapi lebih memilih untuk menggunakan buku tangan, agar di akhirat kelak buku-buku jari tangannya dapat menjadi saksi yang memberatkan amal ibadah.

Mulai hari ini, Zahra berjanji dan berniat pada dirinya sendiri, bahwa ia akan beruaha mengindari lelaki cuek yang setiap hari memaksa untuk mengantar pulang. Bukan hal yang mudah memang.

Namun, ia percaya, *insyaallah* jika niat dari dalam diri sudah bulat, pasti bisa melakukannya.

***

"Tadi Abyan nyariin lo lagi tuh!" ucap Gina pada Zahra, saat gadis itu baru tiba dari toilet sekolah.

"Oh," respons Zahra sambil menghempaskan tubuh di atas kursi kayu tempat duduk. Responsnya kelewat biasa, karena hampir setiap hari selama satu minggu Gina memberikan informasi yang sama.

Gina mengerutkan kening karena bingung, seraya memperhatikan gadis di sampingnya yang sedang sibuk mempersiapkan buku matematika di atas meja.

"Lo marahan, ya, sama Abyan?" tebak Gina.

Sudah seminggu belakangan ini, Zahra berhasil menghindari cowok yang terus berusaha menemuinya. Gina sendiri sampai kehabisan alasan untuk menyembunyikan Zahra dari lelaki itu.

Gina sebenarnya masih bertanya-tanya mengenai alasan Zahra yang menghindari Abyan secara tiba-tiba. Zahra menyimpan rapat alasan itu dalam pikirannya sendiri. Biarlah ia mengadukan hal itu hanya pada Allah. Tak perlu orang lain tahu. Yang penting, Allah tahu.

"Aku nggak mau terlalu dekat sama cowok, Gin. Takut ada yang salah paham," jawab Zahra.

"Salah paham gimana?" tanya Gina.

"Ya, siapa tahu ada yang mikir aku dekat sama Abyan karena pacaran," jawab Zahra dengan wajah tak suka.

"Ya, terus? Kalau kalian pacaran, kenapa?"

Kali ini Zahra yang mengerutkan kening. Tumben sekali anak ini tiba-tiba *pro* Abyan? Biasanya kalau sudah soal Abyan, Gina adalah orang pertama yang menolak kedekatan Zahra dengan Abyan. Sikap Abyan yang nggak banget menjadi alasannya.

Zahra menggeleng. "Aku nggak pacaran."

"Kenapa? Masih belum *move on* dari mantan?" tanya Gina.

Zahra tersenyum, lalu menggeleng lagi.

"Nggak boleh pacaran sama bokap lo?"

Lagi-lagi Zahra menggeleng.

"Terus?"

"Nggak boleh pacaran sama Allah," bisik Zahra pelan, diakhiri dengan senyuman manis.

Gina merapatkan bibir, tak bisa membalas argumen Zahra yang membuatnya mati kutu. Gadis yang dikuncir ekor kuda itu pun akhirnya mengembuskan napas dengan pasrah.

"Kalau ternyata dia benar suka sama lo, gimana, Ra?" tanya Gina.

"Nggak boleh *ge-er* gitu, Gin."

"Ini cuma kalau, misal, seandainya, Ra."

"Oke, ini cuma kalau, misal, dan seandainya ya? Berhubung aku nggak pacaran, jadi lebih baik langsung saja ketemu sama ayahku," jawab Zahra panjang lebar.

"Ketemu Ayah lo? Ngapain? Main catur? Atau adu panco?" Gina memutar bola mata.

"*Khitbah* aku."

"Buset!" Gina menutup mulut.

Zahra tersenyum tipis. Dua matanya fokus lagi pada *cover* buku matematika.

"Ra, lo masih SMA. Gila kali minta dinikahin?"

Zahra tertawa mendengar kalimat Gina, lalu mencubit lengan sahabatnya itu dengan gemas. "Yang minta dinikahin sekarang siapa? Ini kan cuma kalau, belum tentu juga terjadi, 'kan? Lagi pula, kalau dekat-dekat sama cowok yang bukan mahram, bisa jadi fitnah," terang Zahra panjang lebar.

"Emang kemarin-kemarin lo dekat sama Abyan ada fitnah, ya?" Gina menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Zahra mengangkat dua bahu lemah, tanda tak mengetahui.

"Tunggu-tunggu!" Gina menyodorkan telapak tangan kanan pada Zahra. "Jadi intinya, lo nggak mau dekat lagi sama Abyan, kecuali dia *khitbah* lo? Gitu?"

Bibir tipis Zahra mengerucut, tampak menimbang ucapan Gina.

"Ini kok kesannya aku minta di-*khitbah*, ya? Ini kan hanya seandainya, kalau, dan misal Abyan suka sama aku. Kalo nggak suka, ya udah, kita temanan biasa saja. *No* deket-deket! *No* jalan bareng berduaan! Ya, gitu deh, pokoknya!" Zahra membenarkan letak kerudung putih di atas kepala.

Gina menganggukkan kepala, tanda mengerti. Sahabat barunya ini memang sedikit berbeda dengan sahabatnya yang lain. Keteguhannya dalam syariat Islam perlu dicontoh. Apalagi soal ibadah wajib. Tak perlu ditanya. Setiap istirahat tiba, Zahra pasti menyempatkan diri untuk sholat terlebih dahulu dibandingkan pergi ke kantin.

"Tapi Ra, emang lo nggak suka sama Abyan?"

EMPAT BELAS

Abyan mengembuskan napas dengan kasar sambil mengacak rambutnya sendiri. Ia bersandar di dinding kelas dengan tatapan mata kosong. Sebuah *paperbag* berisi kotak makan yang isinya masih utuh, masih terdapat di tangannya. Seseorang yang harusnya memiliki hak atas *paperbag* ini menghilang entah ke mana.

Sudah hampir satu minggu, Abyan merasa Zahra menghindarinya tanpa sebab yang jelas. Beberapa kali Abyan terpaksa gagal mengantar Zahra pulang karena gadis itu sudah menghilang entah ke mana saat ia berusaha menemuinya di kelas. Masakan yang Ibu titipkan pada Abyan pun berakhir di perut Gilang, karena Zahra sama sekali tak pernah terlihat di hadapannya.

Dua bola mata Abyan sontak melebar begitu mendapati seorang gadis berkerudung panjang melintas di kejauhan. Senyum tipis langsung terukir di bibir Abyan. Kakinya pun langsung melangkah, berlari menghampiri gadis itu.

“Ra, tunggu! Zahra!”

Zahra sempat menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya. Namun, sedetik kemudian ia justru mempercepat langkah dan pura-pura tak mendengar.

“Zahra, tunggu!” Abyan menahan tangan Zahra.

Zahra berhenti melangkah, lalu melepas cengkeraman lembut Abyan di tangannya.

“Ra, gue salah apa sampai lo menghindar gini dari gue?” todong Abyan dengan napas tersengal.

Zahra tak merespons. Kepalanya tertunduk, tak ingin menatap lelaki di hadapannya yang mengenakan seragam acak-acakan.

Abyan sadar, beberapa siswa yang berada di koridor kelas langsung memasang mata dan telinga baik-baik. Gosip panas akan segera beredar hari ini juga. Namun, Abyan tak peduli.

“*Please*, kasih tahu kalau gue salah. Gue akan perbaiki itu! Tapi, jangan menghindari gue begini, Ra!” ucap Abyan, terdengar frustrasi.

Abyan mengembuskan napas pasrah kala melihat respons Zahra. Entahlah, ada apa dengan gadis ini? Abyan berusaha mengatur emosi agar tidak meledak-ledak. Gadis itu tak seharusnya menjadi tempat untuk meluapkan emosi.

“Nih!” Abyan menyodorkan *paperbag* di tangannya. “Titipan dari Ibu.”

Zahra melirik *paperbag* itu ragu. Kalau tidak mengambilnya, sama saja tidak menghormati ibu Abyan. Namun, kalau diambil, pertahanannya akan runtuh seketika.

“Terima kasih.” Zahra memilih untuk menerimanya.

Hening.

Keduanya sama-sama diam. Lima detik berlalu tanpa obrolan di antara mereka. Terlalu lama tak berbicara satu sama lain, membuat mereka canggung.

"Ra?" Panggil Abyan lagi, kali ini lebih lembut. "Masih mau menghindar lagi?"

Zahra mengangkat wajah, menatap dua bola mata hitam milik Abyan yang juga membalas tatapannya intens. Gadis itu kembali menunduk. Lelaki di hadapannya ini memang tidak bisa membaca perasaannya saat ini. Tidak bisa menangkap isyarat-isyarat tertentu agar lelaki itu bisa menghilang dari hadapannya secara teratur.

"Oke. Lo boleh menghindar dari gue, kalau lo mau. Gue nggak akan menghalangi lo untuk menghindari gue," lanjutnya.

Zahra masih diam, tak tahu harus menjawab apa. Setidaknya ia bangga dengan dirinya yang masih

bertahan dengan imannya saat ini. Tangannya mencengkeram erat *paperbag* cokelat di tangan. Apa yang Abyan ucapkan barusan adalah hal yang ia inginkan. Lalu, untuk apa lelaki itu menahannya? Hanya untuk memamerkan seluruh kesempurnaan yang dimiliki di wajahnya? Hanya untuk meruntuhkan dinding pertahanan yang sudah Zahra bangun selama satu minggu ini?

"Jangan menghindar terlalu jauh. Nanti gue kangen." Tanpa aba-aba, kalimat itu meluncur mulus dari bibir Abyan dengan kesadaran penuh.

Zahra gugup, siaga satu untuk keimanannya. Samar-samar, pipi Zahra terlihat bersemu kemerahan. Zahra langsung menyembunyikannya dengan memberikan usapan di dua pipinya.

Andai Zahra dapat meminta pertolongan saat ini juga, ia pasti sudah meminta tolong pada siapa pun untuk membungkam mulut manis lelaki di hadapannya ini. Menghentikan aksinya untuk meruntuhkan iman.

"Kalau gue kangen, gimana?" tanya Abyan lagi, seolah tak peduli dengan reaksi wajah Zahra yang berubah kemerahan, maupun dengan beberapa perempuan yang sudah menahan teriakan karena mendengar ucapannya barusan.

Zahra masih diam, berusaha menyembunyikan wajah dari Abyan agar tak terlihat

rona merah di pipi. Tanda keimanannya sudah masuk siaga dua.

Abyan tertawa tiba-tiba.

Zahra mengerutkan kening, menatap Abyan bingung.

"Kalau kata Dilan, rindu itu berat. Biar dia aja yang rindu. Tadinya, gue mau minta Dilan aja yang tanggung rindu gue. Kayaknya dia kuat tahan rindu. Tapi, nggak jadi," ujar Abyan panjang lebar.

Semula Zahra bingung dengan Dilan yang disebut Abyan. Rasanya, ia tak memiliki teman bernama Dilan di sekolah. Namun, akhirnya Zahra sadar, jika Dilan yang Abyan maksud adalah sosok dalam novel terkenal karya Pidi. Zahra curiga, jangan-jangan Abyan juga membaca novel remaja itu.

Kali ini, Abyan sukses membuat Zahra tersenyum. Tanpa sadar, Abyan pun ikut tersenyum.

"Kenapa?" Akhirnya Zahra angkat bicara. Abyan berhasil membuat lubang di dinding pertahanannya.

"Nggak mau. Masa dia ikut rindu sama lo!" ucapnya posesif.

"Aku saja nggak kenal sama Dilan," balas Zahra.

"Jangan. Jangan kenal!" sergah Abyan.

"Kenapa?" tanya Zahra singkat.

"Nanti Dilan *move on* dari Milea!"

Seketika Zahra tertawa mendengar jawaban Abyan yang terkesan mengikuti gaya Dilan di novel itu.

"Milea itu cantik. Dilan mah sukanya sama Milea," kata Zahra, tak mau kalah.

"Zahra juga cantik. Dilan bisa suka sama Zahra."

"Milea itu punya Dilan," sambung Zahra.

Abyan mendengkus. "Milea itu punya Dilan. Zahra itu punya—"

"Punya siapa?" potong Zahra, cepat.

"Punya Ayah sama Mama." Abyan mengakhiri kalimat dengan senyuman jail. "Tapi, kalau mau ganti kepemilikan, bilang gue saja, ya?"

"Kenapa gitu?" tanya Zahra, bingung.

"Ya, kan, gue yang mau jadi pemiliknya!"

Zahra mengedarkan pandangan, berusaha terlihat biasa saja. Walau hatinya sudah kembang kempis meminta tambahan oksigen di sekeliling. Sedangkan Abyan masih memasang senyum memesona yang membuat beberapa perempuan yang menguping tadi semakin histeris.

Zahra beristighfar di dalam hati, berusaha membangun dinding pertahanan lagi sedikit demi sedikit.

“Aku ke kelas dulu.” Zahra membalikkan tubuh.

"Ra, tunggu!" Abyan menahan tangan Zahra lagi. Namun, Zahra menepisnya dengan sedikit kasar.

"Oke, *sorry*!" Abyan mengangkat dua tangan. "Pulang bareng gue, ya, nanti?" ajaknya.

"Terima kasih. Tapi, aku dijemput A Tio," jawab Zahra, lalu meninggalkan Abyan yang mematung di tengah koridor kelas.

Lagi.

Zahra masih menghindarinya. Suatu hal yang terjadi pada gadis itu masih menjadi tanda tanya besar bagi Abyan. Tanda tanya yang harus segera Abyan temukan jawabannya.

LIMA BELAS

"Apa? Khitbah?"

Abyan menggaruk kepala yang tak gatal. Tubuh tingginya kini berdiri tepat di depan Gina. Hanya demi mengetahui alasan gadis itu menghindarinya, Abyan rela menurunkan sedikit ego dan berusaha mencari tahu lewat salah satu sahabatnya ini.

Setelah Abyan berhasil berbicara dengan Zahra tiga hari yang lalu, ternyata gadis itu masih terus menghindar hingga hari ini. Abyan tentu tidak akan tinggal diam melihat Zahra terus menghindarinya.

Gina menangguk pelan. Tubuhnya bersandar pada dinding kelas. Zahra sedang tidak ada di kelas, tadi sempat pamit untuk menunaikan sholat Dhuha.

"Nggak ada cara lain yang lebih *mainstream*?" tawar Abyan.

"Nggak. Halalkan atau tinggalkan."

"Pilihan lain, *please*?" pinta Abyan lagi.

"Pilihan lainnya, lo bisa cari cewek lain untuk lo dekati!" jawab Gina dengan ketus.

Abyan mengembuskan napas panjang. Dua tangannya kini berada dalam saku celana. Sungguh, ia tidak dapat berpikir jernih untuk saat ini. Mana mungkin ia mendekati perempuan lain saat hatinya sudah tertuju pada gadis berkerudung yang kini semakin misterius itu?

"Kenapa? Nggak sanggup? *Sorry, Byan*! *You have to say good bye to Zahra*."

Abyan berdeham. "Beri gue waktu untuk berpikir!"

Gina mengangguk. "Oke, gue duluan!" Gina menepuk bahu Abyan sebelum akhirnya meninggalkan pemuda itu sendiri di koridor kelas. Abyan terlihat memijat kepalanya sebentar.

Sekarang sudah jelas semuanya. Ternyata tuntutan dari gadis itu cukup berat. Abyan sadar, selama ini memang salah berusaha mendekati Zahra dengan caranya sendiri. Dengan cara membiasakan gadis itu berada di dekatnya agar tidak merasa risi. Ia pikir, itu adalah cara yang perlahan, namun pasti. Namun, ternyata ia salah. Tak seharusnya ia merusak iman gadis itu.

Kini, semua pilihan ada di tangannya. Pilihan yang seharusnya sudah diputuskan sejak awal

sebelum berani mendekati Zahra. Halalkan atau tinggalkan?

***

"Mau ketemu saya?"

Abyan mengangguk mantap.

Kali ini, ia sudah duduk tegap di hadapan seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, walau sedikit berisi. Kedua telapak tangan Abyan tiba-tiba tak bisa berhenti berkeringat. Sesekali ia mengusap dua telapak tangan di atas celana abu-abu sekolah. Tiba-tiba udara di sekitar terasa sangat panas. Belum lagi oksigen mulai menipis, karena ia jadi sulit bernapas.

"Bukan mau ketemu Zahra?" tanya lelaki yang ternyata ayah Zahra itu.

"Bukan, Om, bukan!" potong Abyan cepat sambil tersenyum kaku.

Pak Rahardian alias ayah Zahra menganggukkan kepala pelan. Tidak biasanya teman Zahra datang dan sengaja ingin bertemu dengannya.

Ayah Zahra berdeham sebentar. "Oke, kalau gitu. Ada perlu apa?" Ayah Zahra menyandarkan tubuh di sofa santai. Sengaja bersikap santai, karena anak laki-laki di hadapannya ini begitu kaku dan gugup. Terlihat sekali dari butir keringat yang mengalir di pelipis Abyan, walau pendingin ruangan sudah dinyalakan.

Abyan berdeham.

"Begini, Om ... hm... duh, gimana, ya?" Kalimat Abyan terbata-bata. Tangan kanannya sesekali mengusap tengkuk dan keringat secara bergantian.

Ayah Zahra kembali menegakkan tubuh, menyodorkan selembar tisu yang ada di atas meja pada Abyan untuk menghapus keringat.

Abyan menerima tisu tersebut sambil tersenyum kaku. "Makasih, Om."

"Santai saja. Nggak usah takut. Ngomong saja pelan-pelan." Suara *bass* ayah Zahra semakin membuat Abyan deg-degan. Abyan melirik ayah Zahra sambil menghapus butir-butir keringat di pelipisnya.

"Mau minum dulu?" tawar Ayah.

Abyan refleks menggeleng. "Nggak perlu, Om. Makasih."

"Biar enak ngomongnya. Sebentar, ya? Saya suruh Zahra bikin minum dulu." Ayah Zahra beranjak dari sofa.

"Nggak usah, Om. Saya mau ngomong dulu." Abyan menahan tangan ayah Zahra.

Ayah melirik Abyan dengan salah satu alis terangkat. Ia pun kembali duduk dan menunggu Abyan mengungkapkan maksud kedatangannya.

Abyan menarik napasnya dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

Bismillahirrahmanirrahiim ....

“Saya suka anak Om. Saya ingin minta izin untuk mengkhitbah anak Om." Abyan mengembuskan napas di akhir kalimat. Tatapan matanya lurus ke depan, tak menunduk, atau mengalihkan pandangan. Lurus pada mata ayah Zahra.

Abyan telah memikirkan matang-matang sejak tadi pagi. Bukannya ia tak tahu bagaimana nantinya, tapi terlalu masa bodoh dengan hasilnya. Yang penting, ia berusaha mendekati Zahra dengan cara yang gadis itu inginkan.

Ayah Zahra membulatkan dua bola mata, tak menyangka hari ini akan ada seorang lelaki muda datang untuk meng-*khitbah* anak gadisnya yang belum lulus sekolah. Anak gadis yang bahkan masih butuh tiga bulan lagi untuk menyentuh usia tujuh belas.

Ayah mengerjapkan mata beberapa kali. "Kamu serius?"

Abyan menganggguk mantap. "Iya, Om."

Ayah berdeham sekali lagi. "Begini, Abyan. Saya bukannya melarang kamu untuk meng-*khitbah* anak saya. Namun, alangkah lebih baik jika mempersiapkan diri masing-masing hingga matang."

Abyan menelan ludah yang terasa pahit. Setidaknya, ia sudah mempersiapkan diri untuk jawaban terburuk yang kemungkinan ia dengar.

"Kamu yakin sudah bisa menjadi imam yang baik untuk anak saya?" tanya Ayah.

Abyan terdiam sesaat. Imam yang baik? Apa jika meng-*khitbah* harus menjadi imam juga? Pikirannya tak sampai ke sana. Ia harus menjadi imam sholat berjamaah? Tunggu, ini tidak seperti yang diduga.

"Begini maksudnya, Abyan." Lagi-lagi Ayah berdeham untuk melancarkan tenggorokan yang tersumbat air liurnya sendiri. "Saya pribadi sebagai ayah Zahra, pasti menginginkan anaknya menikah dengan orang yang baik. Baik agamanya, baik imannya, baik akhlaknya, baik budi pekertinya, kalau bisa baik pekerjaannya. Pokoknya baik dari segi apa pun, yang bisa membimbing Zahra lebih dekat lagi sama Allah. Begitu." Ayah mengangkat dua alis ketika ia menerangkan menantu idaman versinya pada Abyan.

Abyan mendengarkan Ayah dengan saksama. Sesekali ia mengangguk, menyetujui ucapan Ayah. Abyan baru menyadari, bahwa imam yang dimaksud adalah imam dalam keluarga, atau bisa dibilang kepala keluarga alias suami untuk Zahra.

"Nah, kalau Abyan, apa sudah siap menjadi imam untuk Zahra? Menjadi kepala keluarga, bertugas untuk membimbingnya ke jalan yang benar saat ia melakukan kesalahan. Mengajarkan Zahra nilai-nilai Islam dalam keluarga kecil kalian. Sudah siap?"

Abyan menggelengkan kepala pelan. Ia tak menyangka, ternyata ada syarat khusus untuk meng-*khitbah* gadis itu. Ini tak mudah. Dia memang sulit untuk didapatkan.

Ayah tersenyum. Ia berdiri, lalu duduk di samping Abyan. Lelaki muda ini memiliki pemikiran yang beda dari kebanyakan lelaki seusianya. Keberaniannya pun patut diacungi jempol.

"Abyan." Ayah menepuk bahu Abyan, membuat pemuda itu menoleh. "Saya tahu perasaanmu. Saya juga pernah muda." Ayah tersenyum.

Abyan masih tak mengeluarkan sepatah kata pun. Pandangan matanya masih lurus menatap Ayah yang memberikan senyuman tulus.

"Simpan rasa itu untuk sekarang. Jangan dihilangkan. Kamu bisa kembali lagi saat sudah bisa menjawab *siap* untuk setiap pertanyaan saya tadi." Ayah mencengkeram dua bahu Abyan kuat, seolah mengalirkan energi semangat.

Abyan menganggguk mantap. Ujung bibirnya mulai tertarik membentuk senyuman.

"Perbaiki dirimu dulu, agar bisa menjadi suami yang baik untuk Zahra kelak. *Insyaallah,* Zahra juga akan memperbaiki diri untuk bisa menjadi istri sholeha."

"Kalau saya terlalu lama mem—”

"Kalau jodoh pasti tidak akan ke mana. Tidak akan tertukar dan tidak akan diambil orang. Jodoh itu adalah sesesuatu yang pasti," potong Ayah saat Abyan akan mengeluarkan argumen.

Abyan merapatkan bibir lagi.

Ayah memandang Abyan teduh. Tak ada sorot mata marah karena Abyan dengan lancang mengatakan akan meng-*khitbah* anaknya. Ia justru mengapresiasi keberanian lelaki yang berani menghadap dan mengatakan hal yang sejujurnya.

"Saya akan datang lagi setelah saya siap, Om." Abyan tersenyum penuh percaya diri.

ENAM BELAS

"Byan, ayo ke kantin! Lapar, nih." Gilang menyikut lengan Abyan ketika cowok itu sibuk memainkan ponselnya di atas meja.

Hari ini ada yang berbeda dari Abyan. Tidak, bukan penampilan dan bukan wajahnya. Tapi, sikapnya. Lelaki itu sudah memutuskan untuk tidak lagi berusaha menemui Zahra. Toh, gadis itu pun menghindarinya, ‘kan?

Pagi tadi, Abyan langsung duduk manis di dalam kelas. Tidak mampir ke kelas Zahra seperti biasanya untuk melihat gadis itu sudah datang atau belum. Jam istirahat pun sama. Ia masih duduk manis di dalam kelas. Padahal, biasanya jika bel istirahat berbunyi, ia langsung lari keluar menuju kelas Zahra untuk sekadar melihat gadis itu. Namun, tetap saja ia tak dapat melihat Zahra karena gadis itu sudah pergi setelah bel istirahat berbunyi.

Abyan menoleh. "Lo duluan. Gue mau cari Dava." Ia memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

"Dava? Ngapain?" tanya Fajar bingung.

Abyan berdiri dari kursinya. "Ada urusan, bentar."

"Lo mau hajar dia lagi?" Gilang berdecak. "Jangan, *Bro*! Sudahlah! Anak masjid begitu masa masih lo lawan?"

"Tahu dari mana gue pernah hajar dia?" tanya Abyan dengan alis mengerut.

Abyan jadi ingat kejadian beberapa minggu lalu saat melihat Zahra pingsan di koridor kelas karena terlalu sibuk bolak-balik mengurus acara Maulid Nabi. Abyan langsung menghajar Dava yang saat itu berada di dekat Zahra karena dirasa terlalu membebani gadis itu dengan tugas-tugas yang berat. Padahal Zahra sangat lemah.

"Sudah tersebar kali, Byan, beritanya," jawab Donny santai sambil menggigit sedotan kecil air mineral.

Abyan mendengkus kasar.

"Jadi, bener lo mau hajar dia lagi?" tanya Fajar.

Abyan melirik Fajar tajam. "Nggak!"

"Terus?"

"Gue ada urusan sama dia. Lo pada duluan ke kantin. Nanti gue nyusul!"

"Perlu ditemani, nggak?" tawar Donny.

"Nggak perlu! Jijik!" tolak Abyan. “Gue cabut duluan, ya?" Abyan mengangkat tangan kanan, pamit pada teman-temannya sambil berjalan keluar kelas.

Gilang, Donny, dan Fajar saling bertukar pandang selepas Abyan pergi dari hadapan mereka.

***

"*Allahuakbar!*"

Gilang, Donny, dan Fajar saling bertukar pandang melihat seorang Muhammad Abyan Nandana sedang berdiri tegak membelakanginya di dalam masjid, didampingi Dava di sampingnya.

Tiga sahabat Abyan itu diam-diam mengikuti Abyan saat menolak ke kantin bersama. Kening mereka berkerut kompak begitu menyadari Abyan masuk ke dalam masjid dan melaksanakan sholat.

Tidak, ini bukan sholat sungguhan. Ia masih belajar bacaan sholat yang dulu pernah dihafalkan dari SD hingga SMP. Menginjak SMA, Abyan lupa sama sekali pada bacaan yang pada dasarnya merupakan fondasi sholat. Terlalu lama meninggalkan sholat ternyata bisa berakibat fatal seperti itu.

"Sholat?" tanya Gilang dengan kening berkerut rapat.

"Nyanyi!" jawab Donny asal. "Ya sholat lah! Gitu aja nanya!"

"Tumben!" Gilang menaikkan dua alis.

"*Astaghfirullah*!" Fajar beristighfar sambil mengelus dada. "Orang sholat dibilang tumben."

"Kan, mulai! Sok alim lo!" Gilang mendengkus kasar. Bola matanya melirik Abyan lagi yang masih berdiri membelakangi. Fajar hanya menggeleng pelan.

"Tapi, doi kenapa, ya? Kesambet?" Donny menggaruk dagu yang sebenarnya tak gatal.

Gilang mengangkat dua bahu. "Tanda-tanda kiamat kali, ya?"

Fajar memukul kepala Gilang dengan kasar. "Woy! Kalau ngomong nggak pakai saringan lo!"

Gilang melirik Fajar sebal. Tangan kanannya mengusap kepala yang terkena korban Fajar. "Sakit!" Gilang membalas lagi dengan memukul kepala Fajar sekenanya.

"Sudah, sudah! Jadi berantem nggak jelas lo!" Donny berdiri di tengah Fajar dan Gilang, dengan niat menengahi mereka agar tak adu mulut lagi.

"Eh, anjing! Berisik banget sumpah! Lo tolol banget!" Suara teriakan dari dalam masjid membuat tiga lelaki yang sedang duduk di batas suci masjid terdiam.

Mulut mereka terkatup rapat dengan dua bola mata yang membulat sempurna. Tak sadar jika

ucapan mereka terlampau keras untuk ukuran orang yang sedang sembunyi-sembunyi.

"Nih, Byan! Dia berisik dari tadi!" Donny menunjuk Gilang dan Fajar secara bergantian dengan wajah polos.

"Lo juga!" geram Abyan, membuat Donny langsung diam.

"Byan, jaga ucapan. Ini masjid," bisik Dava.

"Eh, *astaghfirullahaladzim*!" Abyan menutup mata sambil mengusap dada. "Tuh, kan, gue jadi emosi." Abyan mengembuskan napas pelan. "Bentar, ya? Gue urus mereka dulu."

Langkah kaki Abyan yang lebar membuat tiga temannya saling bertukar pandang. Rasanya ingin buru-buru meninggalkan tempat itu dan pergi ke kantin.

"Apa?" tantang Abyan.

Donny menggeleng cepat. "Nggak, Byan. Kita mau ... mau ke kantin. Ya, 'kan?"

Fajar mengangguk. "I, iya. Gue mau ngopi. He he he ...."

"Terus?" Abyan menaikkan salah satu alis.

"Iya, ini sudah mau cabut kok." Gilang menepuk bahu Fajar dan Donny agar buru-buru angkat kaki dari lingkungan masjid.

Abyan menatap tiga temannya.

"Byan, gue titip doa, ya?" ucap Donny sebelum akhirnya mengambil langkah seribu. Mereka cepat-cepat pergi dari hadapan Abyan sebelum cowok itu murka.

Abyan menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Pelajaran pertama baginya. Sabar!

TUJUH BELAS

"T*Api, jangan menghindar terlalu jauh. Nanti gue kangen."* Kata-kata itu masih berputar dalam otak Zahra.

Ia berbaring di batas tempat tidur dengan gelisah. Kali ini, posisinya miring ke kanan. Matanya menatap pintu kamar yang tertutup rapat. Sudah hampir dua minggu ini Zahra berhasil menghindari Abyan. Namun, selama itu pula lelaki itu tak bisa dihilangkan dari pikiran.

Ya Allah, desahnya dalam hati. *Perasaan apakah ini?*

Dalam otaknya, kini terputar beberapa potongan momen dirinya bersama Abyan dari waktu ke waktu. Saat mereka bersama, saat Abyan melontarkan candaan receh yang anehnya membuat Zahra tertawa bahagia. Saat Abyan menggoda dan membuatnya tersipu malu, atau saat Abyan rela membelikan jamu datang bulan saat perutnya terasa sakit di sekolah beberapa waktu yang lalu.

Zahra tersenyum mengingatnya.

Astaghfirullah.

Kenapa aku tersenyum? Kenapa aku merasa senang?

Apa benar ini yang dinamakan cinta?

Kalau benar ini adalah cinta, biarkanlah ini tumbuh di waktu yang tepat, ya Allah. Aku tidak ingin hanya karena rasa cinta yang datang bukan di waktu yang tepat, aku mencicipi panasnya api neraka-Mu.

Zahra membenamkan wajah pada bantal. Sebenarnya ia sulit bernapas dengan posisi sekarang. Namun, ini lebih baik. Dia merasa malu pada Allah.

Bertemu dengan Abyan memang hanya membuat benteng iman Zahra runtuh. Godaan setan memang lebih kuat dibandingkan imannya. Ia mengutuk diri sendiri. Harusnya setan-setan itu tidak bisa menggoda lagi jika benteng imannya sudah tebal dan tinggi.

Astaghfirullahaladzim ....

Astaghfirullahaladzim ....

Berulang kali Zahra beristighfar, memohon ampun pada Allah atas kesalahannya yang ia ulangi kembali. Bagaimana selanjutnya? Ia tak mau hari ini memohon ampun, tapi esok akan mengulangi lagi seperti ini. Tidak.

Zahra menggelengkan kepala.

Bertemu dengan Abyan memang bukan termasuk dosa besar. Namun, itu adalah salah satu

pemicu dosa-dosa yang lain. Saat bertemu dengan Abyan, tak sekali pun Zahra bisa menghindari tatapan mata Abyan yang menawan. Tak sekali pun Zahra bisa menghindari obrolan-obrolan kecil yang terkadang membuatnya tersipu malu. Bahkan diam-diam, sehabis bertemu, wajah Abyan selalu muncul di kepalanya seperti saat ini.

Ini pertama kalinya Zahra merasakan hal seperti itu. Sungguh menyiksa diri. Di satu sisi, ia bahagia saat membayangkan wajah Abyan. Namun, di sisi lain, ia juga akan mendapatkan dosa jika membayangkan wajah Abyan terus-menerus.

Zahra membalikkan tubuh, berbaring di atas tempat tidur dengan posisi menghadap langit-langit kamar. Saat wajah Abyan muncul kembali dalam pikiran, pipi Zahra memanas.

Ia tak bisa begini terus. Tidak akan bisa membiarkan Abyan menguasai dirinya, membiarkan Abyan menyita waktu hanya untuk memikirkannya. Tidak. Sama sekali tidak.

I have to do something.

Something that is important for my life.

It is ....

"Aku mau pindah ke pesantren lagi," gumamnya.

***

"*Eh? Naha atuh, Teh? Tiba-tiba hoyong pindah sakolah?*[9]" Mama meletakkan kulit jeruk yang baru dikupas di atas meja.

"Dik? Kenapa?" tanya Tio, terkejut.

Kalimat Zahra barusan membuat keluarganya bingung. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba anak gadisnya minta pindah sekolah. Baru sekitar beberapa bulan yang lalu anaknya merengek untuk ikut pindah ke Jakarta dan tidak ingin lagi tinggal di pesantren. Sekarang justru kebalikannya.

"Ara kangen tinggal di pesantren. Di sana lebih enak." Zahra menarik napas lagi. "Maksudnya, bukan berarti tinggal di sini nggak enak, ya, Ma, Yah, A. Ara kangen rutinitas pesantren yang kebanyakan untuk akhirat. Kalau sekolah di sini, Ara takut keenakan dan jadi lupa sama akhirat," terang Zahra panjang lebar.

Zahra mengembuskan napas panjang. Semoga kalimatnya tadi bisa membuka hati Mama dan Ayah dan mengizinkannya tinggal di pesantren lagi.

Mama merangkul bahu Zahra karena merasa terharu. Ia tak menyangka jika putrinya memiliki pemikiran yang hebat. Pikiran yang jauh ke depan,

---

[9] Eh? Kenapa, Teh? Tiba-tiba mau pindah sekolah?

sementara teman-teman seusianya masih memikirkan duniawi.

Ayah menganggukkan kepala pelan, sepertinya mengerti maksud Zahra.

"Jadi, kamu mau pindah lagi ke pesantren?" tanya Ayah, berusaha meyakinkan Zahra lagi.

Lagi-lagi Zahra mengangguk. Keputusan gadis itu sudah bulat.

Tio memperhatikan Ayah dan Mama bergantian. Semua bergantung pada keputusan orang tuanya. Ia tak bisa berbuat banyak, selain mendukung keputusan yang terbaik untuk adiknya ini.

"Di sini, kamu nggak ada masalah sama teman kamu, ‘kan?" tanya Ayah, curiga.

Zahra langsung menggeleng cepat.

"*Bener, Teh? Teu gelut jeung batur pan nya?*[10]" Mama bertanya untuk meyakinkannya lagi.

Zahra menggeleng lagi. "Nggak, Ma. Memang harus berantem dulu, baru Zahra boleh pindah?"

"*Teu kudu!*[11]" Mama menjawab cepat, takut putrinya malah mencari masalah terlebih dahulu di sekolah hanya agar diperbolehkan pindah ke pesantren.

Ayah tersenyum.

---

[10] Bener teh? Nggak berantem sama temen kan ya?

[11] Nggak harus!

"Ya sudah, kalau memang itu alasannya." Ayah mengusap pucuk kepala Zahra dengan lembut. "Ayah izinkan kamu pindah."

Dua mata Zahra melebar, tak percaya jika keinginannya akan dikabulkan.

"Benaran, Yah?" tanya Zahra lagi.

Ayah menganggguk sambil tersenyum. Zahra langsung memeluk ayahnya.

"Makasih banyak, Yah! Ayah memang yang terbaik!" Zahra melepas pelukannya. "Kapan kita ke pesantren? Ara harus siapin baju-bajunya dulu!" ucap Zahra dengan semangat tinggi.

"Eh, nanti dulu!" Ayah menegakkan tubuh, membuat Zahra mengerutkan kening.

"Kamu memang boleh pindah, tapi nanti di semester baru," jelas Ayah.

"Yah? Kok semester baru? Masih lama dong?" Zahra mengerucutkan bibir.

"Pokoknya, kalau kamu memang mau pindah ke pesantren, ya harus tunggu sampai semester besok. Lagi pula, sebentar lagi kan ujian akhir semester. Sabar ya, *Teh*?" ucap Ayah, tegas.

Ekspresi wajah Zahra terlihat murung. Mau tidak mau, ia harus menerima keputusan Ayah kalau memang keinginannya ingin dikabulkan.

"Kamu nikmati saja dulu sekolah di sini, Teh. Nanti kalo sudah waktunya pindah, jangan bilang nggak jadi pindah, ya?" ancam Ayah.

Zahra mengangguk lemah.

Sebenarnya, salah satu alasannya ingin buru-buru pindah ke pesantren adalah takut hatinya berubah-ubah, apalagi jika terus melihat Abyan di sekitarnya.

Di satu sisi, Zahra bahagia ketika Ayah mengizinkannya pindah sekolah. Artinya, ia bisa dengan mudah menghindari Abyan. Namun, di sisi lain, ia terpaksa harus berjauhan dengan Gina, Yola, dan Wulan yang pasti akan jarang ditemui lagi nantinya. Ia berharap, semoga masih bisa tetap berhubungan baik dengan teman-temannya di SMA Duta Nusantara walaupun nanti akan kembali ke pesantren.

DELAPAN BELAS

Maaf, nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Cobalah beberapa—

"Ke mana sih?" Abyan mengerang. Ponsel di tangan ia lempar begitu saja ke atas meja.

Maaf, nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif—

Abyan memutuskan sambungan telepon. Lagi-lagi hanya suara operator yang menjawab panggilannya. Sudah ratusan kali dari pagi, siang, dan malam, Abyan mencoba menghubungi nomor ponsel Zahra. Namun, hasilnya tetap sama. Suara merdu sang operator menjawab panggilannya.

Abyan menghempaskan tubuh di atas kursi belajar. Dua kakinya ia lipat di atas kursi. Tangannya sibuk mengetuk meja belajar dengan gerakan cepat.

"Lo sabar dong, Bro! Baru juga nggak bisa menghubungi sehari, 'kan?" Gilang menepuk bahu Abyan sambil mengembuskan asap rokok di udara.

"Bisa aja dia lagi liburan sama keluarganya," tambah Donny. "Jadi, nggak mau diganggu."

Liburan semester ganjil memang tidak begitu panjang. Namun, banyak yang memanfaatkan waktu untuk buru-buru berlibur ke luar kota. Berbeda dengan Abyan dan teman-temannya yang kali ini menghabiskan liburan dengan berkumpul di rumah Abyan.

"Nah! Betul tuh!" Fajar ikut menyetujui ucapan Donny sambil mengisap kopi susu.

Abyan akhirnya menyerah. Ia membutuhkan tiga sahabatnya untuk berbagi perasaan. Lagi pula, biar begini sahabat-sahabatnya lebih berpengalaman dalam urusan percintaan.

Abyan mengacak rambutnya dengan kesal.

"Baru sehari nggak bisa dihubungi, tapi sudah satu bulan lebih gue nggak ketemu sama dia," kata Abyan, lemah.

"Sekangen itu, Byan?" tanya Gilang, aneh.

Abyan mengembuskan napas lemah. "Lo pernah jatuh cinta nggak sih?"

Gilang menganggukkan kepala.

"Jatuh cinta sama Zahra itu rumit," ucap Abyan.

"Rumitnya gimana?" tanya Donny.

"Jatuh cinta sama Zahra itu, artinya lo harus siap memendam perasaan sampai waktu yang tepat." Abyan melipat dua tangannya di depan dada. "Dia bukan tipe cewek yang mau diajak pacaran. Dia bukan tipe cewek yang mau diajak pergi berduaan, dan dia juga bukan tipe cewek yang mudah didekati."

Donny menggaruk kepala karena bingung. "Kok gitu? Berarti dia nggak tahu kalau lo suka sama dia?"

Abyan menggeleng. "Menurut gue dia tahu, tapi berusaha nggak mau tahu. Dia nggak mau pacaran." Abyan mengisap kopi susu panas miliknya.

"Dan lo setuju dengan keputusan dia yang nggak mau pacaran?" tambah Gilang.

"Awalnya gue nggak setuju," jawab Abyan. "Tapi, sekarang gue setuju."

"*Shit*! Ini kisah cinta macam apa sih?" Gilang menarik rambutnya, mulai merasa pusing.

Abyan tersenyum miris. Sebenarnya ia pun bingung dengan kisah cinta yang rumit di usia yang masih terbilang muda. Namun, ia pasti akan merasa bangga jika bisa melewati tahapan ini dengan baik.

"Tapi, apa dia juga suka sama lo, Byan?" Pertanyaan ini keluar dari mulut Fajar.

Abyan melirik Fajar terkejut. Pertanyaan yang sebenarnya tidak diketahui pasti jawabannya. Entah

Abyan yang kurang peka, atau Zahra yang justru pandai menyembunyikan perasaan.

Abyan mengangkat bahu dengan lemah.

"Serius?" Gilang membelalakkan mata. Abyan mengangguk.

"Byan, kayaknya ini lo harus berpikir ulang, deh! Maksudnya, apa lo serius mau menghabiskan waktu untuk sayang sama orang yang belum tentu sayang juga sama lo? *Hey, Man*! Masih banyak cewek yang jelas-jelas suka sama lo di luar sana!" Gilang menepuk bahu Abyan.

Buru-buru Abyan menepis tangan Gilang, lalu tersenyum.

"Nggak." Abyan menggeleng. "Justru gue merasa dia adalah cewek yang gue cari. Lo mungkin benar. Banyak cewek di luar sana yang mungkin suka sama gue. Tapi, cuma Zahra yang nggak menunjukkan rasa sukanya sama gue. Dia beda. Perbedaannya yang bikin gue suka sama dia," terang Abyan panjang lebar.

"Gila!" umpat Donny. "Zahra pakai mantra apaan, nih? Seorang Abyan bisa suka sama dia begini."

Abyan tersenyum. Mungkin Donny benar. Zahra telah menyihirnya sehingga dia jadi gila begini. Fajar dan Gilang menggelengkan kepala secara bersamaan.

"Mau sampai kapan lo begini terus, Byan?" tanya Gilang lagi.

"Sampai waktu yang tepat," jawab Abyan.

"Maksudnya?"

"Ya sampai waktu yang tepat untuk gue *khitbah* dia." Jawaban Abyan terdengar mantap.

"Apa?" ucap Gilang, Donny, dan Fajar bersamaan.

"Lo gila!" todong Fajar.

Abyan menggeleng. "Bukannya Islam memang mengajarkan begitu, ya? Nggak ada pacaran, tapi adanya *ta'aruf*. Pernah dengar, 'kan?"

"Ya. Tapi kan lo masih muda, *Bro*!" sambung Donny.

"Mau lo masih muda, atau sudah tua. Hukumnya akan tetap sama, 'kan?" Senyum masih menghiasi bibir Abyan.

"Kayaknya teman kita sudah jadi Pak Ustaz, nih!" ledek Gilang sambil melirik Fajar dan Donny yang juga mengerutkan kening saat mendengar jawaban Abyan yang begitu bijak.

"Aamiin," jawab Abyan singkat, lalu mengisap kopi susu di hadapannya lagi.

Gilang mengusap dagu dengan bingung. Obrolan mereka kali ini cukup memutar otak. Abyan dan pemikiran yang kini telah berubah, seolah bukan Abyan yang dulu ia kenal. Temannya ini sudah gila

karena cinta. Ternyata benar kata orang, cinta bisa membuat seseorang menjadi gila. Abyan buktinya.

Kumandang azan Ashar terdengar dari *speaker* masjid yang tak jauh dari rumah Abyan.

“Ayo, ke masjid! Sholat dulu.” Abyan bangkit dari kursinya.

SEMBILAN BELAS

Abyan menyambut hari pertama sekolah di semester genap dengan semangat yang tinggi. Pasalnya, ia berniat untuk langsung menemui Zahra begitu tiba di sekolah. Semenjak pekan ujian akhir sekolah selesai, Abyan memang tidak pernah bertemu lagi dengan gadis itu. Dia pun sengaja tidak menemui di rumahnya karena tak ingin mengambil risiko diusir dari rumah Zahra.

Pukul setengah tujuh pagi, Abyan sudah berdiri di depan pintu gerbang sekolah. Tak seperti biasa, senyum manis terukir di bibir, menunggu gadis itu tiba di kelas.

Ransel masih bertengger manis di punggung. Abyan sama sekali tak mau pergi ke kelasnya terlebih dahulu untuk sekadar meletakkan ransel.

Siswa-siswi SMA Duta Nusantara mulai berdatangan. Abyan masih berdiri di depan pagar sekolah dengan senyum di bibirnya. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh kurang seperempat. Namun, belum ada tanda-tanda kedatangan Zahra. Abyan mulai resah. Ke mana gadis itu? Masa ia terlambat di hari pertama sekolah di semester baru?

"Abyan!" sapa seorang cewek dengan suara lembut.

Abyan menegakkan kepala. Ia tersenyum, tapi senyum itu langsung lenyap seketika. Suara itu bukanlah yang ditunggu. Suara itu berasal dari Citra yang kini berhenti di hadapannya.

Abyan melengos pergi dari hadapan gadis cantik berambut panjang itu.

Citra cemberut.

"Woy!" Abyan menggebrak pintu kelas XI IPA 1, begitu menemukan Gina, Yola, dan Wulan yang sedang berkumpul di dalamnya.

Mereka sontak terkejut dengan suara gebrakan itu. Saat melihat Abyan berdiri di ambang pintu kelas, mereka langsung bertukar pandang satu sama lain. Beberapa siswa lain yang berada dalam kelas juga terkejut. Namun, mereka lebih memilih diam.

Abyan berjalan mendekati Wulan, Gina, dan Yola sambil memasukkan dua tangannya ke dalam

saku celana. Penampilan Abyan masih sama. Hanya saja, ia terlihat lebih rapi karena kemeja sekolah sengaja dimasukkan ke dalam celana. Rambutnya pun ditata rapi. Hal yang tidak biasa, bukan?

"Zahra mana?" tanya Abyan *to the point* saat berada di samping meja mereka.

Dua alis Gina hampir bertaut. Yola dan Wulan juga saling bertukar pandang, seolah pertanyaan Abyan barusan sungguh tak lazim.

"Zahra?" tanya Gina lagi.

Abyan berdecak. "Iya, Zahra. Temen lo. Ingat? Ke mana dia? Jam segini belum datang?" Abyan melirik jam dinding kelas yang kini menunjukkan pukul tujuh. Sebentar lagi bel masuk berbunyi.

"Lo nggak tahu, Byan?" tanya Yola, hati-hati.

"Tahu apa?" balas Abyan.

"Zahra—" Wulan ragu untuk melanjutkan kalimat. Ia melirik dua temannya. Gina dan Yola menganggguk, memberikan penguatan pada Wulan untuk mengatakannya.

"Zahra pindah sekolah, Byan." Wulan memejamkan mata.

"Apa?" Abyan menundukkan tubuh, berusaha mendekatkan telinga pada Wulan. Siapa tahu ia hanya salah dengar.

Gina ikut memejamkan mata, tak tega rasanya harus memberi tahu Abyan kabar ini.

"Zahra pindah sekolah, Byan." Kali ini Yola yang memberi penegasan.

Abyan membelalakkan mata. Dua alisnya jelas-jelas bertautan satu sama lain. Sedetik kemudian, Abyan tersenyum.

"Lo bercanda, 'kan?" tanya Abyan.

Gina menggeleng. "Nggak, Byan! Zahra memang pindah sekolah. Dia kembali ke pesantren."

Dua tangan Abyan keluar dari dalam saku celana dan terkepal kuat. Emosinya mulai memuncak. Entah permainan apa lagi yang Zahra buat untuknya. Tapi, ini sudah keterlaluan. Kenapa tiba-tiba dia pergi meninggalkannya begitu saja?

"Kapan?" tanya Abyan ketus. Matanya tak berkedip sama sekali, hingga berair dan kemerahan.

"Waktu liburan, Byan," jawab Wulan.

"Maaf, gue nggak kasih tahu lo tentang hal ini. Zahra yang meminta gue untuk nggak kasih tahu lo." Gina menunduk. "Maaf, Byan."

Abyan mengerjapkan mata, lalu mengambil napas dalam-dalam. Ia tertawa bercampur meringis. Tangannya mengacak-acak rambut dengan kesal. Perlahan Abyan melangkah keluar dari kelas tanpa mengucapkan sepatah kata.

Tiga perempuan yang masih duduk itu pun bertukar pandang satu sama lain. Perasaan bersalah merasuk dalam hati masing-masing. Jika sampai terjadi sesuatu pada Abyan, mereka juga yang harus bertanggung jawab.

Abyan melangkah gontai entah ke mana. Tujuannya ke sekolah hanya untuk bertemu dengan Zahra, tidak lebih. Sekarang? Gadis itu justru pergi menjauh. Sangat jauh. Entah Abyan dapat menjangkaunya lagi atau tidak. Namun, yang jelas Abyan tak dapat melihatnya lagi dalam waktu dekat.

Zahra,

Entah apa yang gue rasakan saat dengar berita ini. *You'll have no idea how hurt it is*. Di saat gue sedang berusaha untuk menggapai impian gue, di saat itu juga impian gue pergi menghilang. *You know exactly what I'm talking about, huh? My dream. Yeah, you're my dream. I know it sounds cheesy, but I really mean it. You are my motivation, and you are my everything. Now, you're disappear. My dream, my motivation, and my everyting are gone. You wouldn't know how broken it is inside my heart. Can't you just tell me earlier or at least to say good bye?*

Abyan menyalakan mesin motor dan menarik gas di tangan. Ia segera pergi meninggalkan lingkungan sekolah.

Abyan membolos lagi.

DUA PULUH

"Byan!" bentak Fajar, diikuti gebrakan di meja yang memecah kesunyian Warung Emak. Untung saja Emak sedang pergi ke pasar sebentar. Jika tidak, Fajar pasti sudah habis diceramahi Emak mengenai meja warung yang berharga baginya itu.

Yang dipanggil sama sekali tak merespons. Mulutnya masih asyik mengisap sebatang rokok.

Sebatang?

Tidak.

Ini adalah batang ketujuh untuk hari ini. Sedangkan gelas kopi hitam di hadapannya adalah gelas kelima. Gila, bukan?

Sejak pagi tadi, Abyan keluar dari lingkungan sekolah dan langsung disusul oleh tiga temannya. Mereka tak ingin Abyan bersenang-senang sendirian, katanya.

"Lo gila, atau gimana, sih?" Fajar merampas rokok yang masih terselip di antara bibir Abyan.

Abyan melirik Fajar dengan tatapan lesu. Tak ada niat sedikit pun untuk memberontak dengan aksi Fajar barusan. Tanpa banyak kata, tangan Abyan kembali meraih bungkus rokok di atas meja. Mengeluarkan sebatang rokok lagi dan menyulutnya.

"Gak ada rokok lagi!" protes Fajar sambil merampas rokok Abyan.

Abyan hanya berdecak pelan, lalu meneguk kopi di hadapannya. Ia membenamkan wajah di atas dua tangannya yang dilipat di atas meja.

Sejak tadi, hanya Fajar yang cerewet melihat keadaan Abyan yang berantakan. Seisi Warung Emak dipenuhi asap rokok Abyan. Mirip seperti lokomotif kereta api yang mengeluarkan asap tanpa jeda. Rambut dan kemeja putih Abyan sudah bau asap rokok. Sorot matanya lesu, tak ada semangat sama sekali.

"Lo ribet banget, sih, Jar? Biarin aja, lah! Abyan kan udah gede!" ucap Gilang santai, sambil ikut mengembuskan asap rokok.

Fajar melirik Gilang dari ujung mata. "Gue peduli sama sahabat gue."

Gilang mengedarkan pandangan ke arah lain. "Maksud lo, gue nggak peduli, gitu?"

"Lo liat dong temen lo!" Nada suara Fajar meninggi. Tangan kirinya menunjuk Abyan yang

masih membenamkan wajah. "Lo mau dia mati gara-gara isap rokok tiga bungkus dalam sehari?"

Gilang mendengkus. "Lebay!"

"Kampret nih anak!" Fajar bangkit dari kursi, berniat melayangkan pukulan berat pada Gilang yang masih santai merokok.

"Wow wow! Sabar, Jar!" Donny yang duduk di antara mereka langsung menengahi Fajar dan Gilang yang tersulut emosi masing-masing.

"Konyol tuh teman lo!" Fajar mengatur napas naik turun, berusaha mengontrol emosi.

Gilang masih diam di tempatnya dengan santai. Tak menggubris sama sekali meski melihat Fajar yang emosi kala menghadapinya.

"Eh, lo berdua santai dong?" Donny memaksa Fajar untuk duduk di tempatnya lagi. "Kalau lo berdua ribut gini, siapa yang mau tenangin Abyan?"

"Temen lo aja tuh yang ngomongnya nge-gas!" ucap Gilang datar.

Fajar mengerutkan kening. "Ya lo kayak tai! Sahabat macam apa lo!" ucap Fajar dengan suara lantang.

Abyan masih diam di tempat.

"Sssttt!" Donny menggelengkan kepala cepat, pusing mendengar Fajar dan Gilang yang saling menyalahkan satu sama lain. "Mingkem lo berdua! Berisik!"

Gilang mengalihkan pandangannya keluar, sementara Fajar berdecak kesal.

Abyan masih diam. Biasanya, dia paling marah jika teman-temannya ini cerewet. Donny menganggukkan kepala begitu menyadari Fajar dan Gilang menuruti perintahnya untuk diam.

"Rokok gue!" Abyan tiba-tiba menegakkan kepala, mencari bungkus rokok.

"Byan?" panggil Fajar pelan.

Abyan menoleh. Sorot matanya tak seperti biasa. Tak ada lagi tatapan tajam. Yang ada, hanyalah tatapan lesu.

"Kenapa lo tiba-tiba haus akan rokok sih, Byan?" tanya Fajar.

"Gue butuh rokok," jawab Abyan, masih lesu.

"Lo nggak butuh rokok sebanyak itu, Byan. Kemarin-kemarin lo bisa seharian cuma habis satu batang rokok, atau nggak sama sekali," timpal Donny.

"Kemarin gue punya tujuan. Sekarang, udah lenyap. Zahra sudah pergi." Abyan menghela napas kecewa.

Fajar mengembuskan napas pelan. Donny dan Gilang hanya mendengar sambil sesekali mengisap kopi susu.

"Tujuan lo mau dekati Zahra, maka dari itu lo berhenti merokok dan rajin sholat?" tanya Fajar.

Abyan mengangguk.

"Gini, Byan." Fajar menepuk bahu Abyan. "Gue pernah dengar ceramah ustaz di masjid dekat rumah gue."

Abyan menaikkan sebelah alis.

"Beliau bilang, kalau kita mau berhijrah, harus dengan niat yang tepat," lanjut Fajar.

"Maksudnya?"

"Gini, lo kan sedang mencoba berubah ke arah yang lebih baik. Nah, lo harus benahi niat awal lo untuk berubah, Byan," jelas Fajar.

Abyan masih menaikkan sebelah alis, tanda tak mengerti.

"Niat awal lo adalah untuk dekati Zahra, ‘kan? Itu masalahnya. Kalau niat lo cuma untuk itu, ya begini akhirnya. Saat Zahra pergi? Lo jadi nggak ada niat lagi untuk pertahanin perubahan lo," terang Fajar panjang lebar.

Abyan diam, tampak memproses perkataan Fajar dalam otaknya. "Terus, harus gimana?" tanyanya.

"Harusnya, lo niatkan hanya karena Allah, Byan. Ibaratnya tuh, Allah cemburu."

Gilang dan Donny sesekali menganggukkan kepala. Perkataan Fajar ada benarnya juga ternyata. Ada angin apa anak ini tiba-tiba berkhotbah di tengah perbincangan mereka?

"Allah cemburu karena lo hanya memendam Zahra di dalam hati lo. Coba kalau lo tanamkan Allah di dalam hati lo, pasti Allah dekatkan Zahra di samping lo." Fajar tersenyum di akhir kalimat.

Abyan tak merespons. Keningnya mengerut, tanda masih berpikir.

"Lo pasti mau bilang kalau lo nggak percaya, 'kan?" tebak Fajar.

Abyan langsung menoleh, tak mengucapkan satu kata pun.

"Yang punya hati Zahra, siapa?"

"Allah," jawab Abyan.

"Yang bisa membolak-balikkan hati Zahra, siapa?"

"Allah."

"Nah, itu lo tahu. Sekarang, tugas lo adalah dekati sang pemilik hati Zahra. Lo akan dapatkan hati Zahra nantinya." Fajar menjentikkan jari.

Gaya bicara Fajar sudah seperti seorang yang profesional di bidangnya. Entah apakah dirinya sendiri sudah berusaha menerapkan ilmu agama yang dimiliki dalam kehidupannya, atau belum. Namun, setidaknya dia mencoba untuk membagikannya untuk orang-orang di sekeliling. Semoga bisa menjadi ladang pahala untuknya juga.

"Caranya?" tanya Abyan.

"Mendekati Allah pasti dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Byan," pungkas Fajar.

Abyan menganggukkan kepala, tanda mengerti.

"Kok lo tiba-tiba jadi ustaz dadakan gini, Jar?" tanya Donny sambil mengisap rokok dalam-dalam.

Fajar tersenyum. "Gini-gini gue sering dengar ceramah ustaz yang ada di masjid. Ya, walau cuma dari *speaker* masjid yang kedengaran sampai rumah gue. Lumayan, ada beberapa ilmu yang nyangkut di otak gue," jawab Fajar sambil menggaruk kepala malu-malu.

"Ustaz KW super ini mah!" ceplos Gilang yang membuat Fajar mengeraskan rahang.

"Bacot!" jawab Fajar, tak kalah pedas.

Abyan menyandarkan tubuh di dinding. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengikhlaskan apa yang telah menimpanya.

"Tapi, gue masih nggak abis pikir, dia tiba-tiba pergi ninggalin gue gitu aja," keluh Abyan.

"Boleh gantian gue yang ngomong?" tanya Gilang.

Abyan mengangguk pelan, sedangkan Fajar sudah memberikan tatapan sinis pada Gilang karena merasa tersindir dengan ucapannya barusan.

"Sekarang waktunya lo untuk introspeksi diri, Byan. Manfaatkan waktu lo dengan sebaik-baiknya untuk perbaiki diri, bukan malah hancurin diri lo sendiri dengan rokok tiga bungkus sehari gini. *It doesn't solve your problem, Man*!" jelas Gilang, tiba-tiba berubah bijak.

Donny melongo menatap Gilang takjub. "Lo makan apa, Lang? Tiba-tiba jadi pinter gitu?" ledek Donny.

"Dengan terpaksa, gue harus mengakui omongan Gilang tadi benar, Bro." Fajar menepuk bahu Abyan.

"*Tai*! Pakai terpaksa segala!" umpat Gilang.

Fajar tertawa kecil. "Gue dukung lo untuk berubah ke arah yang lebih baik."

"Gue juga dukung!" sahut Donny.

Abyan mengangguk pelan, mendengarkan nasihat teman-temannya dengan saksama.

"Bersama Abyan, Jakarta bisa!" kata Gilang, sambil mengepalkan tangan di udara.

"Lo pikir kampanye?" Fajar menoyor kepala Gilang.

Baru satu menit ia berhasil menjadi orang paling bijak, semenit kemudian kembali menjadi orang paling bodor. Gilang tertawa kecil.

DUA PULUH SATU

Melbourne, 1 Februari 2018

Seorang lelaki duduk tegap di balik meja kerja. Waktu sudah cukup larut, sementara dirinya masih sibuk berkutat menatap layar laptop. *Deadline* desain terbaru harus ia kirim esok hari.

"*Alhamdulillah*, selesai," ucapnya sambil meregangkan otot dan bersandar pada kursi.

Ponsel di atas meja berdering. Ia mengembuskan napas pelan, lalu meraih benda itu.

"*Assalamualaikum*," sapanya.

"*Waalaikumsalam*, By! Mau pulang kapan? Jangan lupa, Kakak nikah hari Sabtu besok. Wajib pulang, lho! Awas kalau nggak pulang, Kakak pecat jadi adik!" cerocos seseorang di seberang.

Abyan menghela napas, lalu tersenyum kecil. Kakak satu-satunya memang tidak akan pernah berubah. Masih saja cerewet.

"Iya, Kak Ica. Aby ingat, kok. Tiket juga sudah dipesan. Tunggu saja. Nanti, tiba-tiba adik Kakak yang paling ganteng ini tiba di rumah." Abyan melirik bingkai foto yang terdapat di meja kerja. Foto keluarga yang selalu menjadi penyemangat setiap bekerja.

"Kalau sudah ada calon, dibawa, ya? Biar sekalian dikenalkan ke Ibu." Ica terkikik di akhir kalimat.

Abyan melonggarkan dasi yang melingkar di kerah kemeja. "Aby matiin, ya, teleponnya?" Abyan tampak malas membahas perihal jodoh.

Berkali-kali Ica membahas masalah pendamping hidup adiknya itu. Namun, berkali-kali pula Abyan menolak membahasnya. Ica takut Abyan akan menjadi bujang lapuk jika tidak buru-buru mencari pendamping.

"Iya, iya, bercanda. Pokoknya Kakak tunggu, ya, By? *Love you*! *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*," jawab Abyan sebelum memutus panggilan telepon.

Abyan meletakkan ponsel kembali ke atas meja. Ia mengembuskan napas panjang dan menyandarkan kepala di kursi kerja. Untuk ke sekian

kali dalam empat tahun terakhir, wajah seorang gadis kembali terbesit dalam pikiran. Wajah yang selama ini belum bisa dilupakan dan selalu hadir saat ia sendiri seperti ini.

Abyan tersenyum kecil.

Tak menyangka usahanya untuk kuliah dan bekerja jauh-jauh di Australia tidak membuahkan hasil untuk sekadar melupakan Zahra, cinta pertamanya.

***

"Nih, buat lo!"

Gelas kopi plastik brand *kedai kopi ternama yang berisi* cappuchino *panas tiba-tiba disodorkan di hadapan Zahra.*

Zahra mengerutkan kening. "Buat aku?"

Abyan mengangguk, lalu duduk di hadapan gadis itu.

"Thanks, *ya?" Zahra tersenyum sambil membuka kertas pembungkus sedotan.*

"Itu less sugar, *ya?" kata Abyan.*

"Kok less sugar?" *tanya Zahra sedikit kecewa. Ia tak suka kopi pahit. Rasanya pasti akan tertinggal lama dalam mulut.*

"Sengaja, biar gue nggak diabetes."

"Kan aku yang minum, kenapa kamu yang diabetes?" ujar Zahra, bingung.

"Iya, memang lo yang minum," kata Abyan, membuat benak Zahra semakin dihinggapi tanda tanya. "Gini, lo itu udah manis. Ibaratnya, kadar kemanisan lo udah 85%. Nah, kalau gue kasih lo kopi manis, maka kadar kemanisan lo akan meningkat sekitar 30%. Totalnya 115%. Gimana gue nggak diabetes kalau liatin lo mulu?" jelas Abyan santai sambil menyeruput kopi.

Kedua pipi Zahra bersemu merah. Langsung saja ia melempar gulungan kertas pembungkus sedotan yang sudah tak terpakai lagi pada Abyan.

"Apaan sih?" rajuknya.

Abyan tertawa. "Ya sudah, sini." Abyan meminta gelas kopi Zahra dan ditukar dengan miliknya.

"Kok ditukar?" tanya Zahra, bingung.

"Bukannya lo nggak suka?"

"Nggak apa-apa, nanti aku bisa tambahin gula lagi, kok." Zahra tersenyum manis.

"Udah nggak apa-apa. Gue yang ini aja. Menurut gue, ini nggak akan pahit. Masih lebih pahit kisah hidup gue," terang Abyan.

Zahra tersenyum kala mengingat kejadian empat tahun yang lalu. Di saat keadaan mengharuskan mereka berteduh di dalam kedai kopi pinggir jalan yang tak jauh dari sebuah mal ternama.

Melihat gelas kopi plastik dengan *brand* yang sama, mengingatkannya pada kejadian dan lelaki itu. Zahra mengembuskan napas pelan, seraya mengedarkan pandangan ke luar jendela kedai yang menjadi sejarah kisahnya dulu. Kendaraan sibuk lalu-lalang di jalan raya, seolah mereka berlomba-lomba untuk sampai terlebih dahulu ke tempat tujuan.

Sudah empat tahun Zahra dan Abyan tidak bertemu sama sekali. Zahra berhasil menghindar dan menjaga pandangan dari lelaki itu. Tapi, ada satu hal yang sampai saat ini masih membuatnya gagal, yaitu melupakan lelaki itu.

Ternyata benar apa kata orang. Menghindar apalagi menjauh bukan hal yang tepat jika ingin melupakan seseorang. Itu justru akan membuatnya terus mengingat lelaki itu, hingga saat ini.

Zahra menundukkan kepala, mengaduk kopi panas di hadapannya dengan sedotan.

Sudah lama ia tidak mendengar kabar Abyan. Terakhir kali, ia mendengar kabar dari Mama bahwa Abyan melanjutkan pendidikan di Australia. Yang mengejutkan, Abyan menyempatkan diri untuk sekadar pamit kepada Mama, Ayah, Tio, dan juga Amel. Sayang sekali, saat itu Zahra masih berada di Bandung, jadi tak sempat bertemu Abyan untuk yang terakhir kali.

But there's nothing to be regreted. It's all Allah's plan. Just be grateful with it, and you'll deserve more.

“Zahra?” Suara lelaki di dekatnya membuyarkan lamunan.

Semula Zahra terkejut mendengar suara itu, berpikir jika lelaki yang ada dalam pikiran tiba-tiba muncul di hadapannya saat ini. Ternyata bukan. Zahra mengembuskan napas lega.

“Mas Havid?” sapa Zahra sopan, seraya menyunggingkan senyum.

“Sendirian?” tanya lelaki itu.

Zahra mengangguk.

“Boleh saya duduk di sini?” Havid menunjuk kursi kosong di hadapan Zahra. Lelaki berpakaian semi-formal itu pun duduk setelah Zahra mengangguk lagi.

“Mas Havid bareng A Tio?” tanya Zahra, sambil celingak-celinguk mencari keberadaan kakaknya.

Havid, dokter muda yang menjadi sahabat Tio sejak masa koas, tiba-tiba hadir di hadapan Zahra dan meletakkan kopi panas miliknya di atas meja.

“Nggak. Tio masih ada kunjungan pasien. Jadi, saya duluan,” katanya, sambil membenarkan letak kacamata di atas hidung mancungnya.

Zahra mengangguk pelan, tak tahu apa lagi yang harus dibicarakan. Menurutnya, satu-satunya relasi antara dirinya dan Havid adalah Tio. Jika tidak ada Tio, artinya tidak ada lagi topik pembicaraan di antara mereka.

"Kamu ngapain di sini, Ra? Nggak ada jadwal kuliah?" Lelaki itu menggulung lengan kemeja abu-abu sebatas siku.

"Nungguin teman, Mas."

"Teman atau teman, nih?" goda Havid.

"Teman kok, Mas."

Havid mengangguk pelan. "Teman spesial, ya?"

Zahra hampir saja mendengkus malas saat mendengar pertanyaan Havid yang terkesan menyelidik.

"Bukan, Mas. Teman SMA." Zahra menyeruput kopi, berharap Havid tidak akan mengajukan pertanyaan lagi.

"Oh ya? Katanya kamu suka *cheesecake,* ya?" ujar Havid.

Zahra melirik Havid sebentar, tak menjawab pertanyaannya.

"Saya tahu tempat *cheesecake* yang enak. Kapan-kapan ke sana, yuk?"

Zahra menelan ludah yang terasa pahit. Entah jawaban apa yang harus dikeluarkan agar bisa menolak lelaki berlesung pipi itu dengan sopan.

"*Sorry,* Ra. Gue telat. Macet banget tadi di jalan."

Seorang wanita dengan rambut cokelat sebahu digerai indah tiba-tiba muncul di samping Zahra, lalu mencium dua pipi Zahra bergantian sebagai salam pertemuan.

Zahra mengembuskan napas lega. Gina datang di waktu yang tepat. Gina tak tahu, betapa Zahra sangat bersyukur atas keterlambatannya kali ini.

"Nggak apa-apa, Gin." Senyum Zahra menyambut Gina, sahabatnya sejak SMA dulu.

Gina melirik Havid bingung.

“Oh, ini Mas Havid, teman A Tio. Ini Gina, teman SMA aku.” Zahra memperkenalkan Gina pada Havid.

“Gina.” Gina mengulurkan tangan.

“Havid.” Havid menyambut jabatan tangan Gina sopan.

“Oke kalau begitu, saya pamit duluan, ya?” Havid bangkit dari kursinya.

“Iya, Mas. Hati-hati,” ucap Zahra, lembut.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam,” jawab Zahra dan Gina bersamaan.

"Jadi, gimana?" tanya Gina, membuka percakapan setelah duduk di hadapan Zahra, menggantikan Havid.

Perubahan yang signifikan terjadi pada Gina. Jika dulu ia lebih suka menguncir rambut hitamnya dengan model ikat ekor kuda, sekarang Gina lebih sering menggerai rambut yang kini berubah warna menjadi cokelat kemerahan. *Maklum, seleb kampus,* elaknya saat digoda Zahra.

"Apanya yang gimana? Wulan? Dia masih koas kan di Medan," jawab Zahra, sambil menyesap kopi panas.

Wulan memang melanjutkan pendidikan jurusan kedokteran di salah satu universitas negeri di Medan. Hingga sekarang, gadis manis itu masih merantau di sana.

Gina sendiri kini masih magang di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang informasi dan komunikasi. Sudah sekitar satu bulan terakhir Gina menghabiskan hari di perusahaan tersebut sebagai tenaga magang di bidang ahli informasi dan komunikasi.

"Bukan."

"Yola? Dia bukannya sudah jadi ibu-ibu *online shop*? Waktu itu aku ke rumahnya, penuh sama barang-barang pesanan *online shop*," jelas Zahra.

"*Okay, I knew it already*," gumam Gina. Bagaimana tak tahu? Mereka masih tergabung dalam satu grup *WhatsApp* yang masih aktif sampai sekarang. Jelas saja Zahra tak perlu repot menjelaskan lagi.

"Gue pesan dulu deh," ucap Gina sambil berdiri dari kursi dan berjalan menuju kasir.

Zahra mengangguk, menyesap kopi panasnya sekali lagi. Terkadang, kopi bisa membuatnya rileks. Entah karena kopi memiliki kandungan yang bisa membuatnya santai, atau justru karena sugesti dari dalam diri yang mengatakan bahwa kopi merepresentasikan seseorang yang selalu membuatnya santai.

"Siapa lagi Mas Havid tadi?" tanya Gina, begitu kembali dari memesan minuman.

"Teman kerja A Tio," jawab Zahra.

“Terus, apa hubungannya sama lo?" tanya Gina lagi.

"Dia suka main ke rumah, jadi aku juga kenal sama dia."

"Terus, dia ngapain berduaan sama lo di sini?"

"Tadi kami nggak sengaja ketemu di sini. Dia temani aku menunggu kamu. Terus, dia ajak aku ke tempat *cheesecake* sebelum akhirnya kamu datang," jawab Zahra selengkap mungkin, daripada dikejar pertanyaan lagi oleh Gina.

"*See*? Dari SMA lo masih belum berubah. Lo masih polos, Ra." Gina mendengkus. "Dari gerak-gerik tuh cowok, gue bisa menarik kesimpulan kalo Mas Havid itu tertarik sama lo."

"Ngaco deh!" Zahra melempar gulungan lembaran tisu kecil di tangannya. "Semuanya saja kamu bilang tertarik sama aku."

"Ngapain juga dia ngajak jalan kalau nggak suka sama lo?" kejar Gina.

"Ya, basa-basi busuk saja mungkin, Gin."

"Fine, let's see!" Gina mengangkat dua bahu dengan pasrah. "Kuliah lo gimana?" Gina mengalihkan topik pembicaraan.

"Alhamdulillah, lancar. Belum sesibuk lo," ucap Zahra.

Zahra sendiri masih sibuk sebagai mahasiswi di salah satu universitas negeri di Jakarta yang mengambil Program Studi Pendidikan Biologi. Zahra yang sempat mengabdi di pesantren, terpaksa menunda kuliah selama satu tahun. Akibatnya, ia tertinggal dengan teman-temannya yang sudah berada di semester akhir.

"*Alhamdulillah*. Buru-buru deh lo ambil semester pendek yang banyak. Biar cepat lulus," kata Gina dengan senyum menghiasi bibir.

"Berlaku buat kamu juga gak sih, Gin?" sindir Zahra.

Gina tertawa kecil. "Ya, gue mah nggak perlu buru-buru. Santai aja," katanya sambil menyesap kopi yang baru diantar pelayan.

Zahra ikut menyesap kopinya.

"Oh iya. Abyan apa kabar?" tembak Gina langsung, tanpa basa-basi.

Zahra mengangkat dua bahu lemah dan menggelengkan kepala.

"Lho? Memangnya lo belum ketemu sama dia?"

Zahra menggeleng.

"WA? Line? SMS? Telepon?" kejar Gina.

Kembali Zahra menggeleng.

"Kalo tiba-tiba dia udah punya pacar, gimana Ra?"

Zahra tertegun untuk sepersekian detik.

"Ya nggak apa-apa," jawabnya sambil berusaha tersenyum.

"Kalau tiba-tiba sudah nikah?"

"Ya nggak apa-apa juga, Gin," kata Zahra, seperti ada sesuatu yang menyumbat tenggorokan.

Gina mengembuskan napas pasrah. Jarinya dengan lihai menyelipkan rambut di belakang telinga.

"Gue lihat di Instagram Gilang, ada foto mereka berempat lagi kumpul. Kayaknya Abyan lagi di Jakarta deh," ucap Gina.

Seketika itu juga jantung Zahra berdebar. Entah mengapa, berada di satu kota dengan cowok itu membuatnya gugup. Padahal, bertemu dengannya saja tidak.

"Oh, bagus dong!" Zahra berusaha terdengar biasa. Padahal di dalam hati, ia sudah loncat kegirangan.

"Jadi, totalnya berapa lama lo nggak ketemu sama Abyan?" tanya Gina.

Zahra tampak berpikir. "Hmm, empat tahun sejak aku pindah sekolah."

"Gila! Empat tahun? Lo kalo kredit motor udah lunas kali, Ra!" canda Gina.

Zahra tertawa kecil mendengar candaan Gina.

"Terus, lo nggak kangen gitu sedikit pun sama dia?"

Zahra mengerutkan kening. Menurutnya, pertanyaan ini semacam pertanyaan jebakan. Ia tak pernah mengakui jika dirinya menaruh rasa pada Abyan dengan siapa pun.

Zahra menggeleng.

Gina mengembuskan napas panjang. "Emang dasar lo, ya, Ra! Pantas saja sampai sekarang masih *jomblo*."

Zahra tertawa kecil. "Memang kenapa?"

"Lo susah banget buka hati untuk cowok. Kasih mereka kesempatan dulu, jangan langsung hempaskan begitu," nasihat Gina.

"Kesempatan untuk siapa sih? Lagi pula, memang nggak ada cowok yang dekati aku," bantah Zahra.

"*Wait*! Bukan nggak ada cowok yang dekati lo! Tapi lo yang kurang peka, *please*!"

"Nggak kok."

"*Yes* kok!" kejar Gina. "Siapa, tuh? Gue lupa namanya. Hmm ... Aji? Teman kampus yang lo ceritain suka ajak lo pulang bareng? Terus, si Wahyu anak organisasi keislaman di kampus lo yang kadang-kadang WA cuma untuk nanyain udah sholat atau belum. Terus, tadi Mas Havid yang—"

"Mereka semua cuma teman, Gin," potong Zahra.

"Nah, itu dia masalahnya! Lo nggak peka kalo mereka menginginkan lebih dari teman. *Please,* deh, Zahra! Masih saja polos!"

Zahra malah tertawa melihat Gina yang sebal dengan kepolosan dirinya.

"Udah, ah! Kalau kamu, gimana sama Fajar?" tanya Zahra.

"*Alhamdulillah* baik-baik aja. Entah ada angin apa, tuh anak hari ini baik banget sama gue. Pakai nanyain mau makan malam apa."

Suatu hari, Gina tiba-tiba mengumumkan bahwa dirinya sedang dekat dengan Fajar Adiyaksa, teman SMA-nya dulu. Wulan, Yola, dan Zahra tentu sangat terkejut dengan pengumuman itu. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba mereka yang dulu tidak pernah dekat satu sama lain malah menjalin hubungan.

DUA PULUH DUA

Pemandangan langka terjadi di rumah Zahra selepas Isya. Zahra mengerutkan kening begitu turun dari lantai kamar dengan pakaian seadanya. Kaus lengan panjang warna biru langit, celana tidur panjang berwarna senada, tak lupa kerudung instan hitam seadanya yang sehari-hari dikenakan jika berada di rumah.

Pakaiannya begitu kontras dengan Mama, Ayah, A Tio, bahkan Amel. Mereka berpakaian rapi dan formal. Seingat Zahra, Mama dan Ayah tidak mengatakan apa-apa tentang arisan keluarga di rumahnya yang mungkin jatuh pada hari ini.

"Ra, Sayang. Kemari sebentar. Ini ada Havid dan orang tuanya datang." Mama memanggil Zahra dari ruang tamu.

Tio terlihat sudah tersenyum penuh makna kala menatap Zahra yang berekspresi bingung.

Zahra duduk di antara Mama dan Ayah. Sekali lagi ia menunduk, memperhatikan pakaian yang kelewat seadanya. Malu.

Terlihat lelaki berkacamata yang mengenakan kemeja batik, tersenyum ke arahnya. Di sampingnya, ada wanita dan lelaki paruh baya yang Zahra tebak sebagai orang tua Havid, karena mereka juga mengenakan batik seragam.

"*Masyaallah*, ini yang namanya Zahra?" tanya ibu Havid.

Havid mengangguk pelan.

"Cantik, ya?" lanjut ibu Havid.

Lelaki berkulit putih itu hanya membalas dengan senyuman.

"Begini, Pak, Bu. Saya langsung saja, ya?" Tawa menghiasi akhir kalimat bapak Havid.

"Silakan, Pak. *Mangga*," jawab Ayah sopan.

Havid sendiri terlihat mulai gusar. Berkali-kali membenarkan letak kacamata dan mengusap dua telapak tangan bersamaan.

"Jadi, maksud dari kedatangan kami kemari adalah untuk meng-*khitbah* putri Bapak yang bernama Zahra, untuk putra pertama kami yaitu Havid Ardiansyah." Lanjutan kalimat bapak Havid

berhasil membuat dua bola mata Zahra membulat terkejut.

Zahra melirik Ayah dan Mama yang masih tersenyum, menanggapi ucapan tamu mereka itu. Begitu juga Tio dan Amel yang dengan tenang memasang senyum di bibir.

Mereka tak menyadari bahwa anak perempuannya ini sudah *shock* mendengar tujuan kedatangan Havid dan keluarganya.

"Bagaimana, Bapak, Ibu? Apakah lamaran kami diterima?" lanjut bapak Havid.

"Ya, sebelumnya saya berterima kasih kepada keluarga Bapak dan Ibu yang rela jauh-jauh kemari untuk meng-*khitbah* anak saya." Ayah terdengar sangat hati-hati menjawabnya. "Namun, kalau soal jawaban diterima atau tidaknya, saya tidak bisa menentukan. Biar anak saya saja yang langsung menjawab, karena dia yang nantinya akan menjalani rumah tangga." Ayah mengusap punggung Zahra dengan lembut.

Zahra meneguk ludah yang terasa pahit.

"Iya, jadi bagaimana, Teh?" Kali ini Mama mengusap kepala Zahra.

Zahra melirik Tio dan Amel secara bergantian. Mereka sama-sama tersenyum, memberikan penguatan agar Zahra menerima *khitbah* Havid.

Zahra yang tadi baru selesai sholat Isya, sama sekali tidak menyangka akan di-*khitbah* dengan pakaian seadanya begini. Terlebih lagi, Havid yang meng-*khitbah*-nya. Seorang dokter muda sekaligus teman kakaknya yang sudah dianggap sebagai kakaknya sendiri.

Semenit kemudian, Zahra memberanikan diri melirik Havid yang ternyata tak kalah gugup dengan dirinya. Kedua tangannya terlihat mencengkeram celana di bagian paha. Takut mendengar jawaban Zahra.

Zahra menelan ludah lagi.

"Tapi, Zahra masih kuliah," ujar Zahra, ragu.

"Saya tahu. Saya tidak akan mengganggu kuliah kamu. Setelah menikah, kamu akan tetap bisa menyelesaikan kuliah," jawab lelaki jangkung itu dengan mantap sambil menatap penuh keyakinan.

"Zahra boleh minta waktu?" pinta Zahra lagi.

Havid mengembuskan napas pasrah. "Boleh," jawabnya dengan senyuman. "Pikirkan matang-matang. Pakailah waktu sebanyak apa pun untuk berpikir. Saya tidak akan memaksa."

Zahra memaksakan senyum. Bingung harus merespons seperti apa lagi.

“Tenang, Ra! Kalau mau tahu tentang Havid, Aa siap cerita dari A sampai Z,” kata Tio sambil terkekeh geli, diikuti tatapan tajam Havid.

Lagi-lagi Zahra hanya mampu tersenyum simpul. Pikirannya mulai dipenuhi dengan pertimbangan keputusan yang seharusnya diambil. Yang jelas, ia tidak boleh gegabah dalam mengambil keputusan yang sangat sakral ini karena akan menentukan sisa hidupnya.

Apa kamu memang jawaban atas segala doa-doaku selama ini, Mas Havid?

DUA PULUH TIGA

Ya Allah, hanya pada-Mu hamba meminta. Hanya pada-Mu hamba memohon dan hanya pada-Mu hamba berserah diri. Hamba mohon, ya Allah. Berikanlah pilihan yang terbaik dari-Mu untukku.

Hanya Engkaulah yang Maha Mengetahui, mana yang baik dan mana yang buruk, ya Allah. Tunjukkanlah aku jalan-Mu yang lurus dan bimbinglah aku ke jalan yangEengkau ridhoi.

Jika memang Mas Havid adalah yang terbaik untukku, maka dekatkanlah kami, ya Allah. Namun, jika Mas Havid memang bukan yang terbaik untukku, maka gantilah dengan yang lebih baik lagi. Aamiin!

***

"Dik, Havid semalam WA Aa terus," celetuk Tio saat dirinya berada dalam satu mobil dengan Zahra. Tio sudah menjadi sopir tetap bagi Zahra untuk mengantar ke kampus jika tidak kebagian dinas malam.

"Kenapa?" tanya Zahra yang sebenarnya tidak terlalu peduli.

"Dia takut kamu marah sama dia karena tiba-tiba *khitbah* kamu. Kayaknya sih dia juga deg-degan nunggu jawaban dari kamu." Tio tertawa jail di akhir kalimatnya.

Zahra melirik kakaknya itu dengan tatapan sendu yang tertahan. Entahlah, Zahra merasa ada sesuatu dalam dirinya yang tak bisa dikatakan. Sesuatu yang membuatnya sulit membuka hati untuk Havid.

Zahra tersenyum singkat. "Ara nggak marah kok, A. Ya, walau kaget saja tiba-tiba Mas Havid mau Ara jadi istrinya."

"Wajar, Dik. Umurnya sudah cocok untuk menikah. Mau nunggu apa lagi?" timpal Tio.

"Tapi, kenapa Ara?" Zahra memutar bola mata.

"Dia tertarik sama kamu semenjak pertama kali Aa kenalin ke kamu. Katanya, kamu pintar menjaga diri dengan menjulurkan jilbab sampai menutupi dada, tidak bersentuhan dengan lawan

jenis, dan suara *murottal*-mu yang merdu. Dia jarang menemukan perempuan seperti kamu. Jadi, dia ingin sekali menjadikanmu istrinya. Keburu keduluan orang lain, katanya."

Zahra memalingkan wajah ke luar jendela, menatap jalanan pagi yang lumayan padat. Ia merenungi kalimat Tio barusan. Memang sebenarnya Zahra dan Havid tidak begitu banyak berbicara. Tak menyangka jika Havid memiliki pemikiran seperti itu mengenai dirinya. Jujur, rasanya sedikit tersanjung mendengar alasannya itu.

"Jadi, kamu udah pikirkan matang-matang?" tanya Tio.

Zahra menggeleng. "Ara masih butuh waktu, A."

Tio mengangguk mengerti. "Jangan lupa *Istikhoroh* terus, ya, Dik? Tio mengusap punggung tangan Zahra dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan Tio sibuk mengendalikan kemudi mobil.

Zahra menoleh, tersenyum pada Tio sambil mengangguk mantap.

"*Insyaallah*. Jika memang Havid jodohmu, dia akan jadi jodoh yang baik untukmu. Kalo dia nggak baik, ya tinggal lapor sama Aa. Biar Aa hajar dia," ucap Tio sambil mengepalkan tangan kiri di udara.

Zahra tertawa sejenak, "Aa! Apaan sih?" Zahra menurunkan tangan Tio dan menggenggamnya.

Tio melirik adiknya lagi, memperhatikan Zahra yang kini malah bersandar pada lengan kirinya.

"Aa sendiri, kapan nikah?" tanya Zahra tiba-tiba.

Tio terdiam sejenak. Tatapannya fokus pada jalanan di hadapannya.

"*Insyaallah* kalau sudah ada jodohnya, Aa juga langsung nikah, kok, Dik." Tio tersenyum kecut. Pasalnya, hingga saat ini ia belum berusaha mendekati gadis mana pun. Bukannya tidak tertarik dengan perempuan. Selama ini, ia hanya fokus pada karier dan pendidikan, sampai-sampai melupakan kisah cinta yang belum terlihat tanda-tandanya hingga sekarang.

"Emang Aa mau kalau Ara langkahi?" ledek Zahra.

Tio menoleh, lalu tersenyum sambil mengusap kepala Zahra dengan lembut.

"Dik, jodoh itu nggak ada yang tahu dan sudah ditentukan juga. Mau kamu duluan, atau Aa duluan yang nikah, sama aja, 'kan? Nggak ada yang namanya kalo dilangkahin, terus nanti nggak dapat jodoh." Tio terkikik di akhir kalimatnya.

Ada benarnya juga sih. Jodoh memang sudah ada yang mengatur. Tak mungkin hanya karena dilangkahi, jodohnya ditarik kembali oleh Allah.

Zahra mengangguk setuju. Ia tersenyum, bangga memiliki kakak yang memiliki hati besar seperti Tio. Lebih banyak ilmu yang dapat diserap ketika mengobrol banyak dengan Tio.

***

Aroma kopi nikmat yang menggantung di udara membuat siapa saja yang berada dalam kedai kopi kecil nan nyaman ini merasa tenang. Tema cokelat yang dipilih oleh pemilik kedai untuk dinding dan meja kursi juga menambah kesan hangat.

Itulah yang dirasakan pengunjung kedai kopi ini, setiap kali menghabiskan waktu di sini. Di akhir pekan begini, pengunjungnya lumayan ramai. Namun, sama sekali tak mengurangi keindahan kedai kecil ini.

"Selamat datang di *Secret Coffee!*" Sapaan dari pelayan yang bertugas di kedai itu langsung terdengar bersemangat begitu ada pelanggan yang datang.

Yola memperhatikan sekeliling kedai kopi sebelum akhirnya menghampiri kasir.

"Saya pesan *Latte Macchiato* satu ya, Mas?" pesan Yola.

"*Latte Macchiato* satu? Ada tambahan lain?"

Yola menggelengkan kepala.

"Jadi 40 ribu rupiah," ucap pelayan itu.

Yola membuka dompet hitam, mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan, dan menyerahkannya pada pelayan itu.

Pelayan itu tersenyum kala menerima uang pemberian Yola dan menekan beberapa tombol di mesin kasir. Lalu, ia menyerahkan selembar uang sepuluh ribu pada Yola sebagai kembalian.

"Oke, mohon ditunggu sebentar, ya?"

Alunan musik klasik yang terdengar samar dari pengeras suara di setiap sudut ruangan, menambah kesyahduan suasana kedai kopi yang lumayan *catchy* di mata Yola. Yola menikmati kedai kopi ini.

"Ini Mbak pesanannya. Silakan," sapa pelayan manis itu, masih dengan senyuman manis.

"Terima kasih, ya, Mas?" Yola balas tersenyum pada pelayan cowok yang lebih mirip dengan bintang Korea bernama Chanyeol yang tergabung dalam group musik EXO.

Yola membawa *Latte Macchiato* sambil tersenyum karena mengingat wajah Mas Chanyeol KW barusan. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari kursi kosong dengan tempat yang strategis untuk bersantai di sore hari begini sambil

menyeruput secangkir kopi hangat dan membaca buku.

Yola melangkahkan kaki pada sudut ruangan dengan empat sofa cokelat yang mengelilingi mejanya. *Perfect,* batinnya.

Lampu temaram yang tergantung di atas masing-masing meja juga tak kalah manis untuk ikut andil mempercantik kedai kopi yang mungil ini. Lokasinya yang jauh dari jalan raya membuat suasananya tak begitu bising. Setiap pengunjung yang datang pasti akan merasakan sensasi mengopi di kedai kopi Perancis, karena suasana yang sangat mendukung.

"Yola?"

Baru saja Yola menghempaskan tubuh di atas sofa, tiba-tiba seseorang datang menghampirinya. Seorang cowok dengan penampilan sedikit berantakan. Rambut panjangnya diikat ke belakang. Kumis tipis menghiasi atas bibir, juga *apron* hitam di pinggangnya.

"Gilang?" pekik Yola begitu menoleh ke arah sumber suara.

Penampilan Gilang memang cukup berbeda. Namun, masih dapat Yola kenali dengan mudah karena wajahnya masih sama seperti dahulu. Hanya berbeda di kumis tipisnya.

Gilang hanya tersenyum, memamerkan gigi sambil menggaruk kepala dengan iseng.

"Gue boleh duduk?" tanya Gilang.

"Eh, iya, silakan duduk dong." Yola mempersilakan Gilang duduk di hadapannya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Gilang setelah duduk di hadapan Yola dengan menumpukan ujung kaki kanan di atas kaki kiri.

"Biasa, lagi nunggu teman." Yola melirik jam tangannya sebentar. Pukul dua kurang seperempat. Masih ada lima belas menit lagi menuju waktu janjian mereka.

Gilang mengangguk pelan, mengerti maksud dan tujuan Yola berada di sini.

"Lo sendiri ngapain di sini? Kerja?" tanya Yola, mengingat Gilang menggunakan *apron* yang sama dengan Mas Chanyeol yang ada di bagian kasir tadi.

Gilang melirik *apron* hitam yang masih melekat di pinggangnya.

"Ya, beginilah. Nyari nafkah kecil-kecilan," katanya sambil mengangkat dua bahu. "Lo sibuk apaan, nih?"

"Sama, gue juga sibuk nyari nafkah kecil-kecilan di rumah," ucap Yola, rendah hati.

"Wih, buka usaha, ya? Asyik lah, nggak perlu ribet di kantor," kata Gilang.

Yola hanya tersenyum menanggapi.

"*By the way*, kita sudah lama, ya, nggak ketemu? Kok lo tahu saja ini gue?" kata Yola, sambil menyenggol kaki Gilang dengan tangannya sendiri.

"Ingat lah! Postur tubuh lo ini yang gak bisa gue lupain." Gilang mengakhiri kalimat dengan tawa.

"Sialan lo!" Yola berusaha memukul Gilang, tapi cowok itu langsung menghindar.

Aroma *Latte Macchiato* mulai membuat Yola tergiur untuk mencicipi. Ia pun meraih gelas itu.

"Minum, Lang?" tawar Yola.

Gilang mengangguk. "Silakan."

Yola tersenyum sekilas, sebelum akhirnya meneguk sedikit isi dari cangkir kopi itu.

Bel di pintu masuk kedai berbunyi, menandakan ada *customer* yang datang. Yola langsung menoleh pada pintu masuk.

"Selamat datang di *Secret Coffee*," sapa pelayan kedai saat ada dua wanita masuk sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, seolah mencari seseorang.

Buru-buru Yola melambaikan tangan dari tempatnya duduk.

Gilang menaikkan dua alis begitu melihat Yola melakukan itu. Dua bola matanya mengikuti arah pandang Yola.

Terlihat seorang wanita dengan rambut sebahu warna cokelat kemerahan tersenyum ke arahnya. Ia datang bersama wanita berhijab abu-abu yang menutupi dada.

Dua bola mata Gilang semakin melebar saat langkah dua wanita itu semakin mendekati dirinya.

"Zahra?" gumam Gilang saat dua wanita yang baru saja memasuki kedai kopi itu berdiri manis di samping mejanya.

"*Assalamualaikum*," sapa Zahra, manis.

"*Waalaikumsalam*," jawab Yola dan Gilang kompak.

"Lo Zahra, 'kan?" tanya Gilang bingung saat melihat gadis bergamis biru dongker ini berdiri di dekatnya.

Zahra menoleh dan mengerutkan alis sebentar. Rasanya tidak pernah melihat orang ini sebelumnya. Tapi, kenapa dia bisa mengenalinya?

"Iya, siapa, ya?" tanya Zahra, sopan.

"Gue Gilang." Gilang bangkit dari sofa, menyodorkan tangan untuk bersalaman dengan Zahra.

Zahra langsung tersenyum dan merapatkan dua telapak tangan di depan dada.

Sial. Gilang lupa jika gadis itu sejak dulu tidak ingin bersentuhan dengan lawan jenis. Alhasil, ia hanya tersenyum kaku sambil mengusap kepala.

"Gilang?" tanya Zahra, ragu.

"Gilang temannya Abyan. Ingat?" jelas Gilang.

"Oh iya, aku ingat." Setelah menyebutkan nama Abyan, Zahra baru bisa mengingatnya.

"Bodo amat! Cuma Zahra doang yang disapa. Gue nggak!" Kali ini Gina ikut mencibir. Rambut cokelat kemerahannya sudah dihempaskan ke belakang.

Gilang beralih menatap Gina yang berdiri tepat di samping Zahra.

"Bosen. Lo lagi, lo lagi! Tiap minggu kerjaannya kencan di sini mulu sama si Fajar. Nyari gratisan!" ledek Gilang, lumayan pedas.

"Emang sialan lo ya!" Gina memukul kepala Gilang dengan tas kecil, membuat Gilang mengaduh.

"Lo mau minum apa, Ra?" tanya Gilang sebelum ia pergi.

Zahra menoleh terkejut. "Hm?"

"Mau minum apa? Biar gue bikinin," lanjut Gilang.

Zahra melirik *apron* hitam di pinggang Gilang, paham bahwa lelaki itu bekerja di kafe ini.

"Oh, aku mau *Ice Chocolatte s*aja, Lang. Terima kasih, ya?" Zahra tersenyum di akhir kalimat.

"Sip. Tunggu sebentar, ya?" Gilang mengedipkan salah satu mata dengan genit.

"Gue juga mau *Ice Cappuchino* ya, Lang?" kata Gina.

"Bodo amat!" Gilang melengos pergi begitu saja, membuat Gina menahan kesal karenanya.

"Duduk, Ra!" Yola mempersilakan mereka untuk duduk.

Zahra mengangguk.

"Gilang kerja di sini sekarang?" tanya Zahra pada Gina yang kelihatannya lebih sering bertemu dengan Gilang akhir-akhir ini.

"Kerja apa? Kan dia yang punya kafe ini," jawab Gina, santai.

"Jadi, ini punya dia?" tanya Yola terkejut.

Gina mengangguk pelan sambil menyimpan tas di samping sofa.

"Keren juga tuh anak. Nggak sia-sia dulu sering bolos sekolah cuma buat nongkrong kalau akhirnya bisa bikin tempat nongkrong seasyik ini." Yola menganggukkan kepala sambil melihat keseluruhan *design* dan penataan barang-barang di kedai kopi milik Gilang ini. Patut diacungi jempol.

"*Alhamdulillah*, seneng dengarnya kalau sudah pada sukses." Zahra ikut memperhatikan kedai kopi Gilang.

"Donny gimana?" Tiba-tiba Yola teringat Donny, si *playboy* cap kuda terbang yang sampai sekarang belum pernah didengar kabarnya.

"Donny kan udah jadi pilot," kata Gina.

"*What?! Impossible!*" Yola terkejut.

Gina tersenyum miring. "Gila, ‘kan? *But, that's the truth*!"

Zahra menganggukkan kepala kala mendengar pembicaraan Gina dan Yola.

"Kalau Abyan?" tanya Yola lagi.

"Dia kan—”

"Ini minumannya. Silakan dicoba." Gilang datang membawa dua buah gelas kopi dengan menggunakan nampan di tangan.

"Makasih banyak, ya, Lang?" Zahra tersenyum lagi.

"Yoi, sama-sama." Gilang memeluk nampan di depan dada. "Gue taruh ini dulu, ya? Nanti gue balik lagi," lanjut Gilang.

Mereka bertiga mengangguk kompak.

"Oh, iya, Ra. Katanya lo mau cerita? Cerita apaan?" todong Yola.

Zahra menaikkan salah satu alis. Hampir saja lupa. Alasan mereka bertiga kumpul hari ini adalah untuk mendengar cerita Zahra. Gadis itu benar-benar tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Orang tua, kakak, dan sahabatnya di kampus sudah dimintai pendapat. Semua mengatakan hal yang positif tentang Havid. Ya, walaupun pada akhirnya mereka

menyerahkan segala keputusan pada Zahra, tetap saja ia merasa bimbang.

Sekarang, giliran sahabat di SMA yang akan dimintai pendapat mengenai Havid. Entah apa yang akan keluar dari mulut Gina dan Yola. Namun, rasanya mereka akan sependapat dengan orang tua, kakak, dan sahabat Zahra di kampus.

"Iya. Cerita apa, sih? Penting banget kayaknya." Gina menyenggol lengan Zahra.

Zahra menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan.

"Jadi, sebenarnya begini ...."

Zahra mulai menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir mengenai Havid dan tujuan kedatangannya ke rumah Zahra pada hari itu.

“Havid yang tempo hari ketemu sama gue itu, ‘kan? Kok bisa?” kata Gina, tak menyangka.

Zahra mengangguk pelan.

"Lo yakin mau nerima lamarannya? Terus kuliah lo gimana?" tanya Gina lagi, seakan tak merestui Zahra.

Zahra diam sejenak. Justru pertanyaan itu yang sedang dicari jawabannya. Kenapa Gina bertanya balik padanya?

"Dia kayaknya dewasa banget lho, Ra! Cocok sama lo yang masih kayak anak TK," timpal Yola.

"Aku cari suami, Yol. Bukan cari Ayah," sergah Zahra.

Yola tersenyum. "Habis, lo masih kayak bocah gitu sih kelakuannya. Hehehe ... *sorry*."

Zahra mengembuskan napas pelan.

"Gini, Ra. Usia dia sudah lumayan matang. Pekerjaan oke, ibadah oke, walau menurut gue tampangnya biasa aja. Tapi, okelah karena tampang itu relative," kata Yola, menimbang-nimbang.

"Lagi pula, dia kan teman A Tio. Nah, A Tio nggak mungkin kasih yang buruk buat lo. Dia pasti baik dari segi apa pun." Yola mengembuskan napas. "Terus, lo mau cari yang gimana lagi?"

Pertanyaan seperti ini memang sering sekali muncul di akhir pembicaraan topik ini. Zahra pun bingung. Dia tidak memiliki kriteria khusus untuk calon suaminya. Bisa menjadi imam yang baik untuk dan keluarga kecilnya kelak, itu sudah cukup. Namun, sejauh ini Zahra tidak memiliki rasa apa pun untuk Havid. Padahal ia tak pernah lupa untuk *Istikhoroh* setiap hari. Namun, rasanya belum mendapatkan tanda apa-apa.

"Gue tahu. Lo nunggu Abyan?" tembak Gina, setelah mengisap es kopinya.

Zahra menoleh dengan dua mata membulat. "Nggak!" sanggahnya langsung.

Gina tersenyum sekilas, dapat melihat semburat merah di pipi Zahra saat gadis itu mengatakan tidak.

"Gimana kopinya? Enak, nggak?" Tiba-tiba Gilang berada di samping meja mereka lagi.

Pembicaraan mereka refleks terhenti.

"Enak, kok, Lang. Enak banget!" puji Zahra sambil mengisap es cokelat.

"Mau nambah?" tawar Gilang, ramah.

Zahra menggeleng. "Nggak usah. Ini saja belum habis."

"Tuh, kan? Giliran Zahra lo nawarin nambah. Coba kalau gue? Mana pernah lo tawarin untuk nambah?" Gina mencibir lagi.

Gilang tertawa. "Gue nawarinnya juga milih-milih lah! Kalau gue nawarin lo, yang ada bangkrut gue. Lo kan minumnya segentong."

"Berengsek emang nih si Gilang!" Gina melempar gulungan tisu kecil ke arah Gilang.

"Lang, lo nggak pernah ketemu Abyan lagi?" tanya Gina, tiba-tiba.

Gilang langsung melirik Zahra. Namun, gadis itu langsung menghindari tatapan matanya. "Ketemu kok," kata Gilang, santai.

"Oh ya? Mau lah, sekali-sekali kita main bareng," ucap Gina antusias.

"Tuh, kan? Anaknya datang. Lo sih pake sebut-sebut nama dia." Gilang melirik ke luar jendela kaca besar kedai yang menampilkan parkiran motor dan mobil di luar.

"Siapa?"

"Abyan," jawab Gilang, santai.

Hanya dengan satu nama, jantung Zahra bisa berdetak lebih kencang dari biasanya. Iramanya sudah mirip musik *rock* yang berdetak tak karuan. Entahlah, ternyata sensasi mendengar nama itu masih dirasakan hingga sekarang.

"Mana?" tanya Yola, antusias.

Sudah lama tak melihat Abyan sejak kelulusan mereka. Yola penasaran, apakah wajah Abyan masih sama seperti dulu, atau mungkin berubah drastis?

"Tuh." Gilang melirik ke luar kedai.

Terlihat seseorang dengan postur tubuh tinggi menjulang yang berpakaian rapi, lengkap dengan jas hitam dan dasi yang senada dengan warna jas. Ia sedang berdiri di samping motor gede warna hitam. Sayang, helm hitam masih melekat di atas kepala, membuat wajahnya tak terlihat sama sekali.

Diam-diam, Zahra melirik penasaran. Menunggu orang itu membuka helm dan memeriksa sendiri apakah itu benar-benar Abyan atau bukan.

"Abyan?" gumam Zahra, begitu sosok itu membuka helm dan menyimpannya di atas motor.

DUA PULUH EMPAT

K*ling kling kling*. Bunyi lonceng pintu *Secret Coffee* terdengar saat pintu dibuka.

"Selamat datang di *Secret Coffee*!" sapa pelayan itu lagi saat seorang laki-laki berpakaian formal itu memasuki kedai.

Abyan mengangguk sopan pada Kevin, salah satu *staff* Gilang yang menjabat sebagai barista sekaligus *cashier*. Kevin tersenyum menyambut kedatangan Abyan, tahu benar jika lelaki itu datang untuk mencari atasannya.

"Yaah!" jerit seorang wanita di hadapan Abyan, saat secarik kertas di tangannya jatuh ke lantai karena tangan kanannya sibuk membawa tas, ponsel, dan gelas plastik berisikan kopi di tangan kiri.

Abyan melihat ke arah kertas itu. Tanpa basa-basi, ia langsung menundukkan tubuh untuk meraih

kertas itu dan mengembalikannya pada wanita berambut hitam campur abu-abu.

"Ini, Mbak." Secarik kertas itu disodorkan Abyan padanya.

"Makasih, ya, Mas?" Wanita itu tersenyum manis saat melihat wajah Abyan di hadapannya yang tengah tersenyum sopan.

Abyan mengangguk pelan, lalu melangkah lagi melewati wanita berparas cantik yang masih memperhatikan punggung Abyan.

Mata Abyan mulai menyusuri seisi *Secret Coffee*, berusaha menemukan keberadaan si pemilik kedai. Tangan kanannya buru-buru melonggarkan dasi hitam yang mencekik leher.

Akibatnya, dasi itu mulai berantakan tak beraturan. Sementara itu, kancing jas hitamnya juga mulai dibuka satu per satu. Sepertinya, Abyan sangat tidak nyaman dengan pakaiannya kali ini.

"Byan!"

Abyan menoleh ke sumber suara. Gilang mengangkat tangan dari salah satu tempat duduk di sudut *Secret Coffee*. Terlihat Gina berdiri di samping Gilang sambil menatapnya. Abyan mengangguk pelan.

Abyan sudah tak asing lagi dengan keberadaan Gina di sana. Sempat bertemu beberapa kali dengan Gina yang notabene sudah berstatus

pacar dari sahabatnya sendiri. Tak jarang Gina ikut saat mereka berkumpul di *Secret Coffee.*

Abyan berjalan menghampiri Gilang sambil membuka jas hitam, lalu disampirkan di lengan kiri. Abyan benar-benar terlihat tak nyaman dengan itu semua. Kali ini, dasi yang menjadi korban selanjutnya. Ia buru-buru melepas dasi dari leher, tak lupa membuka kancing kemeja yang paling atas. Lehernya terasa tercekik jika kancing itu tak dibuka.

"*Assalamualaikum*," sapa Abyan saat menghampiri Gilang.

"*Waalaikumsalam*," jawab Gilang, Gina, dan Yola kompak.

Kali ini, Abyan mulai sibuk membuka kancing kedua lengan kemeja yang dirasa sangat mengganggu. Lalu, ia menggulungnya asal-asalan hingga sebatas siku. Matanya masih fokus pada lengan kemeja.

Abyan belum menyadari jika kehadirannya membuat seorang perempuan menunduk malu, berusaha menyembunyikan wajah.

"Belum apa-apa, sudah tebar pesona aja lo!" sindir Gilang.

"*Astaghfirullah*, siapa yang tebar pesona?" Abyan mengerutkan kening.

"Itu, sama cewek tadi." Gilang menunjuk dengan dagu sekilas ke depan *counter cashier* tempat

kejadian perkara barusan. Untung wanita tadi sudah keluar dari kedai beberapa menit yang lalu.

"Ya Allah, nolong orang dibilang tebar pesona?" Abyan menggelengkan kepala pelan. "Gini, nih, yang bikin orang Indonesia malas untuk bersimpati dan berempati sama orang lain. Ada aja yang *suudzon.* Mikirnya kejauhan sampai ke sana, padahal niatnya bukan itu. Dasar *netizen*!" jelas Abyan panjang lebar.

Zahra menundukkan wajah. Mendengar ucapan Abyan yang terdengar bijaksana, ia sempat tidak percayai jika itu adalah suara Abyan.

Gina hanya bisa tersenyum melihat pembicaraan kedua sahabat yang selalu terkesan pro dan kontra.

"*Btw*, lo abis kawin lari, ya?" tanya Gilang asal, karena melihat penampilan Abyan yang beda dari biasanya. Jarang sekali Gilang melihat Abyan berpenampilan kelewat formal begini. Apalagi ia hanya mengendarai motor gede, bukan *Range Rover* peninggalan ayahnya seperti biasa.

Gilang langsung dihadiahi tatapan tajam Abyan yang masih berusaha menggulung lengan kemeja.

"Lo lupa? Kak Ica nikah hari ini, tapi gue cabut dari sana," jawab Abyan, santai.

"Kok cabut?" Kali ini Gina yang bertanya.

"Malas, terlalu ramai." Abyan mengangkat dua bahunya lemah.

Zahra masih menundukkan wajah. Di dalam dia, jantungnya serasa mau copot. Mendengar suara berat Abyan yang begitu khas saja sudah membuat telapak tangannya berkeringat dingin. Lantas, bagaimana jika ia melihat penampilannya sekarang? Zahra masih berusaha menahan rasa penasaran sendirian.

"Hai Byan, masih ingat gue?" Yola melambaikan tangan saat Abyan melihat ke arahnya.

Kening Abyan langsung berkerut. Tangan kanannya mengusap dagu yang kini ditumbuhi rambut-rambut kasar yang baru tumbuh sejak beberapa hari lalu dicukur. Tampak masih berpikir.

"Yola, Byan," kata Gilang cepat, membantu pengingatan Abyan.

"Ah, iya! Yola. Gue ingat," katanya sambil tersenyum.

Senyumnya masih sama. Manis dan bisa membuat hati wanita mana pun yang melihat berdesir. Sama seperti yang Yola rasakan saat ini.

"Kalau yang ini, lo pasti ingat, 'kan?" Gilang melirik gadis yang duduk di dekat Yola.

Abyan mengalihkan pandangan pada gadis itu, lalu mengerutkan alis lagi. Abyan melipat dua

tangannya di depan dada. Jas hitam yang masih tersampir di lengan pun jadi ikut terlipat.

Abyan memperhatikan gadis itu dalam-dalam, memperhatikan penampilannya dari atas hingga bawah, berusaha menebak siapa dia sebenarnya.

Gadis berjilbab panjang abu-abu dan gamis biru dongker dengan corak bunga kecil yang membuat si pemakainya terlihat anggun. Abyan dapat melihat kulit tangan gadis itu yang terlihat putih bersih, mengingatkannya pada seseorang.

"Zahra?" panggil Abyan.

Entah apa yang ada di pikiran Zahra. Setelah beberapa detik berselang, ia baru mengangkat wajah dan menatap Abyan yang berdiri tepat di seberangnya.

Dua bola mata Abyan spontan melebar takjub kala melihat wajah mungil nan manis yang selama ini diam-diam dirindukan. Wajah yang selama ini selalu ada dalam pikirannya, tapi tak dapat diungkapkan. Wajah yang selama ini selalu membuatnya sulit tidur. Wajah yang selalu ada dalam doanya dan membuatnya kembali bersemangat dalam bekerja saat dirinya mulai lelah dan penat.

Ya, hanya wajah Zahra yang selalu diingat. Kini, ia dapat melihat wajah Zahra secara nyata dengan dua bola matanya sendiri. Tak ada yang

berubah dari wajahnya. Masih manis, malah bertambah cantik. Jilbab panjangnya pun masih menjulur anggun di tubuhnya, menambah kecantikannya.

Zahra tersenyum manis. "*Assalamualaikum*, Abyan."

"*Wa-waalaikumsalam*, Zahra," jawab Abyan gugup sambil mengusap tengkuknya kaku.

Senyuman manis Zahra berhasil membuatnya salah tingkah. Kemeja putihnya dirapikan sejenak, walaupun hasilnya sama saja.

Gilang sudah menahan tawa melihat tingkah aneh sahabatnya itu.

"Apa kabar, Ra?" tanya Abyan, basa-basi.

"*Alhamdulillah,* baik, kamu apa kabar?" Zahra masih menghiasi bibir dengan senyuman. Seolah-olah dia tahu betul jika Abyan memang merindukan senyumannya.

"*Alhamdulillah*, baik, Ra." Abyan ikut tersenyum membalas ucapan Zahra.

Zahra mengangguk pelan, lalu menundukkan pandangan lagi. Tak ingin berlama-lama menatap Abyan yang kini semakin menawan. Deretan alis tebal dan rapi yang dimiliki Abyan, masih terawat sempurna. Potongan rambutnya masih sama seperti saat SMA dulu, menandakan ia tak mengikuti model *trend* terbaru dengan menipiskan bagian samping

rambutnya, sementara di bagian lain dibiarkan tebal. Biasa disebut sebagai *qaza* dan merupakan hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad SAW.

Postur tubuh yang tegap dan dadanya yang bidang tercetak jelas di balik kemeja putih, ditambah dengan rahang yang kokoh, sehingga memberikan kesan dewasa pada Abyan yang sekarang. Wajahnya pun kini terlihat lebih bersih dibandingkan dengan zaman SMA dulu. Mungkin udara bersih di Australia membuatnya nyaman tinggal di sana. Berbeda dengan udara di Jakarta. Baru keluar rumah sedikit, rasanya wajah sudah penuh dengan polusi yang bercampur angin.

Astaghfirullahaladzim, aku takut imanku runtuh kembali, batin Zahra.

"Mata, woy! Mata!" Gilang menyenggol lengan Abyan.

Tanpa sadar, sejak tadi Abyan masih memperhatikan Zahra.

"*Astaghfirullahaladzim*!" gumam Abyan sambil memejamkan mata. Godaan terbesar dari dalam dirinya untuk saat ini adalah menahan pandangan dari bidadari surga yang sedang berada di depan matanya. Dua bola matanya sulit untuk berhenti menatap gadis itu sejak pertama kali melihatnya lima menit yang lalu.

Kalau dibiarkan begini terus, lama-lama ia bisa zina mata.

"Gue ke masjid dulu, ya?" Abyan pamit, sembari menepuk bahu Gilang.

"*Slow* saja, Bang. Azan Ashar masih satu jam lagi. Duduk dulu lah sini." Gilang menarik lengan Abyan untuk duduk di hadapan Yola, tempat Gina duduk tadi.

Gilang tahu, tadi adalah salah satu trik Abyan untuk menghindari Zahra. Sahabatnya yang satu ini memang paling tidak bisa menjaga sikap saat berdekatan dengan gadis yang sudah lama disukai. Lihat saja, sekarang wajah Abyan memerah, tanda sedang menahan bahagia. Jika tak ditahan, Gilang yakin Abyan sudah lompat-lompat sambil meninju dinding kedai kopi hingga bolong. Oke, ini memang berlebihan, tapi Gilang tahu Abyan memang senang bukan kepalang.

Abyan duduk di sofa tepat di hadapan Yola, sementara Zahra duduk di sofa tak jauh darinya.

Tingkah Abyan terlihat kaku, tidak seperti biasanya, bersandar santai di sofa sambil menumpukan ujung kaki kanan di atas kaki kiri. Kali ini, ia memilih menegakkan tubuh sambil memainkan jas hitam di tangan. Matanya lurus, menatap Yola yang sedang menikmati *Latte Macchiato*.

"Jadi, gimana Byan di Melbourne? Enak?" tanya Gina, membuka percakapan di antara mereka.

Abyan menoleh. "Ya, begitulah, tapi lebih enak di Jakarta."

"Di sana kan adem, Byan. Enak. Nggak pakai macet, lagi. Coba kalau di sini?" timpal Yola.

"Ya, kalau cuacanya lagi bersahabat. Kalau lagi *winter*? Gue kangen Jakarta. Kangen bakso depan kompleks rumah gue, kangen pisang goreng panas, kangen keringetan di jalanan."

"Kangen yang itu juga nggak, Byan?" tanya Gina, sambil memberikan kode melalui tatapan mata yang melirik Zahra. Gadis itu sejak tadi hanya menundukkan pandangan sambil memainkan jari-jari tangan.

Abyan ikut menoleh ke arah pandang Gina. Abyan tersenyum, lalu menjawab dengan anggukan kepala.

Sengaja, biar Zahra penasaran dengan jawaban Abyan. Siapa suruh sejak tadi hanya diam dan mendengar obrolan saja. Setidaknya ikut bicara sepatah dua patah kata, untuk mengurangi rasa rindu Abyan akan suaranya yang lembut.

Yola dan Gina langsung bertukar pandang satu sama lain, lalu ikut tersenyum.

Benar saja. Sedetik setelahnya, Zahra langsung menegakkan kepala, menatap Yola dan Gina

secara bergantian. Mereka hanya tersenyum, hingga akhirnya Zahra mengerutkan keningnya bingung.

"Jadi, sekarang lo udah pindah ke Jakarta?" Gina menghisap *Ice Cappuchino* di hadapannya.

Sontak Zahra memasang telinga baik-baik. Entah kenapa, hati kecilnya berharap Abyan memang pindah ke Jakarta lagi.

Abyan menggeleng. "Gue cuti saja, Minggu besok juga balik lagi."

Zahra mengembuskan napas pelan, seolah kecewa dengan jawaban Abyan.

"Cuma cuti?" Yola bertanya lagi.

Abyan mengangguk.

"Silakan diminum." Kevin, sang barista datang membawakan dua cangkir *Cappuchino Latte* hangat kesukaan Gilang dan Abyan.

"*Thanks*, Vin," ucap Abyan.

Kevin mengangguk dan tersenyum sopan pada Abyan, sebelum akhirnya pergi meninggalkan meja mereka.

Zahra masih membisu. Abyan melirik gadis itu dari ujung mata. Zahra benar-benar tidak banyak berubah. Sikapnya masih sama seperti dulu, masih terkesan menghindarinya. Bahkan, setelah empat tahun berlalu, Zahra masih mencoba menghindarinya. Apa Zahra memang berniat menjauh selamanya?

Abyan berdeham untuk melegakan tenggorokan.

"Amel sudah kelas berapa, Ra?" Abyan memberanikan diri untuk membuka percakapan antara dirinya dan Zahra.

Zahra mengangkat wajah. "Kelas 1 SMP, Byan."

"*Masyaallah*, dulu terakhir ketemu baru kelas 3 SD. Sekarang udah SMP?" Abyan berdecak takjub, tak menyangka begitu banyak waktu yang telah berlalu.

Zahra mengangguk dengan senyumannya. "Iya, nggak kerasa, ya?"

Abyan tersenyum miring. Tak mengangguk, tapi juga tidak menggeleng. Sebenarnya ia tidak setuju dengan ucapan Zahra. Tidak terasa apanya? Ia mati-matian mencoba menahan perasaan dan mengalihkan pikiran ke arah lain selama empat tahun. Zahra bilang tidak terasa? Ha! Dia pasti bercanda.

"Dia pasti makin cantik, ya?" ucap Abyan lagi.

Zahra mengangguk. "*Alhamdulillah,* makin cantik setelah berhijab."

"*Alhamdulillah*." Abyan mengangguk paham. "Om sama Tante gimana kabarnya?"

Gina dan Yola tersenyum melihat keduanya yang saling berbincang satu sama lain. Tak ingin

menginterupsi pembicaraan Zahra dan Abyan, mereka memilih menjadi pendengar yang baik.

"*Alhamdulillah,* sehat."

"Sudah lama nggak ketemu, kangen juga ngobrol sama Om Rahardian."

"Main saja, Byan, ke rumah. Ayah sama Mama pasti senang."

Dua alis Abyan spontan terangkat. "Rumah lo masih yang dulu?"

Lagi-lagi Zahra mengangguk. Senyum tak dapat lepas dari bibir saat dirinya berbicara dengan Abyan, seolah hanya ingin menunjukkan wajah manis.

"Tuh, Byan. Diajak main ke rumah Zahra. Main, dong?" ledek Gilang.

Entah Gilang yang terlalu peka, atau Abyan yang terlampau cuek hingga kalimat Zahra barusan jadi memiliki dua arti.

"Iya, kapan-kapan gue mampir, ya?" tanya Abyan pada Zahra.

"Lebih baik sekarang saja, sekalian lo antar dia pulang," usul Gilang sambil menepuk dua pahanya sendiri.

Gina dan Yola menjentikkan jari kompak.

"Nah! Betul, tuh, betul! Gue setuju!" Gina terdengar antusias.

Abyan mengerutkan kening. "Lo nggak lihat gue bawa motor begitu?" Abyan melirik motor gedenya.

Gilang merogoh saku celana. "Nih, pakai dulu saja." Ia melempar kunci mobil. Dengan sigap, Abyan menangkapnya, sebelum kunci itu mengenai wajahnya. Abyan menatap kunci mobil Gilang yang memiliki boneka panda sebagai gantungan kunci dengan ragu.

"Lo mau pulang?" tanya Abyan pada Zahra.

Sontak gadis itu kebingungan menjawab pertanyaan Abyan. "Hm, aku bareng Gina sama Yola saja."

Zahra seperti merasa *de javu.* Kejadian yang dulu pernah dirasakan, kini terulang kembali. Seolah ini adalah masa lalu di masa sekarang. Abyan yang selalu berusaha mengajak pulang bersama dan dirinya yang berusaha menolak lagi dan lagi.

Abyan mengembuskan napas pelan. "Tuh, kan?" katanya, sambil menoleh pada Gilang.

"Lah, kan si Yola sama Gina juga mau pulang sekarang. Iya, 'kan?" tanya Gilang pada Yola dan Gina.

Gina dan Yola saling bertukar pandang, sebelum akhirnya mereka dengan kompak menangguk mantap.

"Iya. Ini sudah mau pulang," kata Yola, sambil memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Kita mau pulang sekarang, Ra. Kamu mau ikut?" tanya Gina.

Zahra bingung melihat tingkah dua sahabatnya yang tiba-tiba kompak. Akhirnya, ia pun terpaksa mengangguk.

"Ya sudah, biar sekalian gue antar kalian," kata Abyan, akhirnya.

Yola dan Gina tersenyum lebar. Mereka mengangguk antusias. "Yuk?"

Gina sudah berdiri dari sofa dan merapikan *blouse* panjangnya sebentar. Yola dan Zahra pun akhirnya ikut berdiri.

"Balik dulu, ya, Lang? *Thanks* kopinya, enak!" Gina mengacungkan jempol pada Gilang yang masih duduk di atas kursi kayu.

"Yo! Sama-sama. Hati-hati lo pada!" Gilang menyalami Gina, Yola, dan Abyan secara bergantian.

Kecuali Zahra, mereka hanya saling tersenyum satu sama lain sebagai salam perpisahan. Tak perlu begitu formal hanya pada Gilang, bukan?

"Gue pinjam mobil lo sebentar. Jagain motor gue baik-baik. Lecet sedikit, awas lo!" kata Abyan, sambil menyerahkan jas beserta dasi hitam pada Gilang. "Nitip sebentar."

"Si kampret! Mobil gue lebih mahal dibanding motor lo! Lo yang harusnya hati-hati bawa mobil gue!" Gilang menerima jas dan dasi Abyan, lalu menggunakan jas itu untuk memukul sahabatnya itu.

Abyan malah tertawa dan mengambil langkah panjang untuk keluar dari *Secret Coffee*.

***

"*Masyaallah*. Apa kabar, Abyan?" Ayah Zahra langsung menyalami Abyan begitu melihat sosok laki-laki tinggi dengan kemeja putih yang sedikit kusut, berdiri di ambang pintu rumah.

Ayah tersenyum lebar sambil menepuk bahu Abyan yang kini lebih tinggi 5 cm. Ayah menyambut Abyan layaknya kedatangan putranya sendiri. Begitu hangat dan menyenangkan.

Yola dan Gina langsung masuk ke dalam rumah Zahra sambik mengucap salam.

"*Alhamdulillah,* baik, Om. Om gimana? Masih kalah main catur sama A Tio?" Abyan tertawa di akhir kalimat.

Ayah tertawa. "Halah! Tio sekarang sudah sibuk. Nggak ada waktu lagi untuk main catur bareng saya."

"Wah, berarti saya masih jadi *king of chess,* ya, Om?" Abyan tertawa lagi.

Ayah ikut tertawa.

"Ayo masuk. Silakan duduk dulu. Gina, Yola, silakan duduk." Ayah tersenyum, mempersilakan mereka untuk duduk di ruang tamu.

Abyan memperhatikan sekeliling. Susunan ruang tamu rumah Zahra tak banyak berubah. Masih sama seperti saat Abyan terakhir kali datang untuk pamit kuliah di Australia. Hanya ada tambahan sebuah vas, lengkap dengan bunga matahari palsu yang diletakkan di sudut ruangan.

Abyan tersenyum, lalu duduk di atas sofa.

"*Teh*, tolong panggil Mama. Sekalian bikinin minum," perintah Ayah pada Zahra.

Zahra mengangguk patuh. Buru-buru ia masuk untuk mencari Mama dan membuatkan minum.

"Om, Gina sama Yola ikut Zahra ke dalam, ya?" pamit Gina.

Ayah mengangguk. "Oh iya, silakan."

Yola dan Gina langsung melesat ke dalam rumah, meninggalkan Abyan bersama Ayah yang masih asyik berbincang.

"Kapan pulang ke sini?" tanya Ayah.

"Baru dua hari yang lalu, Om."

"Jadi, gimana, nih, kuliah Abyan di Australia?" Ayah tampak sangat senang.

"*Alhamdulillah,* lancar. Sudah lulus juga, Om." Abyan mengangguk sambil mengaitkan dua tangan di depan lutut.

"*Alhamdulillah*. Om ikut senang mendengarnya." Ayah mengangguk mengerti. "Terus, sekarang sudah di Jakarta lagi?"

Abyan menggeleng. "Belum, Om. *Alhamdulillah* kerja di sana."

"*Masyaallah*! Bagus, bagus. Sukses Abyan, nih!" Ayah memperhatikan Abyan lekat-lekat.

"Ah, biasa aja, Om."

"*Alhamdulillah, aya tamu!*[12]" Seorang wanita paruh baya keluar dari dalam rumah dengan logat Sunda yang khas. "Allahurabbi, *meuni nambah kasep kiyeu*![13]"

"*Assalamualaikum*, Tante." Abyan bangkit dari sofa dan mencium tangan Mama.

"*Waalaikumsalam. Tuh pan da masih manggil Tante wae? Mama kitu ih.*[14]"

Abyan tertawa kecil. "Iya, Mama."

Mama ikut tersenyum lega mendengarnya. "*Kumaha? Damang?*[15]"

---

[12] Alhamdulillah, ada tamu!

[13] *Allahurabbi*, mana tambah ganteng begini!

[14] *Wa'alaikumsalam. Tuh kan masih manggil Tante aja? Mama gitu ih*

Abyan mengerutkan kening sambil tersenyum kaku. Lupa lagi dengan Bahasa Sunda yang tadinya mulai akrab di telinga Abyan.

"Sehat?" ulang Ayah.

"*Alhamdulillah,* sehat, Tante." Abyan tersenyum.

"*Ih, meuni lila teuing teu ulin kadieu deui nya.*[16]" Mama ikut duduk di samping Abyan.

"Lama nggak main ke sini, katanya." Ayah masih berusaha menerjemahkannya untuk Abyan.

"Iya, Mama. Ini baru pulang lagi." Abyan tersenyum menatap Mama yang kerutannya terlihat bertambah beberapa garis di bagian bawah mata.

"Ya Allah Gusti, sibuk *nya*?" tanya Mama.

Abyan mengangguk pelan.

"*Ih, masyaallah beda euy nu tos gawe mah.*[17]" Mama menepuk paha Abyan pelan.

Abyan tertawa. Walau sebenarnya tak paham betul apa maksud Mama, setidaknya ia menghargai dengan cara tertawa.

"*Assalamualaikum.*"

---

[15] Gimana? Sehat?

[16] Ih, lama banget nggak main ke sini lagi ya?

[17] *Masyaallah,* ih, beda ya yang udah kerja mah

Seseorang laki-laki berpostur tinggi datang di ambang pintu dengan menggunakan kemeja biru langit yang dipadu celana hitam formal.

"*Waalaikumsalam*," jawab Ayah, Mama, dan Abyan kompak.

"Lah? Abyan?" pekik Tio, begitu melihat Abyan duduk manis di sofa.

"A Tio, Apa kabar?" Abyan bangkit lagi dari sofa, menyalami Tio dengan gaya salam yang khas.

"*Alhamdulillah*. Lo gimana kabarnya? Beda *euy* kalo dari luar negeri mah. Bersihan, ya?" ledek Tio, sambil memicingkan mata untuk meneliti Abyan.

"Bersih apanya? Bisa saja lo!" Abyan memukul lengan A Tio pelan sambil tertawa.

Mama dan Ayah ikut tertawa melihat Tio dan Abyan yang baru bertemu kembali.

"*Assalamualaikum*."

Tiba-tiba datang lagi seorang laki-laki yang berpakaian sejenis dengan Tio. Yang membedakan hanya kacamata yang digunakan lelaki itu.

"*Waalaikumsalam*," jawab yang lain, kompak.

Semula Abyan berusaha mengingat wajah laki-laki itu. Namun, ia memang sama sekali belum pernah bertemu dengan laki-laki itu sebelumnya. Abyan mengerutkan kening dengan bingung.

Lelaki itu menyalami Ayah dan Mama terlebih dahulu.

"Oh, ya, Vid. Kenalin, ini Abyan, teman SMA Zahra. Byan, ini Havid, sahabat gue yang *insyaallah* akan jadi suami Zahra nanti." Tio tersenyum lebar, memperkenalkan Havid pada Abyan. Begitu pula sebaliknya.

Wait, what?

Kalimat Tio barusan sukses membuat Abyan merasa tuli seketika.

Havid menyenggol lengan Tio. "Belum resmi, ah! Ente bikin ane *ge-er* saja!"

Tio tersenyum lebar. Abyan kembali mengerjapkan mata beberapa kali.

"*Assalamualaikum*, saya Havid." Havid mengulurkan tangan, memperkenalkan diri.

Butuh sekitar lima detik bagi Abyan untuk menyadarkan diri sendiri dan membalas uluran tangan Havid. "*Waalaikumsalam*, Abyan."

Tubuhnya mendadak menegang. Seluruh otot dan syaraf di otak seakan berhenti bekerja. Sebuah pisau tajam seolah menusuk tepat di jantung, memberhentikan seluruh aktivitas di tubuh. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan sekarang, atau pun nanti. Satu-satunya hal yang diharapkan saat ini adalah telinganya salah menangkap gelombang suara, sehingga tak perlu merasa kaku begini.

Tak ada lagi senyum yang menghiasi wajah Abyan. Tak ada lagi pancaran mata yang hangat dari

dua bola mata. Yang ada, hanya tatapan kosong, ditambah bibir yang terkatup rapat.

Ayah dan Mama Zahra yang menyadari perubahan sikap Abyan, langsung bertukar pandang satu sama lain. Tak tega melihat perubahan ekspresi Abyan yang begitu drastis.

Mama mengembuskan napas pelan.

DUA PULUH LIMA

Dalam hidup, segala rencana yang dirancang indah dan sudah dipikirkan matang-matang oleh manusia bisa menjadi 180 derajat berbeda dengan kenyataan yang ada. Semua tergantung pada ketentuan dan ketetapan yang Allah berikan. Sepandai apa pun seorang manusia merancang rencana yang indah dan pas, pasti masih kalah dengan rencana yang Allah rancang dengan sempurna.

Itulah yang kini Muhammad Abyan Nandana alami. Rencana yang sejak dahulu dipikir akan berjalan lancar, justru mengalami hambatan yang tak terduga.

Jujur saja, tak pernah sekali pun dalam pikirannya terlintas jika Zahra akan di-*khitbah* oleh orang selain dirinya. Terlalu PD memang. Namun, ia

memang tak pernah memikirkan hal itu. Ia lupa, jika banyak laki-laki yang menginginkan perempuan seperti Zahra untuk menjadi istrinya.

Siapa yang tak tertarik dengan pesona perempuan sholeha seperti Zahra? Ditambah dengan wajahnya yang cantik dan manis sebagai nilai plus. Sejak dulu, pesona Zahra memang tak pernah berubah.

Sepulang dari rumah Zahra, Abyan masih harus mengantarkan Yola dan Gina ke rumah masing-masing. Mobil Toyota Fortuner warna hitam yang sedang Abyan kemudikan, melaju pesat di jalanan ibu kota dengan kecepatan sedang.

Si pengemudi mengendalikannya dengan konsentrasi tinggi. Seluruh pikiran dan perhatian dicurahkan pada kemudinya. Tatapan mata yang tajam ditempatkan pada jalanan di hadapannya. Tangan kirinya sesekali memainkan pedal gigi mobil dengan lihai. Namun, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir tipisnya setelah kepulangan dari rumah Zahra tadi.

Ia masih menyesali kebodohannya.

Abyan berdecak kesal, memukul kemudi mobil. Sudah lama rasanya Abyan tidak mengumpat kata-kata kasar yang dulu menjadi santapan setiap hari. Namun, ia menggelengkan kepala.

Gina dan Yola sama-sama diam. Mereka pun terkejut melihat kedatangan Havid yang tak terduga di rumah Zahra.

"Byan, *are you okay?*" Yola yang duduk di samping Abyan bertanya pelan. Takut salah bicara dan meningkatkan emosi Abyan.

Abyan menghela napas panjang.

Astaghfirullahaladzim, astaghfirullahaladzim, ucap Abyan dalam hati berulang-ulang. Ia sadar, ini adalah ulah setan yang senang melihatnya termakan emosi. Dengan beristighfar, *insyaallah* setan-setan yang menggoda akan pergi dengan sendirinya.

"*I'm okay,*" ucap Abyan, singkat.

Yola menoleh pada Gina yang duduk tepat di belakangnya.

"Byan, *sorry*. Gue nggak tahu kalo tadi bakalan ada Havid di—" Gina belum sempat menyelesaikan kalimat.

"*That's fine. Everything is fine*," potong Abyan. Tangan kanannya mengacak rambut, memberikan kesan berantakan sama seperti zaman SMA dulu.

"Lo nggak marah?" tanya Yola, super hati-hati.

Abyan menggeleng pelan. "Nggak ada yang salah, kenapa gue harus marah?"

"Lo udah nggak ada perasaan lagi sama Zahra?" Kepala Gina menyembul di antara jok mobil Abyan dan Yola. Ia terkejut mendengar jawaban Abyan barusan.

Abyan tersenyum miring. "Masih."

Yola mengerutkan kening. Posisi tubuhnya kini diubah jadi menghadap Abyan. Topik pembicaraan mereka mulai menarik, Yola jadi tak sabar mendengar Abyan lebih jauh lagi.

"Terus?" tanya Gina.

Abyan melirik Gina sekilas. "Apanya?"

"Terus, usaha lo gimana?"

Abyan mengangkat dua bahunya lemah. "Zahra sudah di-*khitbah* sama Havid. Gue bisa apa?"

"Bego!" umpat Gina, kesal.

Abyan mengerutkan kening.

"Empat tahun, Byan! Lo tahan semua perasaan lo! Sekarang? Lo diam aja?" Gina membelalakkan dua matanya, tak percaya.

Lagi-lagi Abyan tersenyum miring.

Gina mendengkus kesal melihat sikap Abyan yang kelewat santai.

"Kalau dia memang jodoh gue, sebanyak apa pun cowok yang *khitbah*, dia pasti akan kembali sama gue."

"Kalau nggak?" sambung Yola.

"Kalau nggak, ya berarti bukan jodoh." Abyan tertawa garing di akhir kalimat.

Gina menelan ludah pahit. Semudah itukah Abyan mengeluarkan kata-kata itu? Apa dalam hatinya juga merasa sakit?

"Ya kalau lo nggak pakai usaha, nggak akan jadi jodoh juga." Gina memutar bola matanya dengan malas.

"Usaha gue kurang apa lagi, Gin?" Abyan menaikkan salah satu alis. "Berubah jadi lebih baik? *Insyaallah* masih akan gue lakukan. Itu pun karena Allah, bukan hanya karena dia. Apa lagi? Nggak ngerokok karena dia punya asma? Ya, waktu kelas 11 gue memang masih ngerokok kadang-kadang. Tapi, semenjak gue kelas 12, gue berhenti total sampai sekarang," jelas Abyan panjang lebar. Dua matanya tetap fokus pada jalanan.

"Masih kurang," kata Gina, datar.

"Apa?"

"*Khitbah* dia," jawab Gina, malas.

"Sudah." Abyan menjawab dengan pasti.

"Kapan?" Yola mengerutkan kening.

"Dulu, waktu SMA!"

"Lah? Serius lo?" Gina menepuk bahu kiri Abyan dengan keras.

Gina sama sekali tidak menyangka bahwa Abyan benar-benar nekat meng-*khitbah* Zahra sesuai

dengan perintahnya dulu. Oke, mungkin itu bukan perintahnya, melainkan pilihan yang diberikan Zahra. Namun, tetap saja Abyan terbilang nekat.

Abyan tersenyum miring lagi, lalu mengangguk pelan.

"Terus gimana?"

"Ditolak," jawab Abyan, lemah.

"Ditolak? Sama Zahra?" Yola membelalakkan mata.

Abyan menggeleng pelan. Tangan kanannya mengacak rambut lagi. "Ditolak ayahnya." Abyan tertawa singkat di akhir kalimat.

Lucu rasanya saat mengingat kejadian itu. Abyan sendiri bingung, mengapa ia bisa seyakin itu untuk langsung meng-*khitbah* Zahra saat belum lulus sekolah. Saat Abyan mempelajari agama lebih dalam, saat Abyan mengetahui maksud dan tujuan *khitbah*, Abyan menahan tawa. Malu rasanya melamar anak orang saat dirinya saja masih butuh biaya dari orang tua dan belum mengerti tentang agama.

"Serius?" Gina mencengkeram bahu Abyan.

"Sakit!" Abyan mengaduh sambil menggerakkan bahu, membuat Gina melepaskan tangan dari bahu Abyan.

"Jadi, lo sudah *khitbah* Zahra duluan?" Yola memiringkan kepala dengan bingung.

"Bisa dibilang begitu."

"Tapi, Zahra tahu?" tanya Gina.

Abyan menggeleng. "Dia nggak tahu."

"Oke!" Gina menjentikkan jari tiba-tiba. Yola menoleh pada Gina dengan tatapan aneh. "Itu caranya!"

"Apaan?" Dua tangan Abyan masih mengendalikan kemudi dengan lengan kemeja yang digulung hingga sebatas siku.

"*Khitbah* dia lagi, langsung di hadapan Zahra! *Dare to do it?*" Gina memainkan alis naik turun.

Ujung bibir Yola ikut terangkat ketika mendengar ucapan Gina. Sudah pasti Yola sependapat dengan Gina.

Abyan mendengkus pelan.

"*Are you afraid?*" Gina melirik Abyan yang berdecak.

Lagi-lagi Abyan menggeleng. "Bukan."

"Terus kenapa?" Yola melipat dua tangan di depan dada.

"Gue nggak bisa *khitbah* dia."

"Lho? Kenapa?" Gina semakin menyembulkan kepala di antara jok Yola dan Abyan.

"Dalam Islam, ada sebuah hadist dari Abu Hurayrah r.a. yang mengatakan, tidak boleh seorang pria melamar wanita yang telah dilamar saudaranya sampai ia menikahi atau meninggalkannya," jelas

Abyan sambil memutar kemudi karena ia melintasi tikungan.

"Tapi, kan, Zahra belum jawab *khitbah* Havid, Byan?" tambah Yola.

Abyan mengembuskan napas pelan. "Masalah ini, memang ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada yang membolehkan, ada yang melarang. Tapi, untuk gue pribadi, gue lebih memilih untuk tidak meng-*khitbah* Zahra, sebelum Zahra menolak *khitbah* Havid. Kalau dia ingin menerima *khitbah* Havid, berarti gue nggak perlu *khitbah* dia, 'kan?" terang Abyan, panjang lebar.

"Kok gitu, Byan?" protes Gina.

"Bagi gue, *khitbah* itu bukan perkara saingan dalam hal jodoh. Tapi, lebih kepada saling menghargai antar sesama muslim dan menerima ketentuan yang Allah berikan." Abyan mengacak rambutnya lagi. "Jadi, gue nggak akan *khitbah* Zahra sebelum dia kasih jawaban untuk Havid. Gue juga ingin menghargai Havid sebagai sesama muslim."

Yola dan Gina kompak berdecak kesal. Gina kembali duduk bersandar di tempat, sedangkan Yola kembali menghadap ke depan, tak lagi menatap Abyan penasaran.

"Kalau begitu, sampai lo balik ke *Aussie,* dia nggak bakal jawab Havid," gumam Gina.

Abyan menggelengkan kepala pelan dan tersenyum menanggapi gumaman Gina yang masih dapat didengar dengan jelas. Dia masih perlu menemukan jawaban untuk pertanyaan dalam benak. Ia masih perlu melakukan sholat malam dan menjalankan sunnah yang lain agar mendapatkan jawaban pasti dari Allah.

Apakah memang Zahra memang benar jodohnya?

Apakah ia masih harus meng-*khitbah* Zahra lagi?

Apakah ia memang harus menunggu Zahra lagi?

***

"Nggak, Ra! Pokoknya lo harus jawab *khitbah* Havid secepatnya! Kalau bisa, besok!" tuntut Gina melalui sambungan telepon di ponsel.

Jelas saja Zahra mengerutkan kening bingung. Entah kenapa, tiba-tiba sahabatnya ini mendesak seperti itu. Baru dua hari yang lalu Zahra menceritakan *khitbah* Havid. Hari ini, ia dipaksa menjawab permintaan Havid secepatnya. Kenapa?

"Nggak bisa, Gin! Aku belum yakin sama diriku sendiri!"

"Nggak! Pokoknya gue kasih lo waktu sampai lusa. Lo harus udah jawab Havid! Titik," paksa Gina.

"Kenapa, sih, Gin? Kok tiba-tiba begini?"

“Memangnya lo mau digantungin lama-lama? Enggak, ‘kan? Makanya, jangan gantungin anak orang lama-lama!" Suara Gina terdengar terbata-bata.

“Tapi, Gin—“

“Lo pusing apa lagi sih, Ra? Hmm, kodrat manusia, ya? *Jomblo* pusing, di-*khitbah* malah lebih pusing.”

Zahra mendengkus pelan. Gina tak tahu bagaimana rasanya memutuskan jawaban untuk sebuah lamaran. Ini lamaran, bukan pacaran atau sekadar ajakan pergi keluar bersama di akhir pekan. Tak bisa secepat itu untuk mengambil keputusan, siap menerima pinangan atau tidak. Siap, berarti bersedia untuk menghabiskan sisa hidup bersama dengan orang yang meminang. Maka dari itu, butuh keputusan yang cukup matang agar tidak ada penyesalan nantinya.

"Tiga hari lagi, *insyaallah* aku siap kasih jawabannya, Gin," jawab Zahra, terpaksa. Entah benar-benar siap, atau gurauan belaka.

"*Okay, I hope you really mean it,*" ucap Gina akhirnya, sebelum memutuskan sambungan telepon.

"*Assalamualaikum*," gumam Zahra lemah, begitu sadar Gina sudah memutuskan sambungan telepon lebih dulu.

Kebiasaan sahabatnya itu memang belum berubah. Menutup sambungan telepon tanpa mengucapkan salam, membuat Zahra menggelengkan kepala pelan.

Zahra meletakkan ponsel di atas kasur, sedangkan ia membenamkan kepala di bawah bantal. Bingung dengan pikirannya sendiri. Hingga sekarang, belum ada tanda yang bisa membuatnya menerima *khitbah* dari Havid.

Ya Allah, ya Rabb!

***

"Dik, dimakan, dong? Kok dari tadi cuma diliatin?" Tio menunjuk mangkuk bakso di hadapan Zahra yang masih penuh. Tio sendiri sudah menghabiskan setengah porsi dari soto ayam pesanannya di kantin rumah sakit.

"Nggak suka, ya, Ra?" tanya Havid yang baru saja menelan gado-gado di mulutnya.

Zahra menggeleng pelan sambil tersenyum.

"Terus, kenapa?" Havid menaikkan salah satu alis. Kacamatanya sedikit merosot. Tangan kanannya spontan mendorong lagi ke puncak batang hidung.

Zahra menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan.

"Ara mau jawab permintaan Mas Havid sekarang, boleh?" ujar Zahra, lirih.

Seketika itu juga, tubuh Havid menegang. Sendok yang ada di tangan kanannya jatuh ke piring. Dua mata Havid berkedip sebentar, lalu mengulas senyum di bibir.

Havid siap mendengar apa pun jawaban Zahra sekarang. Tio berhenti mengunyah nasi seraya mengangkat dua alis, terkejut mendengar adiknya berniat menjawab pertanyaan Havid. Pasalnya, ia sama sekali tak melihat tanda-tanda bahwa Zahra akan menerima *khitbah* Havid.

"Kamu yakin sudah punya jawabannya, Dik?" Tio melirik Zahra dan Havid bergantian. Ekspresi yang terlihat dari wajah keduanya sama-sama tegang.

Zahra memejamkan mata sejenak, mengucap *basmalah* dalam hati, lalu menganggukkan kepala pelan.

"*Insyaallah,* mudah-mudahan ini jawaban yang terbaik untuk Ara dan Mas Havid," ucap Zahra, pelan. Raut wajahnya datar. Tak ada ekspresi kegembiraan yang terpancar.

Havid menelan ludahnya pahit, siap menerima apa pun jawaban yang akan diberikan gadis berkerudung cokelat muda itu. Havid mengangguk dan berusaha menarik ujung bibirnya agar dapat memberikan senyum singkat.

"Mas Havid, maafin Ara. Ara nggak bisa terima *khitbah* Mas Havid," ucap Zahra dalam sekali

tarikan napas. "Namun, Ara yakin Mas Havid pasti dapat perempuan yang lebih baik dari Ara."

Zahra mengangkat wajah, melirik ekspresi wajah Havid yang sejak tadi belum berubah. Senyum tipis masih diulas, bersamaan dengan sorot mata yang tenang.

Dua baris alis Tio terangkat kompak. Adiknya baru saja menolak *khitbah* dari sahabat baiknya sendiri. Ia pikir, Zahra akan menerima *khitbah* Havid dengan senang hati. Namun, ternyata sebaliknya.

Havid mengembuskan napas pelan. "Iya, Ra. Saya ngerti."

Zahra melirik Havid lagi. Ucapannya terdengar lebih ketus dari biasanya.

"Mas Havid nggak marah, kan, sama Ara? Mas Havid nggak benci, kan, sama Ara?"

Havid tersenyum, membalas pertanyaan Zahra, lalu menggeleng pelan. "Nggak, Ra. Nggak sama sekali. Mungkin jodohmu yang akan lebih baik dari saya."

Tio melirik Havid dan Zahra bergantian. Soto ayam di hadapannya berubah menjadi hambar. Tak ada lagi nafsu untuk menyantap.

"Dik, kasih Havid alasan dong?" pinta Tio.

Zahra sendiri bingung. Havid langsung menerima keputusannya dengan lapang dada, tanpa meminta penjelasan lebih darinya. Padahal, ia sudah

menyiapkan serangkaian kata yang siap diluncurkan saat Havid meminta penjelasan. Namun, kini Zahra terlihat gugup

"Nggak perlu, Ra. Kamu nggak perlu kasih saya alasan, kalau memang kamu nggak mau," potong Havid saat melihat kegugupan Zahra.

"Nggak apa-apa, Ra. Kasih tahu alasannya. Aa nggak mau ini anak merengek sama Aa nanti malam untuk minta alasan darimu," ucap Tio, sambil melirik Havid.

"Ara nggak ada perasaan apa-apa sama Mas Havid. Setelah berusaha *Istikhoroh* seminggu terakhir ini, sama sekali nggak ada petunjuk apa-apa tentang Mas Havid." Zahra menundukkan wajah. "Maafin Ara, ya, Mas?"

"Nggak apa-apa, Ra. Kamu nggak perlu minta maaf sama saya. Saya juga cuma bisa berusaha dan Allah yang menentukan. Inilah ketentuan dari Allah." Senyum Havid mengembang di akhir kalimat. "Saya terima apa pun keputusan kamu."

Tio menepuk bahu Havid keras, lalu mengusap bahu Havid untuk memberi penguatan.

"Terima kasih, ya, Mas?" Zahra ikut tersenyum setelah mendengar jawaban Havid yang menurutnya bijaksana. Lega rasanya setelah mengungkapkan apa yang ingin diucapkan tadi. Zahra tersenyum lagi.

***

Malam hari, selepas pulang dari masjid untuk menunaikan sholat Isya berjamaah. Abyan mengurung diri di dalam kamar.

Abyan duduk di atas kursi belajar dengan gusar. Kakinya sibuk menahan kursi yang sedang digoyangkan ke kanan dan kiri. Tubuhnya bersandar santai dengan tangan berada di belakang kepala sebagai penopang.

Lusa, ia sudah harus kembali ke Australia.

Perasaan bimbang di hati tak bisa disembunyikan. Semua makanan yang dirindukan saat berada di Australia dan seharusnya menjadi makanan favoritnya, semua terasa tak enak di mulut. Hambar. Entah karena dirinya yang sedang tak enak badan, atau karena si penjual yang kurang memasukkan bumbu di dalam masakan.

Sebenarnya, ia juga tak rela harus kembali ke Negara Kanguru. Selain masalah Zahra, ibunya akan tinggal sendiri di rumah. Abyan tak tega.

Ica sudah pindah ke rumah suaminya sejak kemarin. Maklum, istri memang harus ikut dengan suami. Ibu pun sebenarnya tidak masalah dengan hal itu. Namun, Abyan tetap tidak tega meninggalkan Ibu sendirian di rumah.

Abyan mengembuskan napas frustasi.

“Kenapa anak Ibu? Kok, bengong aja di kamar?” Tiba-tiba Ibu masuk ke dalam kamar Abyan, dari ambang pintu ia memperhatikan Abyan yang tengah duduk termangu.

"Eh, Ibu?" Abyan menurunkan tangannya di belakang kepala.

Ibu tersenyum, melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar anak bujangannya dan duduk di atas tempat tidur.

“Tumben kamu di kamar aja, By? Ibu sampai kesepian di bawah, nggak ada Ica lagi yang bawel.” Tawa kecil menutup kalimat Ibu.

Abyan ikut tersenyum kecil, memutar kursi belajarnya menghadap Ibu.

“Iya, Bu. Sepi ya?” Abyan baru menyadari kesunyian di rumahnya. Satu-satunya orang yang paling sering membuat keributan di rumahnya sudah tidak tinggal bersama mereka lagi.

Ibu mengangguk lemah.

“Bu, Ibu mau ikut Aby ke Melbourne?” tawar Abyan ragu. Ia tak yakin ibunya akan menerima tawaran ini.

Ibu tersenyum sekilas. “Nggak ah, By. Ibu di sini aja. Nanti siapa yang jagain rumah? Masa kosong gini?”

Abyan mengembuskan napasnya pelan. “Ya nggak apa-apa, Bu. Rumahnya biar kita kontrakin aja.

Biar Ibu ada yang jagain. Kalau Ibu di sini, nanti sama siapa?”

Bibir Ibu tersenyum merekah. “By, Ibu pasti akan baik-baik aja di sini. Kamu jangan khawatir sama Ibu. Kamu semangat aja kerja di sana, ya? Ya, syukur-syukur kalau kamu bisa langsung dapat jodoh orang sini, By. Jadi siapa tahu bikin kamu rajin pulang ke Indonesia.” Ibu mengusap lembut tangan Abyan.

Abyan berdecak pelan. “Aamiin, Bu. Doain aja ya, Bu. Aby masih galau kalau soal jodoh.”

“Siapa nih yang berhasil bikin galau anak Ibu? Terakhir kali kamu galau begini karena ditinggal Zahra.”

Abyan mendengkus pelan. “Masih orang yang sama, Bu.”

Sorot mata Ibu melembut, menatap anak laki-lakinya dengan senyum tipis yang penuh arti.

“By, perbanyak sholat malam, By. Sholat Tahajud, sholat Hajat, sholat Istikhoroh, pokoknya semua sholat sunnah sebisa mungkin kamu kerjakan ya, By. Berdoa sama Allah, minta sama Allah agar di dekatkan dengan jodoh kamu, curhat sama Allah, kamu mau jodoh yang seperti apa. Minta aja sama Allah. Ingat By, Allah itu Maha Mendengar. Dia pasti akan mendengar doa-doa kamu, apalagi doa di sepertiga malam terakhir. Jadi, jangan pernah

sepelekan sepertiga malam kamu dengan tidur pulas, ya?”

Ibu mulai menasihati Abyan. Pasalnya, tinggal anak laki-lakinya ini yang belum melepas masa lajangnya. Jika dilihat dari segi usia, Abyan memang belum diharuskan buru-buru untuk menikah, namun namanya orang tua pasti menginginkan anaknya untuk segera bertemu dengan jodohnya.

“Masyaallah, iya, Ibu cantik." Abyan mencium punggung tangan Ibu.

Ibu tersenyum. “No galau-galau lagi ya, By! Kalau galau, langsung telepon Allah. Dijamin langsung terhubung sama Allah. Cuma tinggal ambil air wudhu, terus sholat dan doa. Gampang, kan? Nggak perlu pakai pulsa segala.”

“Jadi, telepon Allah aja ya, Bu?” tanya Abyan.

Ibu mengangguk mantap.

“Kalau Aby telepon Ibu?”

“Ya, boleh, tapi Ibu belum tentu bisa mengatasi masalah kamu. Kalau Allah?”

“Pasti bisa,” sahut Abyan yakin.

Keduanya sama-sama tersenyum mengakhiri perbincangan mereka yang tiba-tiba membicarakan soal jodoh.

“Ya sudah, Ibu mau ke bawah dulu ya. Mau tidur, ngantuk.” Ibu beranjak dari atas tempat tidur Abyan.

Abyan mengangguk pelan.

“Jangan terlalu malam tidurnya, By.” Ibu menepuk pelan bahu Abyan sebelum akhirnya ia benar-benar keluar dari kamar Abyan.

Drrtt ... drrt ...!

Getaran ponsel Abyan yang berada di atas meja belajar membuyarkan lamunan. Matanya spontan melirik layar LCD ponsel yang menampilkan nama Gina.

Dengan malas, akhirnya Abyan menerima panggilan itu.

"*Assalamualaikum*," sapa Abyan, seperti tak niat.

"*Waalaikumsalam,* Byan!"

Abyan langsung menjauhkan ponsel saat mendengar Gina setengah berteriak dari ujung telepon. Suara Gina memang masih belum berubah. Masih bisa membuat orang yang berada di ujung telepon mendadak tuli.

"Iya, kenapa?" tanya Abyan santai, sambil menempelkan ponsel ke telinga kanan.

"Buruan, Byan!"

"Buruan apaan?" Abyan mengerutkan kening tak mengerti.

"Lo kapan balik ke Melbourne?" tanya Gina

"Lusa."

"*Ck*! Buruan!"

"Apaan sih? Lo minta jemput?"

"Bukan."

"Ya, terus apa?" Abyan memutar bola mata dengan malas.

"Buruan *khitbah* Zahra! Dia sudah tolak Havid!"

Saat itu juga, Abyan langsung terlonjak dari kursi. Tubuhnya seketika menegang. Ia jadi bingung harus berbuat apa. Informasi Gina memberikan angin segar sekaligus senam jantung di saat bersamaan.

Abyan mulai mengacak rambut dan berjalan bolak-balik dalam kamar. Ia jadi salah tingkah.

"Zahra cerita sama gue kalo dia sudah tolak Havid. Buruan deh lo *khitbah* dia sebelum ada cowok lain!"

"Serius lo?" Abyan masih tak percaya.

"Ck, iya! Pokoknya besok lo langsung khitbah dia saja."

"Be, besok?!"

"Iya, kapan lagi? Tunggu lo pulang dari Melbourne dan ternyata Zahra sudah di-*khitbah* sama cowok lain?" Gina mengembuskan napas panjang. "Gitu saja terus sampe si Gilang hamil."

"Ya, tapi—"

"Bodo amat! Yang penting gue udah kasih tahu lo! semua keputusan ada di tangan lo! *Bye*!"

Gina langsung memutus sambungan telepon setelah menyelesaikan kalimatnya.

Abyan berdecak kesal dan menarik ujung rambutnya sendiri.

"Kenapa gue jadi deg-degan begini, sih?" Abyan menghempaskan tubuh ke atas kasur.

Wajahnya ditutupi bantal. Masa bodo dengan dirinya yang sulit bernapas dengan keadaan begini. Namun, setidaknya ia lebih nyaman seperti ini.

Otaknya tiba-tiba tak bisa berpikir. Bagaimana mungkin ia akan meng-*khitbah* Zahra tiba-tiba? Tidak ada persiapan apa-apa sebelumnya.

Simpan rasa itu untuk sekarang. Jangan dihilangkan. Kamu bisa kembali lagi ke sini saat sudah bisa menjawab siap untuk setiap pertanyaan saya tadi.

Tiba-tiba ucapan ayah Zahra terlintas dalam benak. Buru-buru Abyan menyingkirkan bantal yang berada di wajah. Ia mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

Ayah Zahra tak melarangnya untuk datang kembali, 'kan? Itu artinya, ia memang masih memiliki kesempatan yang belum tentu akan datang untuk yang kedua kali.

Abyan memejamkan mata sejenak. Senyum di bibirnya mulai tercetak jelas.

Senyum yang dua hari belakangan ini hilang, akhirnya muncul kembali.

Bismillahirrahmanirrahim.

DUA PULUH ENAM

Wanita itu cuma bisa bertingkah aneh saat berada di dekat orang yang dicintai. Misalnya saja, gue yang tiba-tiba bisa goyang itik kalo lagi di dekat Fajar.

Sepenggal kalimat yang pernah Gina ucapkan pada Zahra saat membahas kisah percintaan dalam salah satu film yang baru mereka tonton beberapa bulan yang lalu. Zahra tertawa terpingkal-pingkal saat itu.

Zahra baru mengetahui kebenaran kalimat Gina saat ia mengalami sendiri. Saat sosok lelaki tegap dengan pakaian semi formal ini duduk di hadapan dua orang tuanya, lengkap beserta kakak dan adiknya.

Pasalnya, sejak tadi Zahra tak bisa berhenti memainkan ujung kerudung instan sambil menggigit

bibir bawah. Entah sikapnya bisa dibilang aneh atau bukan. Namun, yang jelas ini bukan sikap yang menjadi kebiasaannya.

"Om, kedatangan saya hari ini adalah untuk memenuhi janji beberapa tahun yang lalu." Dua bola mata Abyan menatap Pak Rahardian lurus, tanpa berkedip.

Ayah Zahra justru mengerutkan kening, tampaknya lupa dengan janji yang Abyan maksud. Zahra mengangkat wajah, merasa tak tahu apa-apa tentang perjanjian Abyan dengan ayahnya.

Abyan tersenyum tipis. "Saya berjanji akan datang kembali dan meng-*khitbah* Zahra lagi saat saya sudah bisa menjawab siap untuk setiap pertanyaan yang Om tanyakan."

Pipi Zahra mendadak bersemu kemerahan mendengar kalimat yang masih kurang jelas ditangkap telinga. Ia langsung menundukkan wajah lagi, melakukan keanehan yang tadi sempat tertunda sejenak.

Tio tersenyum singkat sambil melirik Zahra yang sudah menundukkan wajah.

Ayah menganggukkan kepala. "Ah, ya! Janji yang itu," kata Ayah, yang ingatannya baru kembali setelah Abyan mengatakan tujuannya. "Jadi, sekarang kamu sudah siap?"

Abyan menjawab dengan anggukan mantap. Sesekali matanya tak bisa menghindari sosok Zahra.

Zahra sudah mencengkeram gamis kuat-kuat. Rasa dalam hatinya sungguh tak bisa dideskripsikan. Jantungnya seakan berlomba untuk berdetak lebih cepat dibanding biasanya. Matanya terpejam, takut melihat keadaan di sekitarnya. Rasanya, kali ini sungguh berbeda dengan tempo hari. Kali ini lebih mendebarkan, entah mengapa.

Amel sudah menutup mulut dengan dua tangan sejak Abyan mengatakan tujuan kedatangannya. Dua matanya melebar, tak menyangka jika Kak Abyan yang dahulu sering memanjakan dengan mengajaknya jalan-jalan selama Zahra di pesantren, kini datang meng-*khitbah* kakak perempuan satu-satunya.

Ayah Zahra menghirup napas dalam-dalam sambil melirik Tio dan istrinya bergantian.

"Oke kalau begitu. Boleh saya ajukan beberapa pertanyaan?" tanya Ayah.

"Silakan, Om." Suara Abyan terdengar lugas.

Mama Zahra sudah menebar senyum sejak Abyan datang dengan tujuan mulia. Mama hanya bisa mencoba menenangkan putri di sampingnya dengan mengusap kepala Zahra yang tertutupi kerudung instan.

"Apakah Nak Abyan sudah siap membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah warrahmah*?" Pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Pak Rahardian nyaris membuat jantung Abyan mencelos.

"*Insyaallah,* siap!" jawab Abyan, tegas.

Satu sentuhan terasa lembut di hati Zahra ketika mendengar percakapan yang berhasil membuat gadis itu memejamkan mata rapat-rapat sambil mengigiti bibir bawahnya. Dirinya tidak begitu menyangka Abyan akan mengatakan ini untuknya.

Pertemuannya dengan Abyan kemarin tidak ada yang spesial. Tak ada percakapan receh seperti dahulu. Namun, sekarang? Apa ini hanya sebuah mimpi?

Ayah Zahra mengangguk.

"Apakah Nak Abyan sudah siap untuk menjadi imam bagi putri saya yang bernama Zahra Fatimah?"

"*Insyaallah,* siap!"

Pertanyaan kedua membuat hati Zahra berdesir hebat. Gadis itu berusaha mengatur napas pelan, agar jantungnya berdetak dengan kecepatan normal, tapi gagal.

"Apakah Nak Abyan sudah siap untuk bertanggung jawab dunia akhirat atas putri saya?"

"*Insyaallah* siap, Om!"

Masyaallah, gumam Zahra.

Mama tersenyum tipis kala mendengar dialog antara suaminya dan Abyan.

"Apakah Nak Abyan sudah siap untuk membahagiakan anak saya dan tidak akan pernah membuatnya menangis?"

Abyan tersenyum sekilas. "*Insyaallah,* siap!"

Zahra menyentuh dada sebentar. Detak jantungnya benar-benar membuatnya tak dapat mengontrol diri dengan sempurna.

Ayah mengembuskan napas pelan. "*Alhamdulillah*. Saya percaya, *insyaallah* kamu bisa menjadi pemimpin keluarga yang amanah. Terbukti dari sikap kamu yang benar-benar menepati janji." Ayah menepuk lutut Abyan sekenanya. "Sekarang, semua tergantung pada Zahra sendiri. Bagaimana, Teh? Apa kamu bersedia?" Ayah melirik Zahra yang sejak tadi masih menunduk.

Kini, giliran Zahra yang harus menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Ara masih perlu waktu, Ayah," jawab Zahra lembut, sambil mengangkat wajah.

Tepat pada saat Zahra mengangkat wajah, tatapannya dan Abyan bertemu satu sama lain selama tiga detik.

Jujur saja, sebenarnya detik itu rasanya seperti ada butiran pasir yang turun dari dalam dada

menuju perut. Geli. Hanya tiga detik, tidak lebih, karena setelahnya Zahra langsung mengalihkan pandangan ke arah Tio yang duduk di samping Ayah.

Ayah menganggguk mengerti. "Zahra masih butuh waktu untuk berpikir, Nak Abyan. Bagaimana? Apa kamu punya batasan waktu bagi Zahra untuk menjawabnya?"

Abyan menarik ujung bibir, membentuk senyuman manis.

"Saya nggak akan memberikan batasan waktu, Om. Silakan Zahra memikirkan jawabannya dahulu," ucap Abyan, tegas.

"Oh, baiklah kalau begitu." Ayah mengangguk.

"Tapi, Om, sebelumnya saya minta maaf kalau kedatangan saya ke sini seorang diri. Saya berjanji akan langsung membawa keluarga saya menemui Om dan Mama saat Zahra sudah menerima saya," timpal Abyan.

"Oh, itu bukan masalah. Meng-*khitbah* sendiri atau ditemani orang tua, sama saja, bukan? Yang penting niatnya," tawa Ayah yang khas langsung terdengar di akhir kalimat.

Abyan ikut tersenyum lega sambil mengusap dua pahanya dengan kaku. "Oh, ya, sebelum Zahra memikirkan jawabannya, ada baiknya saya

menjelaskan rencana ke depan agar bisa dipertimbangkan baik-baik," kata Abyan.

"Oh, boleh. Silakan."

Abyan memulai kalimat sambil mengacak rambut sekilas dan menelan ludah dahulu, terlihat dari jakunnya yang bergerak naik turun.

"Sebenarnya, saya akan kembali ke Australia besok."

Kalimat Abyan langsung membuat Zahra menoleh. Abyan menyadari keterkejutan Zahra, karena gerakan kepala yang terlalu cepat. Namun, Abyan berusaha tidak peduli.

"Saya masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan di sana. Jika Zahra sudah bisa menentukan jawaban, bisa menghubungi saya *via* telepon. Atau, A Tio yang menghubungi saya. Nanti, saya akan berikan nomor teleponnya." Abyan tersenyum pada Tio.

Tio mengacungkan jempol, tanda siap menjadi perantara antara adiknya dan Abyan.

"Seandainya Zahra menerima saya, saya akan pulang ke Jakarta dan melangsungkan akad secepatnya," lanjut Abyan mantap dengan menekankan pada kata *seandainya*.

Zahra mengembuskan napas pelan, memilih untuk menundukkan wajah lagi. Debaran di jantungnya tiba-tiba melemah saat mendengar laki-

laki di hadapannya akan pergi dalam waktu kurang dari 24 jam.

"Berapa lama kira-kira persiapannya hingga akad?" tanya Ayah.

"Beri saya waktu paling lama dua minggu setelah jawaban dari Zahra, Om," jawab Abyan, tegas.

Ayah mengangguk lagi, menyetujui jawaban Abyan yang terencana.

"Kak Abyan mau ke Australia?" Amel yang sedari tadi sudah membungkam mulut, akhirnya memberanikan diri untuk angkat suara.

Abyan menjawab dengan anggukkan. "Amel mau ikut?"

"Mau!" Amel mengangguk antusias.

"Amel! Belajar dulu. Minggu depan kan ulangan tengah semester!" Tio mencubit pipi Amel dengan gemas.

Yang dicubit langsung mengerucutkan bibir sebal. "Ah, A Tio nggak asik! Kan mau ikut Kak Abyan!" cibirnya.

Abyan hanya tertawa kecil.

"*Ari* Abyan *teh* berapa lama di Australia?" tanya Mama dengan bahasa campuran.

"Tergantung, Ma," jawab Abyan. "Tergantung kapan Zahra kasih jawaban untuk Abyan," lanjutnya sambil tersenyum.

Begitu banyak pemikiran yang tiba-tiba muncul dalam pikiran Zahra saat itu. Begitu banyak perasaan yang merasuki hati. Perasaan senang, haru, sedih, kesal, dan bimbang, semua bercampur menjadi satu. Zahra sendiri tak tahu harus menamai apa perasaannya ini.

Namun, satu hal yang ia tahu pasti. Perasaan ini hanya muncul saat lelaki yang masih duduk di hadapannya ini mengatakan hal itu padanya. Bukan saat lelaki lain yang mengatakannya.

"Kalau begitu, saya pamit pulang dulu, Om, Mama, A Tio, Amel, dan Zahra." Abyan bangkit dari sofa.

"*Fii amanillah,* Abyan. Jaga diri baik-baik selama di sana." Ayah mengulurkan tangan saat Abyan mencium tangannya.

Abyan meletakkan tangan kanan di samping kening. "Siap, Om!" ucapnya lagi, tegas.

"Hati-hati, Kak Abyan! Jangan lupa oleh-olehnya buat Amel." Amel menyalami tangan Abyan sambil tersenyum penuh arti, ditambah dengan ucapan sedikit memelas. Maksud senyumannya adalah senyum memohon oleh-oleh pada Abyan.

"Amel, di dalam Islam tidak dibenarkan jika seorang muslim meminta oleh-oleh atau apa pun kepada seseorang yang bepergian. Itu pasti akan merepotkan. Lebih baik kamu doakan saja Kak Abyan

selamat sampai tujuan, hingga pulang lagi ke sini." Ayah merangkul bahu Amel sambil menasihatinya.

Lagi-lagi Amel mengerucutkan bibir. Setiap usahanya selalu digagalkan oleh anggota keluarganya. Menyebalkan, pikirnya.

Abyan tersenyum sambil mengusap kerudung Amel dengan lembut. "Amel, kamu belajar yang rajin, ya? Kalau kamu rajin belajar, nanti Kakak bawakan sesuatu untuk kamu."

Sedetik kemudian, raut wajah Amel langsung berubah. Senyumnya mengembang sempurna. Matanya berbinar-binar mendengar kalimat Abyan barusan. "Seriusan, Kak?"

Abyan mengangguk lagi.

"Makasih, ya, Kak Abyan!" Amel menyalami tangan Abyan lagi karena terlalu senang.

"Ra, gue balik dulu, ya? Gue tunggu jawaban lo, kapan pun itu," pamit Abyan.

Zahra mengangguk pelan sambil melirik Abyan sekilas, lalu menundukkan wajah.

Zahra tak sanggup jika menatap wajah lelaki itu lebih lama. Entah perilaku aneh apa lagi yang akan ia lakukan saat dirinya menatap langsung mata Abyan yang hitam dan tajam.

Tak ada kata-kata gombal receh yang biasanya Abyan tebarkan begitu saja padanya. Kali ini, ucapannya begitu serius dan singkat. Abyan

memang sudah banyak berubah. Zahra dapat melihat itu dengan jelas dari perubahan sikapnya yang berbeda jauh dari zaman SMA dulu.

Abyan membuktikan, seburuk apa pun sikap seseorang, pasti bisa berubah asal didukung dengan keinginannya yang kuat. Zahra pun sangat menghargai perubahannya.

DUA PULUH TUJUH

Melbourne, 17 Februari 2018

Jika orang-orang berpikir hidup di luar negeri adalah sesuatu yang *prestigious*, nyaman, keren, atau apalah itu, tapi tidak bagi lelaki yang tengah sibuk di depan meja belajar sambil menggores pulpen di atas kertas. Ia tidak pernah berpikir begitu.

Menurutnya, hidup di luar negeri sama dengan hidup mandiri yang sesungguhnya. Hidup di mana saat dua mata baru terbuka di pagi hari, namun diharuskan untuk memikirkan makanan apa yang akan disantap untuk pagi, siang, hingga malam nanti. Hidup di mana seseorang berjuang untuk bertahan dengan uang seadanya. Hidup di mana seseorang jadi

mengerti, bahwa mencari uang adalah hal tersulit dibandingkan menghabiskannya.

Di sinilah Abyan sekarang. Di kamar berukuran empat kali empat meter dan sedang berusaha merampungkan desain sebuah restoran yang menjadi proyek saat ini. Rencananya, restoran itu akan dibangun tepat di samping Readings Carlton, toko buku terkenal di Melbourne yang menjadi surga para pembaca.

Tangan kanannya begitu lihai memainkan *mouse* di samping laptop demi membuat desain yang sesuai dengan permintaan klien.

Ting!

Dentingan *microwave* menyadarkannya. Ikan sarden telah selesai dihangatkan. Abyan bergegas menuju dapur untuk mengeceknya.

Tadi pagi, ia sempat memasak ikan sarden kalengan yang menjadi bekal dari Jakarta. Untunglah, masih tersisa beberapa potong lagi untuk disantap sore begini, saat perutnya tiba-tiba minta diisi.

Kepulan asap bercampur aroma khas nasi hangat langsung menyeruak begitu Abyan membuka tutup *rice cooker*. Abyan memejamkan mata sejenak sambil menghirup napas dalam-dalam, mencoba menyimpan aroma nasi hangat dalam perutnya.

"Hmm, enak," gumamnya sambil tersenyum.

Ponsel Abyan di saku celana pendek berdering. Tangannya yang sibuk menyendok nasi ke atas piring, terpaksa merogoh saku sekenanya dan langsung menjepit ponsel di antara telinga dan bahu kanan.

"*Hello*," sapa Abyan dengan Bahasa Inggris.

"*Assalamualaikum*." Lelaki di seberang malah memberikan salam.

Abyan tertegun sejenak, merasa malu karena tak mengucap salam. Ia pikir, yang menghubungi adalah salah satu klien.

"*Waalaikumsalam*," jawab Abyan santai sambil meletakkan beberapa potong ikan sarden di atas nasi hangat. "Siapa, nih?"

"Parah lo! Nomor gue nggak lo simpan, ya?"

Buru-buru Abyan duduk di atas kursi dan meja kecil yang diperuntukkan sebagai meja makan yang sederhana. Abyan melepas ponsel dari telinga, mencoba mengecek nomor si penelepon yang tertera di layar.

Namun, sayang. Yang tertera hanya deretan nomor dengan kode telepon Negara Indonesia.

Abyan mengerutkan kening.

"*Sorry, sorry*. Gue benaran nggak tahu ini siapa. *Sorry*." Abyan mulai menuangkan air putih ke dalam gelas kaca miliknya. Terdengar suara orang di seberang sana menghela napas malas.

Abyan meneguk isi gelas begitu selesai menuangkan air putih.

"Gue Tio."

Nyaris saja Abyan tersedak, kalau saja tidak buru-buru menepuk dada dan mengambil napas dalam-dalam saat mengetahui identitas si penelepon.

"A Tio? *Sorry sorry,* A! Gue lupa minta nomor lo lagi. Hp gue kan *error* yang dulu." Abyan menggaruk kepala sambil tersenyum tak jelas.

"Gue kira malah lo yang amnesia," balas Tio.

"Amit-amit!"

Tio tertawa dari seberang sana.

"Kenapa telepon, A? Mau kasih jawaban, ya?" pikirnya, sudah menerawang jauh sambil tersenyum penuh arti.

"Dih, *ge-er* lo! Orang gue mau nitip sesuatu sama lo."

Seketika itu juga, Abyan mengembuskan napas pelan. Harapannya runtuh seketika. Tak ada lagi angan-angan yang beterbangan di dalam pikiran. Wajahnya pun ikut murung.

"Oh, cuma nitip? Dikirain apaan," kata Abyan, sendu.

"Bentar, ya? Gue lihat dulu." Tio tampaknya sama sekali tak terganggu dengan nada Abyan yang mulai memburuk.

Menunggu jawaban dari gadis itu memang menguras pikiran. Harusnya ia memberikan batas waktu pada gadis itu untuk berpikir. Kalau sudah begini, kan dia juga yang repot. Repot memikirkan gadis itu, juga repot menunggu dengan waktu yang tak jelas.

Abyan mengacak-acak rambutnya lagi.

"*Assalamualaikum*."

Suara di ujung telepon membuat Abyan seketika berhenti bernapas. Tubuhnya kaku untuk digerakkan. Kedua matanya menatap jendela apartemen yang terbuka tanpa berkedip sedikit pun. Hatinya tiba-tiba terasa sejuk saat mendengar suara ini.

Suara lembut nan merdu ini bukan suara Tio. Sudah dapat dipastikan siapa pemiliknya.

"*Wa-waalaikumsalam*, Zahra," salam Abyan tanpa mampu menyembunyikan kegugupan.

"Iya." Suaranya terdengar lebih lembut.

"*Masyaallah*!" Abyan mengusap wajah dengan tangan kiri.

Dirinya jadi salah tingkah sendiri setiap mendengar suara lembut Zahra dari ujung telepon. Terakhir kali berkomunikasi lewat telepon adalah tujuh tahun yang lalu saat Ibu memintanya untuk menghubungi Zahra lewat panggilan video.

Senyum Abyan mengembang.

"Byan?" panggil Zahra lembut.

Abyan tak dapat menyembunyikan perasaan senang. Tak heran jika bibirnya terus mengukir senyum.

"Iya?" balas Abyan.

"Aku sudah punya jawaban untukmu," jawab Zahra.

"Serius?" Abyan langsung berdiri dari kursi dengan tegap. Kakinya melangkah ke sana kemari tak tentu arah, karena gusar menunggu jawaban Zahra.

Selera makannya mendadak hilang, tak ada lagi perut lapar yang melanda saat ini. Yang ada, hanya lapar akan jawaban yang diberikan Zahra.

“Iya,” ujar Zahra.

"Terus, jawabannya apa?" Abyan berhenti di pinggir jendela apartemen. Pandangannya menunduk, memperhatikan jalan raya yang dilewati beberapa kendaraan.

"Tadi sudah kujawab," balas Zahra.

Abyan mengerutkan kening dengan bingung.

"Kapan? Lo belum jawab, Ra."

"Udah, Byan!"

Abyan menggaruk kepala lagi. Sependengaran dirinya, tak terdengar jawaban apa pun dari Zahra. Tidak ada kata nggak, tidak, atau maaf yang terucap dari bibir gadis itu.

Abyan mengembuskan napas pelan.

Tubuhnya seketika mematung saat menyadari bahwa tadi ia mendengar Zahra mengucapkan kata *iya* saat menjawab pertanyaan sebelumnya.

Perlahan namun pasti, ujung-ujung bibirnya mulai tertarik sempurna, membentuk senyuman manis yang merekah.

"Ra?" panggil Abyan.

"Hm?"

"Jawabannya apa?" Abyan tak ingin *ge-er* duluan. Harus memastikan sendiri bahwa gadis itu benar-benar menerima *khitbah*-nya.

"Byan! Gue titip anak ini sama lo, ya? Awas macam-macam!" Terdengar ucapan Tio dari ujung telepon dengan nada sedikit mengancam.

Walaupun begitu, Abyan justru tertawa pelan mendengar kalimat Tio. Jadi, maksud Tio tadi ingin menitip sesuatu adalah menitipkan adiknya itu. Abyan menyapu pandangan pada gedung di seberang apartemennya sambil tetap tersenyum.

"Ra, jawabannya?" Abyan masih butuh jawaban pasti dari Zahra.

Gadis itu tertawa pelan, membuat Abyan jadi gemas sendiri.

"Iya, Abyan." Suara malu-malu Zahra sukses membuat Abyan terlonjak senang dengan raut wajah gembira. *Alhamdulillah,* batin Abyan.

Sorot mata Abyan begitu berkilau karena efek bahagia. Ia meneriaki kata *'yeah, I did it!'* tanpa bersuara. Tingkahnya semakin aneh saat naik ke atas sofa sambil menari singkat tanpa mengeluarkan suara apa pun karena ponselnya masih melekat di telinga.

"Byan?" panggil Zahra, karena belum mendengar respons apa pun dari Abyan.

Seketika Abyan merasa menjadi orang paling norak karena melakukan hal ini. Ia langsung menghentikan tarian di atas sofa dan segera turun.

"Iya, Ra?" ujar Abyan.

"Udah tahu jawabannya, 'kan?" balas Zahra.

Lagi-lagi Abyan mengangguk. "Sudah, Ra. Makasih, ya?"

"Terima kasih juga, Abyan." Walau Abyan tak bertatap muka secara langsung dengan gadis itu, tapi Abyan tahu Zahra pasti sedang tersenyum manis saat mengucapkan kalimat itu. Semua tergambar jelas di otak Abyan.

"Ra, sesuai janji, gue akan pulang ke Jakarta minggu besok. Setelah itu, gue akan ajak Ibu ke rumah lo. Ya?" Abyan masih tersenyum.

"Iya." Suara Zahra terdengar malu-malu.

"Persiapkan diri lo. Dalam waktu satu minggu, gue akan menikahi lo."

***

Tio berdecak, "*Hussh*! Jaga jarak. Belum halal." Ia menarik lengan Zahra agar berjalan di sampingnya dan menjauh dari Abyan.

Dua hari setelah Zahra memberikan jawaban, Abyan langsung terbang ke Jakarta untuk mengurus segala keperluan pernikahan. Seperti saat ini, Zahra, Abyan, Tio, dan Amel sedang berjalan di dalam sebuah mal di Jakarta demi membeli beberapa perlengkapan seserahan yang belum sempat Abyan beli. Padahal, hari pernikahan tinggal empat hari lagi. Abyan sengaja mengajak langsung Zahra untuk memilih seserahannya sendiri agar tidak *mubadzir*. Barang-barang yang Zahra pilih sendiri tentu akan digunakan juga nantinya. Berbeda jika Abyan yang memilihkan, belum tentu Zahra menyukainya.

"Adik lo nggak akan gue sentuh kok, A. Tenang. Sebentar lagi halal," kata Abyan, santai. Kedua tangannya sibuk menjinjing kantong belanjaan.

Zahra sudah tertawa kecil melihat Tio yang akhir-akhir ini terlihat lebih posesif saat melihat Abyan berada di dekatnya. Padahal, sejak tadi Amel berjalan di antara Zahra dan Abyan.

"Amel mau beli apa?" tanya Abyan, melirik Amel yang sejak tadi diam saja.

"Kok Amel? Lo mau nikahin Amel? Masih di bawah umur, Byan!" sambar Tio, sewot.

Abyan tertawa kecil. "Ya, gue nawarin aja, A. Siapa tahu Amel mau apa gitu, biar sekalian."

"Mel, mau disogok tuh sama Kak Abyan. Pilih yang paling mahal, ya?" bisik Tio.

Amel terkekeh dibuatnya.

"Hm, Amel dapat bisikan setan rupanya," sindir Abyan.

"Lo nawarin Amel doang?" Tio berdeham.

"Kalau buat lo, gue ada penawaran khusus, A," kata Abyan.

"Apa?"

"Lo mau jodoh yang kayak gimana?" lanjut Abyan, seraya terkikik geli.

"Kan? Belum jadi ipar saja sudah ngeselin." Tio mencekik Abyan pelan.

Zahra dan Abyan justru tertawa puas.

"Ya sudah, serius! Ini ada yang mau dibeli lagi, nggak?" tawar Abyan lagi.

Zahra menggeleng. Ia rasa, keperluannya sudah cukup.

"Lo yakin nggak ada yang kurang? *Make-up*? Tas? Sepatu?" tawar Abyan, mengingat sejak tadi Zahra lebih banyak memilih baju gamis dan khimar.

Zahra menggeleng. "Nggak perlu. Aku jarang pakai *make-up*. Sepatu dan tas juga masih ada. Nanti lagi aja, Byan."

Abyan mengembuskan napas pelan. Entah perempuan seperti Zahra hanya satu di dunia ini atau tidak. Yang pasti, ia merasa sangat beruntung.

"Ibu juga sudah siapkan sesuatu untuk lo."

"Apa?" tanya Zahra.

"Jadi istri gue dulu, baru nanti lo tahu," kata Abyan, jail.

Zahra tersipu malu.

"Bodo amat. Gue balik duluan nih!" Tio yang merasa jadi kambing *congek* di antara Zahra dan Abyan hanya bisa gigit jari saat mendengar percakapan mereka.

"Jangan ngobrol terus. Amel lapar, tahu!" rengek Amel sambil mengusap perut.

"Ya Allah, kamu lapar? Bilang dong! Kalau kamu pingsan kan repot, Mel!" Zahra merangkul adik satu-satunya itu. Akhirnya, mereka setuju untuk pergi ke salah satu restoran yang tak jauh dari tempat mereka sekarang.

DUA PULUH DELAPAN

"Masyaallah gantengnya anak Ibu. Sudah siap, By?" Ibu yang sudah selesai berhias sejak satu jam yang lalu menghampiri Abyan yang masih mematut diri di depan cermin. Penampilannya nyaris sempurna, hanya tinggal mengenakan peci berwarna putih tulang yang ada di tangannya.

Abyan menoleh, tersenyum sekilas berusaha menghilangkan perasaan gugup dalam dadanya.

Ia mengembuskan napas panjang. "Insyaallah siap, Bu."

"Bismillah, By. Ingat, sebentar lagi kamu akan jadi imam untuk istrimu. Bimbing istrimu di jalan Allah, dan jangan pernah sekali pun kamu menyakiti istrimu, By. Ya?" Ibu mengusap bahu Abyan lembut.

Abyan mengangguk mantap. "Iya, Bu. Insyaallah Aby berusaha jadi suami yang baik untuk Zahra."

Ibu tersenyum mendengar kalimat Abyan yang terdengar sangat siap.

"Alhamdulillah, ya sudah kalau begitu. Ibu keluar sebentar, ya."

Abyan mengangguk lagi, menatap Ibu keluar dari kamar Tio yang disulap menjadi ruang ganti pakaian pengantin pria.

Tak lama berselang, beberapa gerombol laki-laki datang memasuki kamar Tio. Siapa lagi kalau bukan Gilang, Donny, dan Fajar yang datang dengan senyuman lebar di bibir mereka.

"Tenang, *Bro*, tenang. Tarik napas dalam-dalam, embuskan perlahan." Gilang memberikan aba-aba bagi sahabatnya yang hari ini akan melangsungkan pernikahan.

Abyan yang sedang gugup akan menghadapi *ijab qobul* pun mengikuti aba-aba Gilang.

"That's a long journey, Byan. You deserve it!" puji Donny yang khusus untuk hari ini mengambil cuti demi menghadiri pernikahan Abyan.

"Alhamdulillah. Thanks, Bro!" Abyan merangkul Donny.

"*Ck*. Masih nggak nyangka, sih, ternyata lo duluan, Byan. Pecah telur juga akhirnya *The Dumber*,"

sahut Fajar, seraya memperhatikan Abyan yang terlihat gagah dengan setelan jas warna putih tulang, lengkap dengan peci warna senada dengan jasnya.

"Buruan, lah! Nyusul!" ledek Abyan, diikuti tawa dari teman-temannya yang lain.

***

"*Masyaallah,* cantik banget, Ra!" Yola datang ke kamar Zahra sambil berteriak heboh.

Zahra baru selesai dirias dengan *make-up* sederhana tanpa cukur alis dan bulu mata palsu. Namun, ia tetap terlihat cantik dan elegan. Gaun pengantin yang berwarna senada dengan mempelai pria, sungguh terlihat mewah. Ditambah dengan kerudung syar'i yang membuat Zahra tetap tampil sesuai syariat Islam, membuatnya tampil anggun dan menawan.

"Wow! Abyan memang nggak salah pilih istri!" goda Gina sambil memeluk Zahra.

"*Alhamdulillah*. Terima kasih, ya, kalian." Zahra tersenyum lebar. Rasa bahagia tak dapat disembunyikan dari raut wajahnya.

"Ini, dari kita bertiga. Wulan titip salam, katanya minta maaf. Dia nggak bisa datang karena nggak bisa izin koas." Yola menyerahkan sebuah kotak yang dibungkus rapi.

Zahra menerima kotak tersebut dengan wajah gembira, “*Masyaallah*, terima kasih. *You’re the best!”*

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Zahra Fatimah binti Rahardian dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai."

“Sah!”

Suasana saat akad nikah kemarin malam masih terasa hingga pagi ini. Zahra malah tersenyum sendiri saat mengingat itu di depan cermin, sambil menyisir rambut yang masih basah sehabis mandi.

Walau pernikahannya dilangsungkan secara sederhana tanpa pesta mewah, Zahra tetap merasa pernikahannya adalah impian yang sempurna.

Keluarga, sahabat, dan teman-teman dekat, semua turut hadir dalam acara akad nikah yang dilangsungkan di rumah Zahra sendiri.

Zahra jadi teringat dengan hadiah pernikahan dari tiga sahabatnya. Penasaran dengan isinya, ia pun akhirnya meraih kado tersebut dan membukanya.

Betapa terkejutnya Zahra saat melihat isi kotak tersebut adalah perlengkapan bayi yang super lengkap dengan segala atribut dengan warna dan motif yang menggemaskan. Dot bayi, satu set peralatan MPASI, dan yang lebih niat lagi adalah alat pompa ASI.

Zahra tertawa dengan kelakuan tiga sahabatnya itu. Ia tahu pasti siapa otak pelaku di balik hadiah ajaib itu.

Dear Zahra & Abyan

Congratulations on your wedding! Kami sengaja kasih peralatan baby duluan. Anggap saja sebagai doa dari kami agar kalian cepat punya baby! We can't wait to be aunty! So, kita nggak perlu kasih apa-apa lagi ya kalau lo lahiran nanti, Ra. Double gift nih! Muach!

So much love,

Gina, Yola, Wulan

Zahra tersenyum kala membaca kartu ucapan yang terselip dalam kotak itu. Ini sudah *fix*. Gina adalah dalang dari semuanya.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" tanya Abyan, saat baru masuk ke kamar dan melihat tingkah aneh istrinya itu.

Abyan berjalan mendekat. Zahra masih duduk di depan cermin sambil memangku kotak yang lumayan besar. Ia memilih duduk di atas kasur sambil memperhatikan Zahra lekat-lekat.

"Apa itu?" tanyanya kala melihat isi kotak tersebut.

Zahra tersenyum melihat ekspresi Abyan yang cukup terkejut kala melihat baju-baju bayi yang terdapat dalam kotak itu. Ia mengangkat salah satu baju bayi warna biru di udara. Dua alisnya naik bersamaan.

"Kenapa? Kaget, ya?" Zahra menahan tawa sambil menurunkan kotak tersebut dari pangkuan.

Abyan menggeleng. "Nggak. Teman-temanmu memang ajaib."

Zahra tertawa kecil. "Teman-temanmu lebih ajaib. Tuh!" Zahra menunjuk kotak hadiah pernikahan yang sudah terbuka di atas tempat tidur.

Sekotak penuh yang berisi jamu penambah stamina terpampang nyata di atas tempat tidur.

Abyan membelalakkan mata, meraih kotak tersebut, dan membaca secarik kartu ucapan yang tertera.

Byan, jangan pura-pura shock lihat hadiah dari kami. Kan lo sendiri yang pesan sama kami. Nih, buat stock selama tiga bulan. Gempur terus pantang mundur!

Salam kuat,
Ganteng-ganteng sering galak

Abyan menggelengkan kepala setelah selesai membaca ucapan dari sahabatnya yang ternyata tak kalah ajaib dari sahabat Zahra.

“Apa?” tanya Abyan, begitu sadar Zahra meliriknya karena penasaran.

“Nggak, Ra! Sumpah ini bukan pesanan aku. Kamu tahu sendiri gimana mereka!” Abyan mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah bersamaan, membentuk huruf V.

Zahra tertawa kecil. "Nggak apa-apa, kok, Byan. Cuma lucu saja, ya? Ternyata kita sudah resmi jadi suami istri. Cepat banget rasanya." Zahra mengubah posisi dan menghadap Abyan.

Abyan ikut tersenyum saat melihat wajah istrinya yang tersenyum bahagia.

"*You'll have no idea how long I've tried to get you.*" Abyan menggenggam dua tangan Zahra yang berada di atas dua paha Zahra.

Zahra tersenyum dan menangguk, membiarkan Abyan mengenggam tangannya sesuka hati.

"Janji Allah itu pasti. Jodoh tidak akan ke mana-mana. Ini buktinya. Walau kamu hampir jadi milik orang lain, karena kamu memang jodohku, ya kamu nikahnya sama aku." Abyan menarik tangan kanan Zahra ke pipinya, merasakan sentuhan lembut sang istri.

Lagi-lagi Zahra hanya bisa membalas dengan senyuman. Ia sadar, bahwa lelaki di hadapannya ini memiliki perjuangan yang besar sebelum menikahinya. Begitu juga dengan dirinya yang berjuang mati-matian untuk menjaga perasaan sebelum benar-benar halal.

"Oh iya. Mas Havid kasih ini, lho, Byan." Zahra baru saja hendak berjalan ke meja kecil di samping tempat tidur. Namun, Abyan tak melepaskan tangannya.

Zahra duduk kembali dan tersenyum manis.

"Sebentar, Byan. Ke situ doang," tunjuk Zahra menggunakan dagu.

Abyan menggeleng dan malah mengeratkan genggamannya.

"*Can you please stop calling him* Mas *while you call me Abyan?*" Abyan menatap istrinya lembut. Permintaan Abyan menyiratkan sesuatu.

Zahra tertawa kecil. Suaminya ini sedang cemburu. Buru-buru Zahra menyentuh dua pipi Abyan dengan lembut.

"Kamu cemburu, ya?" goda Zahra.

"Nggak. Cuma agak risi dengar kamu panggil Mas untuk orang lain."

Zahra tertawa lagi. Masih belum berhenti mengusap pipi Abyan lembut. Sungguh, bersentuhan setelah halal begini memang membuatnya ketagihan.

Rasanya tak ingin melepaskan tangan dari wajah atau tangan Abyan.

"Ya Allah, maafin istrinya ini, ya, Mas Aby sayang?" Zahra mendaratkan kecupan singkat di kening Abyan.

Senyum Abyan langsung merekah dan menggenggam dua tangan Zahra lagi. *“I like it.”*

“Like it saja? Nggak *like me?”* goda Zahra.

“Ih, genit!” Abyan mencubit ujung hidung Zahra.

Zahra tersenyum manis.

“I don’t like you!” kata Abyan.

Zahra langsung mengerucutkan bibir. Sebal.

“But, I love you,” sambung Abyan, manja.

Abyan mendaratkan kecupan singkat di bibir Zahra hanya dalam hitungan detik. Tak lama, karena setelahnya Abyan mengangkat tubuh Zahra di pelukannya dengan *bridal style*.

"Mas! Ya Allah! Kamu ngapain, sih, angkat aku begini? Aku mau turun, ah!" rengek Zahra, tapi tangannya melingkar sempurna di leher Abyan.

"Ra, kamu suka boneka, nggak?" Abyan menatap Zahra lagi. Hobi baru Abyan memang memandangi istrinya dari pagi hingga pagi lagi.

"Hmm, suka.”

Dua mata Abyan spontan membulat. "Bikin, yuk? Biar hadiah dari teman-teman kita bisa berguna bagi agama, nusa, dan bangsa."

Zahra tertawa. "Kok bagi agama, nusa, dan bangsa?"

"Kan anak kita nanti harus berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, Sayang," jawab Abyan, asal.

Zahra tertawa kecil dan mengamini ucapan suaminya.

Menikah dengan Muhammad Abyan Nandana yang katanya ganteng ini mungkin merupakan keputusan paling tepat yang pernah ia buat. Menikah bukan sekadar mengganti status KTP menjadi kawin, atau sekadar memiliki keturunan. Lebih dari itu. Menikah berarti memindahkan seluruh tanggung jawab orang tua untuk anak perempuan kepada suaminya kelak.

Tak hanya biaya hidup yang harus ditanggung suami. Ibadah yang dilakukan istri pun akan menjadi tanggung jawab pula. Maka dari itu, wajib bagi wanita memilih calon suami yang bisa menjadi imam, memperbaiki ibadah, dan dapat membimbing ke jalan Allah.

Zahra pun merasa beruntung, karena menurutnya Abyan sangat sesuai dengan kriteria

yang ia miliki, lengkap dengan segala kekurangan yang Abyan miliki juga.

Zahra percaya, jodoh adalah cerminan diri. Perbaiki diri sendiri karena Allah *ta'ala*, maka *insyaallah* jodoh pun akan melakukan hal yang sama. Tak perlu dilihat bagaimana masa lalu jodohmu, tapi lihatlah bagaimana dia sekarang.

Abyan membuktikan itu semua.

Tentang Penulis

Penulis kelahiran tahun 1994 ini menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini penulis sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru Bahasa Inggris di Universitas Negeri Jakarta. Selain hobi menulis, penulis juga gemar membaca, dan bermain peran.

Zahra dan Abyan adalah novel cetak pertama penulis.

Instagram : @nurmalitayasmin_

Email : nurmalitayasmin@gmail.com